

SEJARAH DAERAH KALIMANTAN TENGAH



rektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977/1978

**SEJARAH DAERAH
KALIMANTAN TENGAH**



**DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

P E N G A N T A R .

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah , Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977 / 1978, kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia, kecuali Propinsi Irian Jaya dan Timor Timur.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah-lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikantepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun-anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah -naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat ke -kurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurna -kan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Seja -rah Daerah Kalimantan Tengah ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan , Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Palangka Raya
3. Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah
4. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Ke-

budayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah, -
Sdr. KMA M. Usop, M.A. beserta stafnya.

5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah yang terdiri dari :

Pelindung/Penasehat 1. Drs.Nang A.M.D. Patianom,

Pelindung/Penasehat 2. Drs. Barthel H. Aden,

Koordinator 1. KMA. M. Usop, M.A.

2. Teras Mihing, BA,

3. Timang Kawung,

Anggota 1. Drs. F. Ngindra,

2. Drs. Yohannes Ngga.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari:

- Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.

2. Dr. Astrid S. Susanto

3. Abdurachman Suryomhardjo.

4. A.B. Lopian.

- Ketua : Sutrisno Kutoyo

- Sekretaris : Soenjata Kartadarmadja

- Anggota : 1. Anhar Gonggong

2. Mardanas Safwan

3. Masjkuri

4. Surachman

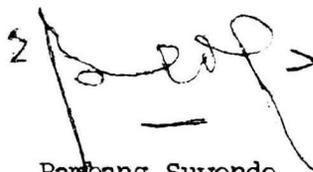
5. Muchtaruddin Ibrahim

6. Sri Sutjiatiningsih.

7. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,



Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K. telah berhasil menyusun naskah : Sejarah Daerah - Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Cerita Rakyat Daerah dan Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah / Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta me-

ngembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disu -
sun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang,
terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbit
an naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan ke
pustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepenting-
an pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangun-
an kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua
pihak yang telah membantu suksesnya proyek pemba -
ngunan ini.

Jakarta,

Direktur Jenderal Kebudayaan,

H. Soebadio

Prof. Dr. Haryati Soebadio. -

NIP. 130119123

	Halaman
BAB VII. <u>JAMAN KEMERDEKAAN</u>	171
A. TUMBUHNYA PEMERINTAHAN RI DI DA- ERAH	171
B. PEMERINTAHAN DI KALIMANTAN SELA- TAN/BARAT DAYA	181
BAB VIII. <u>PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDE -</u> <u>KAAN</u>	186
A. PENDARATAN PASUKAN PAYUNG RI ...	186
B. PASUKAN PAYUNG RI KE KALIMANTAN.	188
C. TERBENTUKNYA PEMERINTAHAN DAERAH TINGKAT I	195
<u>IKRAR BERSAMA</u>	203
<u>DAFTAR BIBLIOGRAFI</u>	205

D A F T A R I S I

Halaman

<u>KATA PENGANTAR</u>		ii
<u>S A M B U T A N</u>		vi
BAB I.	<u>PENDAHULUAN</u>	1
	A. TUJUAN PENELITIAN	1
	B. M A S A L A H	1
	C. RUANG LINGKUP	2
	D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PRO SEDUR PENELITIAN	2
	E. HASIL AKHIR	5
BAB II.	<u>FRA SEJARAH DAN JAMAN KUNO</u>	7
	A. DAERAH DAN KEPENDUDUKAN	7
	B. PELENGKARAN HIDUP	20
	C. PERLINDUNGAN TERHADAP ALAM	39
	D. PERPINDAHAN	53
	E. ORGANISASI MASYARAKAT	61
	F. PENGATURAN MASYARAKAT	80
	G. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	95
	H. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	100
	I. PANDANGAN TENTANG KOSMOS	114
BAB III.	<u>HUBUNGAN KE LUAR</u>	117

A. MASUKNYA MOJOPAHIT (+ 1350) ...	117
B. MASUKNYA CINA	122
C. MASUKNYA ISLAM	124

BAB IV. JAMAN BARU (+ 1500 - 1800) DAN A-
WAL ABAD KE XIX 133

A. MASUKNYA PEMERINTAHAN KOLONIAL- BELANDA	133
B. PERANG BANJAR TAHUN 1859	134
C. PERANG WANGKANG (1870)	135
D. MASUKNYA ZENDING/MISIONARIS ...	136
E. BERDIRINYA GEREJA KALIMANTAN - EVANGELIS	140
F. DAERAH DAYAK DI BAWAH PEMERIN - TAHAN KOLONIAL BELANDA	142
G. PENGARUH HUBUNGAN DENGAN KEKUA- SAAN EROPA	144

BAB V. KEBANGKITAN NASIONAL 151

A. BERDIRINYA PAKAT DAYAK	151
B. PERGERAKAN DI PEDALAMAN	159

BAB VI. JAMAN PENDUDUKAN JEPANG 168

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah dari Departemen P dan K untuk Daerah Kalimantan Tengah.

2. Penelitian ini mencoba menghimpun informasi yang ada di daerah melalui ceritera yang dituturkan dari mulut ke mulut.

3. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan suku Dayak ke tengah-tengah Bangsa Indonesia agar supaya memperoleh gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan orang Dayak umumnya.

4. Tujuan yang lebih jauh lagi adalah sebagai salah satu informasi mengenai daerah Kalimantan Tengah dengan penduduk aslinya adalah suku bangsa Dayak. Terutama bagi para pejabat pemerintah yang akan bertugas di Kalimantan Tengah atau pun kepada saudara-saudara dari suku bangsa Indonesia lainnya yang akan datang atau bertugas di Kalimantan Tengah ini.

B. M A S A L A H

Masalah yang dihadapi di dalam penelitian ini

adalah :

1. Scope atau ruang lingkup yang diberikan atau di dalam out-line yang telah ditetapkan adalah sangat luas tidak sesuai dengan waktu yang diberikan untuk penelitian ini.

2. Tampaknya out-line yang dibuat adalah bersifat umum. Ada item di dalam out-line yang sama sekali tidak dapat dicari datanya ataupun banyak yang tumpang tindih.

3. Data yang diambil tidak ada yang bersifat tulisan disebabkan karena memang pada dahulu kala orang orang Dayak tidak mengenal tulisan. Jadi data yang diambil hanya berdasarkan pemuturan secara lisan.

C. RUANG LINGKUP

Mengenai ruang lingkup seperti telah disebutkan di dalam masalah ialah terlampau luas tidak sebanding dengan waktu yang tersedia. Namun demikian dicoba diteliti sesuai dengan out-line yang diberikan tetapi tentunya adalah hanya bersifat studi pendahuluan atau studi eksplorasi saja.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Di dalam melakukan penelitian Pencatatan Kebu -

dayaan Daerah Kalimantan Tengah dilalui fase-fase sebagai berikut :

1. Persiapan penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah

a. Penerimaan DIP

b. Penerimaan SKO

c. Rapat-rapat :

- 1) Penyusunan kerangka penelitian
- 2) Pembuatan pedoman umum penelitian
- 3) Pembuatan peta kasar wilayah yang akan diteliti (sesuai TOR)
- 4) Pembuatan Chek - list (sesuai dengan TOR)
- 5) Pengumpulan dan pembuatan daftar Kepustakaan (sesuai dengan TOR)
- 6) Pemantapan alat - alat penelitian
- 7) Konsultasi dengan Ka, Dep. P dan K Kan. Wil. Propinsi Kalimantan Tengah

2. Tahap penelitian lapangan/Pengumpulan data

a. Berangkat ke lapangan ..

b. Pengumpulan data ..

3. Tahap pengolahan data

a. Tabulasi data

b. Interpretasi data

c. Penyusutan draft laporan penelitian

d. Penyerahan draft kasar kepada Ketua Koordinator untuk didiskusikan kemudian dibawa untuk konsultasi ke Jakarta ..

4. Konsultasi ke Jakarta ..

5. Penyusunan hasil penelitian dan Pembuatan Draft

a. Penulisan Draft kasar ..

b. Penyempurnaan / perbaikan ..

ikan sesuai petunjuk
hasil konsultasi di
Jakarta

6. Lokakarya di Jakarta .

7. Penyempurnaan Naskah .

8. Pembinaan Proyek .

9. Tim Peneliti : Aspek Sejarah terdiri dari :

- | | | |
|-----------------|---|-----------------------|
| K e t u a | : | Drs. F. Ngindra |
| Sekretaris | : | Drs. Yohanes Ngga |
| Anggota-anggota | : | 1. YID Patianom BA |
| | | 2. Siran F. Bangka BA |
| | | 3. Teras Mihing BA |
| | | 4. Toenika J. Bahen. |
| | | 5. Kiwok Rampai BA |
| | | 6. Diun Bangin BA. |

E. HASIL AKHIR

Naskah ini aslinya disusun oleh Tim Daerah menurut kerangka atau Terms of Reference yang sudah disiapkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD). Sebagaimana disebut

kan, maka kerangka itu mengalami proses perkembangan dan disesuaikan dengan keadaan di daerah itu sendiri.

Kemudian naskah itu mengalami penyempurnaan yang dilakukan oleh Tim Pusat bersama Tim Daerah, untuk selanjutnya dilakukan editing. Dalam hal editing ini diperhatikan segi-segi perwajahan, penyajian, bahan dan bahasa. Perwajahan dan penyajian, bahan dan bahasa. Perwajahan dan penyajian meliputi kegiatan pendekatan yang bertumpu pada asas region-sentris, organisasi dan bentuk secara keseluruhan. Bahan ditinjau sesuai dengan saran dan pendapat lokalnya penyempurnaan, sedangkan bahasa terutama menitik beratkan ejaan.

Secara keseluruhan naskah ini sudah memenuhi kerangka dan tujuan yang diharapkan dan hendaknya dinilai sebagai usaha keperintisan.

BAB II

PRA-SEJARAH DAN JAMAN KUNO

A. DAERAH DAN KEPENDUDUKAN

Untuk meneliti Sejarah Daerah Kalimantan Tengah ini dijumpai adanya suatu hambatan di dalam pencarian data, terutama data pada masa Pra-Sejarah dan pada Jaman Kuno. Hal ini disebabkan karena tidak adanya peninggalan yang berupa tulisan, yang memudahkan peneliti untuk menelusuri jalannya sejarah sebelum dikenalnya tulisan seperti sekarang ini. Tidak adanya tulisan tersebut disebabkan karena memang orang Dayak tidak mengenal tulisan pada masa dahulu. Tulisan yang ada di waktu dahulu hanya berupa tanda saja yang disebut Patuk Bakaka atau Tetek Bakaka.

Data yang peneliti peroleh hanyalah berupa ceritera yang turun temurun sejak dahulu kala sampai pada masa sekarang ini. Ceritera ini dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga A.B. Hudson seorang Antropolog bangsa Amerika menyebutnya traditional history,¹ disebut di dalam bahasa Dayak Ngaju Tetek Tatum dan di dalam bahasa Malayan Talikawas.

Di samping itu peneliti mengumpulkan informasi berupa tulisan-tulisan yang memuat tentang orang Dayak ini. Tulisan-tulisan tersebut terbanyak ditulis oleh orang-orang Belanda. Dan baru beberapa buah tulisan oleh orang Dayak sendiri. Di mana penulis an yang dilakukan oleh orang Barat tentunya menurut kriteria dan kaca mata mereka dan untuk kepentingan penjajahan Belanda di waktu itu. Walaupun begitu literatur ini berguna di dalam menganalisa dan menelusuri sampai di mana kebenaran taliwakas atau tetek tatum itu di dalam menceritakan asal usul nenek moyang orang Dayak.

Nama Dayak ini suatu nama yang diberikan oleh Belanda untuk penduduk asli Kalimantan yang bukan meluk agama Islam.² Penyebutan Daya ini diterima oleh suku-suku yang mendiami pedalaman Kalimantan dan sampai sekarang ini sebutan Dayak itu sudah lazim untuk menamai penduduk asli pulau Kalimantan.

Sedangkan mengenai nama Kalimantan ini ada banyak pendapat ;

1. Tjilik Riwut mengungkapkan arti atau asal dari kata Kalimantan ini adalah dari Tetek Tatum (pada Dayak Ngaju) dari Pulau Goyang atau Bagawan Bawi Le-

wu Telo yang berarti Negeri tempat tiga putri. Di dalam Tetek Tatum memang benar ada kata-kata Bagan Bawi Lewu Telo tetapi menurut tafsiran peneliti bukan menunjukkan tempat di dunia nyata ini tetapi di dunia sana atau sewaktu masih manusia diturunkan ke dunia atau sewaktu pengembaraan pertama. Ditambah lagi apabila dilihat dari etimologi adalah kurang tepat dikatakan asal dari kata Kalimantan.

2. Borneo, diperkirakan nama ini dibawa oleh Belanda. Dan Belanda menyebut Borneo itu berasal dari bangsa Portugis. Dilihat dari sejarah tempat yang disinggahi oleh Magelhaens sewaktu pengembaraannya mengelilingi dunia singgah di Kalimantan Utara di mana di sana dijumpai Kerajaan Brunai. Jadi besar kemungkinan kata Borneo ini berasal dari Brunai. Jadi jikalau betul dugaan ini maka Borneo adalah nama Kalimantan yang baru sewaktu Belanda masuk.

3. Berdasarkan peta pada jaman Belanda yang dibuat tahun 1938 Kalimantan ini disebut sebagai Tanjung-Negara yang artinya Negara yang menjulur ke laut. Dari mana sumber dan asal kata ini tidak diperoleh petunjuk apa pun. Apabila dilihat dari tahun pembuatan peta maka nama ini juga adalah nama yang muda umurnya.

4. Sedangkan kalau dilihat dari kata Kalimantan itu sendiri maka dijumpai dua suku kata Kali dan Mantan. Kali di dalam bahasa Jawa berarti sungai, sedangkan Mantan di dalam bahasa Ngaju ataupun Ma'anyan berasal dari kata Pamantan (= besar). Perumusan ini agak dapat diterima mengingat sewaktu kerajaan Mojopahit masuk ke Kalimantan maka bahasa Jawa ini mereka sebatkan. Tetapi mantan sendiri di dalam bahasa Jawa tidak ada artinya. Jadi apakah nama Kalimantan adalah kombinasi antara Jawa dan Dayak juga tidak dapat dipastikan.

Maka untuk memisahkan mana yang termasuk jaman Pra-Sejarah dan yang mana jaman Kuno adalah sangat sukar. Maka untuk itu Pre-Sejarah dan jaman Kuno ini dijadikan satu saja.

Apabila dilihat dari sudut geologi maka pulau Kalimantan ini pada masa Pertama dari Tertier adalah masih satu daratan dengan benua Asia. Pegunungan Muller dan Schwaner sekarang ini merupakan dataran-tinggi pada masa Tertier ini.³ Sehingga Fischer di dalam "Pengantar Anthropologi Indonesia" ber kata, "Demikianlah dapat kita bayangkan, bahwa

bangsa-bangsa yang mendiami daerah itu (Indonesia, Melanesia, Polinesia, Mikronesia) dan yang memang sudah tegas bahwa mereka mesti berasal dari Asia, dalam pengembaraannya ke

Timur senantiasa tinggal dalam suatu kitaran geografis yang mereka kenal"4.

Di samping itu bila dilihat dari Tetek Tatum dan Taliwakas mereka menyebut asal usul nenek moyang mereka adalah datang dari daerah Pambelep (Tatum) dan mateandrau matei (Taliwakas) yang berarti matahari terbenam atau sebelah barat, Di kalangan suku Dayak tidak dikenal nama mata angin. Mata angin orang Dayak adalah Pambelep, Pambelem, Ngaju, Ngawa (Tatum), Mateandrau matei, Mateandrau welum; Nyawalang Teka rahai, Nyawalang teka hawa, (Taliwakas) yang berarti barat, timur, utara, selatan.

Jadi dengan pendapat Fischer dan dari sudut geologi serta cerita tradisional yang hidup di dalam masyarakat Dayak maka asal usul penghuni pertama Daerah Kalimantan Tengah ini datang dari Asia dari sebelah barat. Pada fase pertama dari Tertier memang di antara Asia dan Kalimantan itu masih merupakan satu daratan yang memungkinkan perpindahan orang Mongoloid dari Asia ke wilayah Nusantara. Di dalam peta yang dibuat oleh Bemmelen pada masa terakhir Tertier di mana terdapat dataran tinggi pada pulau Kalimantan ini dan dikelilingi oleh dataran rendah dan sebagian sudah dikelilingi oleh laut. Sehingga diduga pada dataran tinggi inilah

penghuni yang berasal dari Asia bermukim pertama kalinya di Kalimantan. Yang pada saat ini daerah tersebut adalah daerah pegunungan Muller dan Schwaner.

Bila dilihat dari peta Kalimantan sekarang ini daerah tersebut adalah suatu daratan tinggi di mana bermuara hampir seluruh sungai yang ada di Kalimantan, misalnya sungai Barito (Kalimantan Tengah), Kapuas (Kalimantan Barat), Kapuas (Kalimantan Tengah), Kahayan (Kalimantan Tengah), Mahakam (Kalimantan Timur), Tabalong (Kalimantan Selatan).

Baru pada fase berikutnya muncul daratan yang tadinya merupakan daratan rendah menjadi daratan tinggi dan daratan tinggi menjadi pegunungan dan dikelilingi oleh laut maka perpindahan penduduk berikutnya terpecar dari sini menelusuri sungai-sungai ke hilir (ke tepi pantai). Jadi kedatangan penduduk dari Asia ini melalui darat pada mulanya sebagai asal dari penduduk asli penghuni Kalimantan ini. Baru pendatang kemudianlah yang berasal dari daerah lain yang melalui laut mendatangi daratan Kalimantan ini.

Penduduk asli Kalimantan yang disebut ini mempunyai tempat tinggal di pesisir sampai datangnya orang Mojopahit menaklukkan kota-kota orang Dayak. Di dalam Taliwakas dan Tetek Tatum dengan jelas disebutkan Ke-

ta yang tertua milik orang Dayak dan diperintah oleh orang Dayak sendiri yang ditaklukkan oleh Mojopahit ialah Kayutangi (Martapura, Kalimantan Selatan sekarang ini). Selanjutnya kerajaan orang Dayak yang terakhir dihancurkan oleh orang Mojopahit seperti dituturkan di dalam Taliwakas ialah Nansarunai usak Jawa. Nansarunai ialah nama kerajaan orang Dayak, dan Usak artinya diserahkan dan dihancurkan; Jawa ini bila dilihat dari Sejarah Indonesia sebutan pulau Jawa dahulu kala memang adalah Java Dwipa, merupakan suatu indikasi yang menunjukkan kebenaran dari Taliwakas maupun Tetek Tatum ini.

Setelah masuk kerajaan Mojopahit, penduduk asli Kalimantan ini mulai terpecah dan terdesak ke daerah pedalaman kembali. Berikut masuknya Islam yang dimulai dari pesisir. Kerajaan yang ditaklukkan oleh Mojopahit menerima agama Islam ini di pesisir. Kemudian Islam ini masuk terus ke pedalaman. Penduduk asli Kalimantan atau orang Dayak ini sebagian menerima agama Islam dan mereka dapat bertahan dan menjadi penduduk asli yang menetap. Orang Dayak tersebut setelah memeluk agama Islam tidak lagi mengakui dirinya orang Dayak tetapi mereka menyebut diri mereka adalah orang Melayu (Banjar). Hal ini sampai sekarang masih dapat dibuktikan seperti pada

suku bangsa Bakumpai (di pesisir sungai Barito), suku Dayak di Kotawaringin Barat (di pesisir sungai Lamandau), suku Banjar, suku Hulu sungai (di pesisir sungai Tabalong) sebenarnya adalah orang Dayak yang memeluk agama Islam, tetapi mereka menyebut diri mereka adalah Banjar (Melayu).

Sebagian lagi penduduk yang tidak dapat memeluk agama Islam ini bergerak pindah ke arah pedalaman menyusuri sepanjang sungai-sungai di Kalimantan yaitu Barito, Kapuas (di Kalimantan Tengah), sungai Kapuas di Kalimantan Barat, sungai Mahakam di Kalimantan Timur Sungai Tabalong di Kalimantan Selatan.

Kemudian menyusul masuk agama Kristen yang hampir bersamaan waktunya dengan rasuknya penjajah Belanda ke pedalaman Kalimantan. Masuknya agama Kristen ini tidak mengakibatkan perpindahan penduduk lagi disebabkan karena tempat berpindah sudah tidak ada lagi. Dibatasi oleh sungai maupun gunung dan terbentur dengan suku-suku Dayak yang lainnya lagi. Dan sampai sekarang ini penduduk asli tersebut mendiami pedalaman Kalimantan. Sesuai dengan pendapat Ch. F.H. Dumont yang dikutip oleh Tjilik Ribiut di dalam "Kalimantan Memanggil";

"Orang-orang Dayak ialah penduduk pulau Kalimantan yang sejati. Dahulu mereka ini mendiami pu-

lau Kalimantan, baik pun ke sebelah darat. Akan tetapi tatkala orang Melayu dari Sumatera dan Tanah Semenanjung Malaka datang kesini terdesaklah orang Dayak itu lalu mundur, bertambah lama, bertambah jauh kesebelah darat pulau Kalimantan. Lain daripada orang Melayu telah datang pula orang Bugis dan Makassar mendiami pantai Timur dan Pantai Barat pulau Kalimantan, demikian pula orang Jawa telah datang telah datang semasa kerajaan Mojopahit. Dan orang asing yang datang di Kalimantan sebelah Barat, yaitu orang Tionghoa". 5

Suku-suku Dayak yang mendiami Kalimantan Tengah sekarang ini ditulis berdasarkan suku-suku besarnya. Sebab untuk mengelompokkan suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah ini khususnya Kalimantan umumnya adalah memerlukan penelitian yang mendalam, serta segi pendekatannya dari sudut mana. Karena sampai sekarang ini pembagian atau pengelompokan suku-suku ini terdapat bermacam-macam pendapat yang tentunya berdasarkan kacamata masing-masing. Ditambah pula di dalam Taliwakas (cerita tradisional Dayak Ma'anyan) disebutkan orang Ma'anyan induk suku. Di dalam Tetek Tatum (ceritera tradisional Dayak Ot-Danom) disebutkan orang ot Danom induk suku. Tjilik Riwut menulis Dayak Ngaju induk suku. Sedangkan dari tulisan-tulisan orang Barat pembagiannya terdapat di dalam buku Tentang Jawab suku Dayak oleh P. Ukur sebagai berikut;

H.J. Mallinckredt seorang bekas controleur di jaman penjajahan, membedakan 6 (enam) rumpun suku yang disebutnya Stammenras :

Stammenras : Kenya - Kayan - Bahau

Stammenras : Ot Danom

Stammenras : M u r u t

Stammenras : Klemantan

Stammenras : P u n a n

Yang paling kemudian diberikan oleh W. Stohr dengan suatu pembagian atau penggolongan rumpun suku berdasarkan kesejajaran / persamaan atau kekeluargaan vitus kematian. Ia memberikan 3 (tiga) golongan besar;

1. Ot Danom yang meliputi : a. Ot-Danom - Ngaju
b. Ma'anyan - Lawangan.

2. Murut yang meliputi : Dusun Murut - Kelabit

3. Klemantan yang meliputi: a. Klemantan
b. Land - Dayak⁶

Lepas dari pembagian dan pengelompokan itu peneliti memperoleh data mengenai suku-suku yang mendiami Kalimantan Tengah ini adalah :

1. Dayak Ngaju yang terbagi atas suku-suku kecil :

- | | | |
|---|---------------------|---------------------------|
| 1. Bara dia | 2. Bara Hajam | 3. Bara Narai |
| 4. Bara Nio | 5. Bara Nyet | 6. Bara Urit. |
| 7. Oleh Mentaya | 8. Oleh Katingan | 9. Tamuan |
| 10. Seruyan | 11. Montebi | 12. Bara Ki
(Bakumpei) |
| 13. Bara Raden
(Oleh Mangka-
tip) | 14. Ngaju | 15. Kahayan |
| 16. Barangas | 17. Bara Je | 18. Bajau |
| 19. Kapuas | 20. Mentebah | 21. Sembuluh |
| 22. A r u t | 23. B u l i k | 24. Batang Kawa |
| 25. Belantikan | 26. Delang Ulu/ilir | 27. Lemandau |
| 28. Pentian | 29. Mendawai | 30. Murung |
| 31. Tebilun | 32. B a l o i | 33. Bawa Adang |
| 34. Bawa dia | 35. Lolang | 36. K a l i |
| 37. Tungka | 38. P u r u i | 39. Kuwing |
| 40. Panunyui | 41. Purung | 42. Lantu'ung |
| 43. Ruku Mapaan | | |

2. Dayak Ma'anyan yang terbagi atas suku-suku kecil:

- | | |
|------------------------|----------------------|
| 1. Ma'anyan Patai | 2. Ma'anyan Jangkung |
| 3. Ma'anyan Paku Karau | 4. Ma'anyan Witu |
| 5. Ma'anyan Paju IV | 6. Ma'anyan Paju V |
| 7. Dusun Witu | 8. Dusun Bayan Tawan |
| 9. Dusun Karawatan | 10. Dusun Saboyan |
| 11. Dusun Malang | 12. Dusun Karamaun |

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 13. Dusun Tabelaong | 14. Dusun Kayu Tangi |
| 15. Dusun Labuan Amas | 16. Dusun Tapin |
| 17. Dusun Amadit | 18. Dusun Bukit |
| 19. Dusun Alai | 20. Dusun Balanga |

Dari nomor 13 s/d 20 bertempat tinggal di Kalimantan Selatan.

3. Dayak Lawangan yang terbagi atas suku-suku kecil :

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| 1. Lawangan Paku Karau | 2. Lawangan Ayuh |
| 3. Lawangan Bawo | 4. Lawangan Taboyan Mantararan |
| 5. Lawangan Tunka Melang. | |
| 6. Lawangan Taboyan Teweh | 7. Lawangan Bantian |
| 8. Lawangan Nyumit | |

4. Dayak Ot-Danon yang terdiri dari suku-suku kecil :

- | | | |
|---------------|--------------|-----------------|
| 1. Lebang | 2. Undan | 3. Desa |
| 4. Seberuwang | 5. Pajak | 6. Linuh |
| 7. Palan | 8. Pandu | 9. Parai |
| 10. Muntok | 11. Silang | 12. Djungkau |
| 13. Latiyur | 14. Ot-Danom | 15. Penang-kuwi |
| 16. Nyangui | 17. O s a | 18. Bunyau |
| 19. Bahiei | 20. Serawai | 21. Limboi |
| 22. Ransa | 23. Kenyilu | 24. Nyedum |
| 25. Iban | 26. Yahin | 27. Kuhin |

- | | | |
|-------------------|--------------------|--------------------|
| 28. Pangin | 29. Pananyui | 30. Ellah |
| 31. Kebahan | 32. Tebidah | 33. Gunih |
| 34. Pajak | 35. Jampal | 36. Kayan |
| 37. Nanga | 38. Ulun Daan | 39. Mentebah |
| 40. Taman | 41. Taman Sibau | 42. Nandai (Suruk) |
| 43. Palin | 44. Embaluh | |
| 45. Lauk | 46. Kalis | 47. Leboyan |
| 48. Sebaung | 49. Tawahui | 50. Raham |
| 51. Pananyari | 52. Duhei | 53. Ot Banusu |
| 54. Tohup | 55. Ot Siang | 56. Kalang Lupu |
| 57. Jambung Jama | 58. Gunung Kembang | |
| 59. Nyaring Uning | 60. Babuat. | |

Untuk memberikan gambaran yang nyata penyebaran tempat tinggal berbagai suku Dayak di Kalimantan Tengah ini tampak di dalam peta di bawah ini. Penyebaran tempat tinggal suku-suku Dayak di Kalimantan Tengah. Dan terlihat hampir semua sungai bermuara pada suatu dataran tinggi yang diduga tempat pemukiman asal suku Dayak setelah kedatangan mereka dari Asia.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Pemenuhan keperluan hidup primer

Di dalam menelusuri Pra-Sejarah dan jaman Kuno ini untuk melihat apakah orang Dayak pada jaman dahulu itu sudah mengenal makanan pokok nasi? Untuk ini maka dicari data apakah mereka pada masa dahulu kala mengenal padi? Ternyata di dalam ceritera tradisional orang Dayak ada dijumpai tentang asal usul padi. Serta sekaligus merupakan alasan mengapa sebabnya orang Dayak mempunyai adat kebiasaan terhadap padi ini. Perlakuan teristimewa kepada padi dapat terlihat sebelum orang Dayak menanam padi, maka padi itu terlebih dahulu dilakukan upacara yang disebut nyaki milah wini untuk menyucikan bibit padi yang akan ditanam. Hal ini sudah menjadi adat leluhur orang Dayak sampai pada masa kini yang masih menganut kepercayaan orang Dayak asli.

Di sini diambil sedikit dari ceritera tradisional tersebut di dalam bahasa aslinya yang ada menyangkut soal asal usul padi di dalam kehidupan orang Dayak :

Sekarang lagi hang tumpuk Lili Kancah, petah mulung susuratan banua langai langit, ulon welomnguta uwut puka pike paku. Katampalau uweng parei

teka hi Raja Tundui Aji Tatau Sulai, sa wao ngaran-
ni hi Nalau. Dan ngaran here an di ni isa hi Rambia
Baka dan isa kamulek hi Ape Mana Kurung Bintang Di-
ang Nyalar Langit.

Sekarang kamulek menjadi naampungan hi Nalau, daya
hanye talau ngulah jarau tantang paluh, punau, pusi
sunga tinjak tampaleng punte wuwu tangkala, uras ha
ut wat ulon eleh, nyere sebab ni ekat na jalan wat
Nalau nya nggul nyamirang yero sa huan wat ulen.

Maka hindra hi Nalau nyamirang balalu hanye tawang
wuah tumpuk here umpik putung natat Raden satia nan-
ti. Maka teka yero hi Nalau Kaiyuh parei, palus na-
pangkan takam ulon nama hampe ta'ati kalayero wangun
asalni menjadi parei mauah hampe ta'ati.

Dan manjadi parei mauah mawatek naparentah teka am -
bau anak midadari suci, bungu siaga lahing walu mi-
nau itamamu turun itamisa ma parei wat Nalau yero.
Yero sebab ni menjadi takem itati tau nyaki wini ma
kai ira iwek hamen nga ut wat Nalau.

Dari ceritera tersebut di atas dengan jelas di-
sebutkan bahwa pada mulanya nenek moyang orang Dayak
ini hidup dari memakan uwuk puka pike paku, yaitu
sejenis umbut-umbutan muda dari hutan yang menjadi
makanan pokok. Dan pekerjaan di samping itu adalah

berburu (nyanggul nyamirang). Baru setelah diperoleh parei atau padi nenek moyang mereka berladang.

Alat-alat atau perkakas di dalam berladang ialah :

- a. Ambang (Ngaju), Taruh (Ma'anyan) artinya Parang/pisau Taruh / Ambang, ini digunakan untuk membuka hutan sewaktu memotong kayu atau menebang kayu yang kecil atau sedang besarnya dari suatu belukar / hutan. Dan untuk pohon yang besar digunakan alat lain lagi.
- b. Beliung (Ngaju), Wadiung (Ma'anyan) artinya beliung. Beliung / Wadiung ini semacam kapak tetapi tangkainya terbuat dari kayu kecil tetapi elastis-tidak mudah patah. Tempat besi beliung itu melekat pada tangkainya biasanya dianyam dari rotan yang disebut wewet. Wadiung ini digunakan untuk menebang kayu yang besar di dalam areal ladang yang dibuka.
- c. Tundang (Ngaju), Ehek (Ma'anyan), yaitu A l u. Alat ini terbuat dari sebatang kayu sebesar pergelangan tangan dan pada bagian ujung ke bawah diruncing. Dengan alat ini dengan menancapkannya ke tanah secara berulang/berturut-turut sesuai dengan jarak tanam yang dikehendaki. Dan lobang yang terbuat oleh ehek ini kemudian diikuti dengan memasukkan beberapa butir padi sebagai bibit yang dise-

but wini (bibit). Jadi chek/tundang ini digunakan untuk menanam padi.

d. Tanjung (Ngaju), Panuk (Ma'anyan) = bakul. Alat ini terbuat dari rotan (uci) atau tampun yaitu sejenis rumput/purun, yang dianyam menjadi bakul kecil. Penuk/Tanjung ini dipakai sewaktu menanam padi tempat bibit padi yang akan ditaburkan. Alat ini biasanya digunakan oleh kaum wanita Dayak sewaktu menabur bibit padi. Masa menanam padi ini disebut di dalam bahasa Dayak Ngaju menawur dan dalam bahasa Ma'anyan Muau.

e. Pisau Pambawau (Ngaju), Uduk (Ma'anyan) yaitu pisau. Alat ini semacam parang/pisau tetapi lebih pendek dan sedikit lebar ke bahagian ujung depannya.

Uduk ini digunakan sewaktu membersihkan rumput di ladang yang disebut nyawah. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kaum wanita Dayak.

f. Gendu (Ngaju/Ma'anyan) atau ani-ani.

Gendu ini yang tertua terbuat dari potongan bambu yang dibuat seperti pisau kecil. Baru perkembangan kemudian dibuat dari potongan besi atau kaleng yang dibuat menyerupai pisau dan seperti apa yang dikenal sekarang ini sebagai ani-ani.

2. Cara berladang pada orang Dayak

Pertama-tama memeriksa hutan yang akan dijadikan ladang. Di dalam memeriksa hutan ini ada syarat serta ciri-ciri tertentu yang dianggap baik untuk dijadikan ladang. Penilaian buruk baik ini tentunya berbeda pada tiap suku Dayak. Dan tentu berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang turun temurun. Memeriksa hutan di dalam bahasa Dayak disebut nyuwuk jumpun. Di dalam memeriksa hutan ini pertama sekali adalah ditebas /dibersihkan sebesar/selebar tikar atau selebar sebuah rumah (hena ranrung parah/hena ranrung lweu). Kemudian pada tempat selebar tikar atau rumah itu diberikan tanda berupa kayu yang dibelah atau pun goresan pada pohon kayu dan sebagainya. Kemudian tempat itu ditinggalkan selama beberapa hari dan paling lama satu minggu. Apabila selama waktu itu ada mimpi yang merupakan pantangan maka batallah hutan itu dibuka dijadikan ladang. Tetapi bila sebaliknya tidak ada mimpi atau firasat yang buruk maka tempat itu kelak dijadikan ladang.

Setelah tahap pemeriksaan hutan ini selesai, dan menurut penilaian mereka cukup baik untuk dijadikan ladang maka diikuti dengan tahap berikutnya ialah tamaruh, yaitu menebas kayu-kayu yang kecil, paling be-

sar sebesar pergelangan tangan. Sedangkan pohon-pohon yang besar dibiarkan dulu. Nanti setelah selesai temaruh ini baru diikuti dengan tahap memotong kayu yang besar-besar ini.

Tahap memotong kayu yang besar ini disebut neweng (Ma'anyan), maneweng (Ngaju). Menebang pohon-pohon yang besar ini mempunyai cara tersendiri pula. Pohon itu ditebang tidak sampai rebah seluruhnya; terlebih dahulu dipotong setengah saja. Baru setelah cukup luas dan diperkirakan akan terjangkau oleh Rebagnya satu batang pohon yang dipilih biasanya cukup besar. Dengan menggunakan atau memanfaatkan rebahan pohon yang dipilih ini diharapkan pohon-pohon yang lainnya juga ikut serta rebah. Sehingga dengan demikian ladang yang luas itu hanya memerlukan waktu dua minggu atau paling lama satu bulan selesailah pekerjaan menebang pohon-pohon yang besar ini.

Setelah selesai pekerjaan maneweng/neweng ini maka hutan ini dibiarkan begitu saja sampai cukup kering. Di dalam bahasa Ma'anyan membiarkan hutan yang habis ditebang ini disebut nelai jewo menjemur hutan sehabis ditebang. Sesudah itu apabila daun dan ranting itu cukup kering disusul dengan pekerjaan berikutnya yang disebut dengan nutung (membakar).

Pembakaran jewe ini biasanya dilakukan menjelang sore hari. Disebabkan pada sore hari ini udara sudah mulai dingin dan angin sudah berkurang bertiup. Orang Dayak sangat pandai menentukan waktu pembakaran hutan ini sehingga jarang terjadi kebakaran hutan.

Selang paling lama satu minggu setelah dibakar maka pekerjaan berikutnya ialah ipanruk. Ipanruk ini adalah pekerjaan di mana dahan-dahan serta pohon-pohon yang tidak habis dimakan api itu dikumpulkan dan ditumbuk-tumbuk serta dibakar kembali. Pekerjaan ini dikerjakan sampai seluruh ladang nampaknya bersih habis dimakan api kecuali pohon yang besar sekali tidak habis dimakan oleh api.

Apabila diperkirakan bahwa tanah sehabis dibakar sudah cukup dingin dan keadaan di dalam ladang cukup bersih maka dimulailah tahap berikutnya yaitu menanam padi di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut Manugal dan di dalam bahasa Dayak Ma'anyan disebut muau. Pada setiap ladang biasanya terdapat pondok tempat berteduh sebentar. Pekerjaan membuat pondok ini dilakukan pada waktu yang tidak sama. Ada yang membuat pondok ini sewaktu ipanruk, ada yang membuat pondok ini setelah menabur bibit. Sebelum turun menanam padi dilakukan sedikit upacara yang disebut dengan upacara menyaki/memalas bibit

padi. Upacara ini mempunyai makna bahwa dengan disucikannya bibit padi tersebut maka padi ini diharapkan dapat tumbuh dengan subur dan berbuah banyak (mauah mawatek).

Setelah selesai upacara penyucian bibit padi yang akan ditanam ini, maka dimulailah menanam padi. Di dalam menanam padi ini maka alat yang dipakai adalah chek untuk membuat lobang pada tanah tempat bibit ditaburkan.

Buyung artinya bakul yang besar tempat bibit padi yang akan ditanam. Panuk wini artinya bakul tempat bibit yang dibawa ke dalam ladang tempat bibit padi yang dibawa setiap orang yang akan menaburkan bibit padi tersebut. Dengan cara bergantian atau bergiliran dari satu ladang ke ladang yang lainnya dikerjakan bersama dan hampir seluruh kampung ikut serta di dalam kegiatan menanam padi ini. Gotong royong semacam ini disebut di dalam bahasa Dayak Ngaju ialah handep, di dalam bahasa Ma'anyan disebut pangarau iram. Kadang-kadang sewaktu istirahat, untuk meluang waktu diadakan tari-tarian yang disebut tampak ehk (tari alu) serta pada orang Dayak Ngaju disebut tari halu. Hanya di sini pada orang Dayak Ngaju tari halu ini bukanlah tarian yang ditarikan sewaktu menanam padi tetapi justru pada saat peresmian berdirinya betang (rumah orang Dayak).-

Begitu pula pada orang Dayak Lawangan justru tari alu ini disebut santoke ditarikan pada waktu upacara kematian yang disebut wara (upacara kematian) pada orang Dayak Lawangan.

Sambil menarikan tari alu ini pada orang Dayak Ma'anyan pula merupakan suatu menentem bagi para muda mudi sembari menari sambil berpandang-pandangan kalau-kalau ada yang berkenan di hati untuk dijadikan pasangan hidup di kemudian hari.

Setelah pada ditanam muncul di permukaan maka serentak dengan itu rumput juga ikut tumbuh pula. Maka dimulailah pekerjaan mambawau atau nyawah yang artinya membersihkan rumput tersebut agar tidak mengganggu tanaman padi yang ada di dalam ladang.

Apabila padi sudah mulai menguning pertanda pekerjaan selama ini telah berhasil atau setidaknya akan memungut hasil maka dimulailah pekerjaan menuai padi. Di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut mang getem dan di dalam bahasa Ma'anyan disebut masi. Pada saat menuai padi ini pula tampak ada variasi di dalam kehidupan sehari-hari. Pada suku Dayak Ma'anyan apabila saat menuai padi maka saat inilah saat pesta pora. Ada yang menyampaikan atau menggenapi kaul sebelumnya, ada yang melakukan perkawinan, dan upacara lainnya.

Kebanyakan pada suku ini berbagai upacara bermunculan setelah menuai padi ini. Di mana pada suku Dayak yang lainnya saat setelah selesai menuai padi ini tidak mesti atau jarang terjadinya upacara ini.

3. Cara berburu pada orang Dayak

Ada beberapa cara pada orang Dayak di dalam menangkap binatang buruan mereka.

a. Dengan menggunakan Dundang (Ngaju), Pusi (Malyan). Pada jaman dahulu orang Dayak di dalam menangkap binatang buruannya dengan menggunakan diundang atau pusi adalah dengan cara memasang alat tersebut pada jalur atau lintasan dari binatang tersebut. Pusi atau diundang ini prinsip kerjanya adalah menggunakan kekuatan pegas dari kayu yang sedang besarnya (kurang lebih sebesar tangan). Dengan gaya kekuatan pegas tersebut pada ujung kayu pegas (uwui) dipasang / diikat perah (bambu tamiang) ialah sejenis bambu yang mempunyai ruas-ruas panjang dan tipis tetapi tidak mudah pecah.

Tamiang ini diruncing merupakan bentuk tombak dengan tajam sekali. Jadi apabila binatang buruan mereka melewati jalur yang telah dipasang pusi/diundang ini maka kayu pegas itu terlepas bergerak menuju arah tertentu dan dipasang sedemikian rupa agar begitu hewan buruan ini melintasi bambu diruncing yang disebut perah tadi bergerak dan menembus tubuh binatang

yang lewat tadi. Binatang yang kena pusi / diundang ini tidak dapat bergerak dan tidak bergerak dan tidak berapa lama akan menemui ajalnya. Apabila dilihat binatang itu persis seperti binatang yang ditusuk tembus dan mati di dalam posisi seperti tusukan sate.

b. Menggunakan sunga

Di dalam bahasa Dayak Ma'anyan yang disebut su-nga ini pada orang Dayak ialah dengan menggunakan bambu yang diruncing juga. Hanya cara memasang menggunakan kekuatan yang berbeda. Cara bekerjanya alat ini adalah sebagai berikut. Mula-mula diperiksa jalur yang dilintasi oleh binatang dan apakah jalur tersebut menurut pengamatan masih melintasi oleh binatang buruan. Maka pada jalur tersebut digali lobang sedalam + 1,60 cm. Pada dasar tersebut ditancapkan bambu tamiang yang sudah diruncing sepanjang lengan tangan yang muncul di permukaan dasar lobang. Bambu tersebut dengan posisi bagian runcingnya menghadap ke atas. Kemudian setelah itu pada bagian atas lobang ditutup dengan ranting-ranting kayu mati dan daun-daunan kering sampai kelihatannya seperti keadaan lintasan binatang itu pada mulanya. Apabila hewan buruan ini melintasi jalur tersebut dan tidak mencium adanya bahaya yang mengintai, maka terperosoklah hewan tersebut ke dalam lobang.

Apabila binatang itu jatuh ke dalam lobang ini maka binatang itu disambut baik oleh bambu runcing yang ada di dasar lobang tersebut. Jadi di sini mempergunakan kekuatan berat badan binatang yang jatuh ke dalam lobang tersebut.

c. Menggunakan tampaleng atau jarat

Di dalam bahasa Dayak Ma'anyan disebut dengan tampaleng dan di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut dengan jarat. Tampaleng / jarat ini ada dua jenis yang terdapat pada suku Dayak :

1) T a m p a l e n g

Dengan cara ini juga pertama-tama dilakukan penyelidikan terhadap adanya lintasan jalur binatang buruan. Apabila dengan pengalaman dan pengetahuan lintasan tersebut masih dilalui oleh binatang buruan tersebut maka pada jalur itu dibuat lobang kecil kira-kira dapat menjebloskan tangan atau kaki binatang tersebut. Atau dengan membuat perintang di atas tanah dan dibuat jalur yang besarnya kira-kira sebesar kepala/badan binatang itu. Kemudian pada permukaan lobang itu juga dipasang ranting-ranting kayu mati dan pada bagian atas ranting-ranting tersebut dipasang tali dari rotan yang terpasang sedemikian rupa sehingga, apabila ditarik maka kaki atau tangan

binatang itu akan terikat. Untuk menarik tali ini digunakan kayu yang berfungsi sebagai pegas. Pegas ini di dalam bahasa Dayak disebut u w u i.

2) T i n y a k

Cara ini mirip dengan tampalang tetapi di sini tidak digunakan lobang melainkan dengan menggunakan suatu perintang. Perintang ini dibuat dari kayu atau ranting-ranting kayu mati. Di sebelah rintangan inilah dipasang tali dari rotan. Dengan pengalaman mereka dapat memperkirakan jatuhnya kaki binatang buruan ini dan serentak dengan tersentaknyanya pegas yang terbuat dari kayu atau uwui tadi. Biasanya cara ini hanya ditujukan kepada binatang buruan yang kecil-kecil atau tidak begitu kuat misalnya binatang kancil, dan ayam hutan.

d. T a h a p i t

Cara ini adalah dengan menggunakan gaya berat batang kayu. Juga masih menggunakan lintasan binatang buruan tersebut. Pada lintasan ini dipasang rintangan yang terdiri dari dua batang kayu yang satu dipasang melekat di tanah dan yang satunya lagi tergantung dengan jarak kira-kira sebesar badan binatang buruan itu. Pada sisi yang lainnya dipasang

tali perhubung ke alat yang dapat melepaskan batang kayu yang tergantung tadi. Alat ini biasanya dipakai untuk menangkap tupai, kera dan sejenis binatang kecil lainnya. Pada suku Dayak lainnya alat serupa ini dikenal hanya saja di dalam bentuk yang lain yaitu dengan menggunakan kandang. Pada mulut kandang ini dipasang alat tersebut. Dan di dalam kandang tersebut dipasang umpan binatang buruan tersebut. Ada pula cara ini tidak menggunakan dua batang kayu tetapi langsung pintu penutup kandang. Jadi apabila hewan tersebut masuk kandang dan menyentuh umpan yang terpasang maka jatuhlah tutup pintu kandang dan terkurunglah binatang buruan tersebut di dalam kandang yang terbuat dengan kuat.

e. Maandup (Ngaju, nganup (Ma'anyan)

Memperoleh binatang buruan dengan cara ini adalah dengan jalan menggunakan anjing. Mulanya anjing ini dibawa berjalan masuk hutan yang diperkirakan ada binatang buruan di sekitar tempat itu. Anjing pemburu ini sudah terlatih benar dalam mencium jejak binatang buruan. Setelah anjing mencium adanya binatang buruan tersebut, segera anjing mengejar binatang itu. Apabila anjing pemburu itu bersua binatang buruan, maka mereka terus menggonggong sambil menggigit.

Binatang yang dikepung oleh anjing-anjing ini tidak dapat lari menghindari diri lagi, dia hanya berusaha melawan dan menghindari gigitan anjing-anjing tadi. Pada saat inilah pemburu orang Dayak tersebut harus segera berlari menuju tempat binatang terkepung itu tadi. Dengan menggunakan waktu atau peluang sewaktu binatang itu melepaskan gigitan anjing-anjing, tembak di dalam bahasa Dayak Ngaju lunju dan di dalam bahasa Dayak Ma'anyan di sebut kujur/duha ditusukkan ke tubuh binatang buruan. Tusukan ini biasanya diarahkan ke bahagian yang mematikan dengan segera yakni ke bagian jantung binatang tersebut. Anjing yang digunakan untuk berburu oleh orang Dayak ini biasanya banyak atau lebih dari dua ekor. Anjing-anjing ini di samping kegunaannya sebagai pengawal apabila mereka masuk ke dalam hutan.

4. Cara orang Dayak menangkap ikan

Cara menangkap ikan pada orang Dayak pada jaman dahulu sesuai dengan ceritera tradisional yang terdapat pada suku Dayak :

a. Mangaruhi (Ngaju), N u h a k (Ma'anyan)

● Perangkapan ikan dengan cara ini adalah dengan jalan memunggu saat musim kemarau yang panjang, di

mana sungai atau danau yang banyak ikan ini airnya surut dan terputus, hingga seolah-olah terbuat suatu kolam. Pada tempat di mana airnya cukup dangkal inilah orang Dayak beramai-ramai turun ke dalamnya dan menangkap dengan tangan dan ada pula yang menggunakan alat yang disebut ansiding. Ansiding ini terbuat dari bambu yang dianyam dengan rotan dan berbentuk cekung dan diberi bingkai dari rotan pula. Ada sebagian suku Dayak yang menggunakan alat yang disebut di dalam bahasa Dayak Ma'anyan tariuk, di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut tiruk. Tariuk ini terbuat dari besi dan diberi tangkai dari bambu atau kayu.

b. B u w u (Ngaju), w u w u (Ma'anyan)

Sejak lama juga sudah dikenal cara menangkap ikan dengan buwu wuwu ini. Ialah perangkap ikan yang terbuat dari bambu dan dianyam dengan rotan. Pada sungai yang kecil-kecil dibuat perintang ikan yang disebut hempeng (Ngaju), punte (Ma'anyan). Pada perintang inilah dipasang buwu/wuwu tersebut di dalam air. Ikan yang masuk ke sini tidak dapat keluar lagi. Sejenis dengan wuwu ini padasuku Dayak Ma'anyan dikenal dengan tangkala. Letak perbedaannya adalah pada tangkala ini tidak ada penyekat sebagai penghalang ikan keluar kembali.

Di sini digunakan hanya kekuatan arus air yang tidak memungkinkan ikan ini mundur dan keluar kembali.

c. M i h i n g (Ngaju)

Alat penangkap ikan yang disebut m i h i n g ini khusus terdapat pada suku Dayak Ngaju dan hanya terdapat di sungai Kahayan. Alat penangkap ikan ini cukup unik. Menurut dugaan oleh peneliti prinsip bekerjanya alat ini ialah dengan menggunakan suara/bunyi. Sebab pada mihing ini arus air harus tepat, letak menempatkan mihing ini juga harus tepat serta ikatan-ikatan dari rotan pada mihing ini juga harus menurut satu aturan/cara yang tertentu pula. Begitu pula kayu-kayu yang digunakan pada mihing juga tertentu. Dugaan ini ditunjang dengan adanya data. Data itu adalah apabila didengar di dalam air di bagian hilir atau di belakang mihing ini terdengarlah suara-suara yang timbul akibat adanya arus air yang menimpa kayu, rotan mengikat dan alat-alat lainnya pada mihing tersebut. Dengan adanya suara maka terdengar oleh ikan-ikan di sekitar itu pada mulanya seperti rekan-rekan mereka sedang berpesta pora. Tam-
bah lama tambah banyak ikan yang berkumpul di sini dan suara tambah hiruk pikuk dan tambah jauh dapat terdengar oleh ikan yang lain. Dan hasil akhirnya ialah terkumpulnya ikan-ikan berlindung di bawah mi-

hing ini. Manusia tinggal menyendok saja dari bawah mihing ini. Ditambah lagi pernah ditanyakan adanya informasi bahwa memang ikan ini dapat mendengar terutama mendengar air atau adanya kelompok ikan yang lainnya. Jadi atas dasar suara ini kemungkinan ikan mendengar dan mengira bahwa rekan-rekannya sedang berpesta pora.

Alat mihing ini diduga cukup tua umurnya, berdasarkan ceritera asal usulnya terjadi mihing ini. Di mana dikatakan mihing ini sebenarnya berasal dari lewu tempon telon (rumah di atas sana), dan dipraktikkan manusia di bumi ini. Suku-suku Dayak lainnya di luar dari daerah sungai Kahayan ini tidak dapat mempraktekkan cara ini. Ditambah lagi syarat untuk membuat mihing ini harus terpenuhi semua. Apabila tidak itu menyebabkan kehancuran atau gagal atau basaloh (kiamat / celaka).

5. Cara orang Dayak meramu

Dengan menggunakan alat-alat seperti pisau dan beliung orang Dayak masuk ke dalam hutan mencari kayu atau rotan untuk ramuan tempat tinggal atau ramuan untuk membuat balai, dan lain-lain keperluan hidup mereka. Di dalam meramu ini pada suku-suku Dayak masing-masing mempunyai aturannya sendiri-sendiri.

Tetapi dilihat prinsipnya sama yaitu, ramuan yang diambil itu terlarang untuk jenis kayu tertentu. Kayu-kayu yang terlarang tersebut biasanya adalah kayu-kayu yang dapat mendatangkan gatal apakah dari getahnya, kulitnya maupun daun. Dan pula tentunya kayu dikehendaki adalah kayu cukup kuat sesuai dengan tujuan ramuan tersebut hendak dijadikan apa. Apabila tujuannya bangunan yang cukup lama dipakai maka tentu dari kayu yang cukup lama dapat dipakai misalnya besi (tabalien / tawudien).

Termasuk meramu ini juga adalah mencari kayu yang akan dibuat perahu yang disebut jukung. Bentuk perahu pada jaman dahulu berbeda dengan bentuk perahu sekarang ini. Kalau pada waktu dahulu bentuk perahu itu adalah sudur yakni seperti perahu sekarang hanya tidak memakai bengkokan pada kedua ujungnya. Bentuk tersebut hanyalah batang kayu yang dipotong dan di dalam dibuka atau dikerek memanjang tempat orang atau pun barang. Perahu semacam ini masih terdapat sekarang dipergunakan oleh orang Dayak di pedalaman terutama di daerah yang banyak riam-riamnya. Bentuk perahu ini cukup kuat terhadap benturan maupun gesekan dengan tebing sungai maupun batu riam di sungai yang membahayakan. Di daerah Kapuas Kaha-yan bentuk perahu semacam ini disebut rangkan.

Jukung ini digunakan sebagai alat pengangkutan oleh orang-orang Dayak dahulu kala bila melalui sungai atau rawa maupun danau. Di mana diketahui sungai-sungai di Kalimantan ini banyak sekali serta besar-besar pula, serta dengan riam-riam di bahagian udiknya. Keadaan sungai semacam ini yang tidak pernah ramah terhadap manusia menimbulkan bentuk perahu yang khusus tahan untuk mengatasi keadaan tsb.-

C. PERLINDUNGAN TERHADAP ALAM

Apabila dilihat dari Tetek Tatum atau Taliwakas yang diperkirakan pada sebelum masa terakhir dari sungai-sungai besar sekarang ini. Setelah masa terakhir dari masa tertier ini mereka mulai berpindah tempat menyusuri sungai-sungai tersebut menuju pantai. Pada waktu itulah mereka mulai membuat pemukiman mereka. Di dalam Tatum disebutkan Sempung dengan istrinya Nyai Endas. Untuk melihat di mana tempat mereka bermukim yang baik maka tiap kepala keluarga harus membawa seekor ayam jantan. Dan tiap kepala keluarga ini juga membawa air sungai dari tempat asal yang telah ada namanya, dan disimpan di dalam bambu yang disebut lumpang. Agar nanti di mana mereka tinggal menetap di situlah air tadi dituangkan dan sungai/tempat mereka tinggal yang baru ini diberi nama sesuai dengan nama asalnya.

Jadi tempat ayam jantan tadi berkokok serta mengais di situlah keluarga yang punya ayam jantan tadi tinggal mereka.

Di dalam Taliwakas tergambar bagaimana mereka berpindah dan membuat tempat pemukiman pada suku Dayak Ma'anyan;

Udiyero here ngulah tumpuk maka ngaranni Margumi
Tene Ambun. Ang lewak hangyero palus tulak ngu-
lah tumpuk hang Lalu Kuwung. Ngulah tumpuk hang
Lalung Nyawung tumpuk hang Sida Matung. Ngulah
tumpuk sigum pulan. Ngulah tumpuk hang Etuh Ba-
riungan. Ngulah tumpuk hang Pupur Pramatung Ta-
ne Parigantan Hiang

Tidak diterangkan bagaimana cara orang Dayak Ma'anyan ini menentukan tempat pemukiman mereka seperti yang diceriterakan di dalam Tetek Tatum. Dinyatakan kepada orang-orang tua apa yang menjadi ciri kampung halaman orang Ma'anyan. Maka diperoleh data bahwa yang menjadi ciri pemukiman atau bekas pemukiman orang Dayak Ma'anyan adalah adanya kakau pusi (pohon kayu yang dapat hidup lama sekali) dan biasanya tempat lebah bersarang. Adanya kakau kupang sundung (pohon kupang besar). •Adanya kakau waringin limbui langit (pohon beringin yang rimbun), adanya paket (batas kampung) di mana terdapat tempat orang Ma'anyan

dalam waktu tertentu memberikan sajian untuk arwah nenek moyang mereka yang menjaga kampung. Adanya kakau sungkai (sejenis pohon jati). Apabila dijumpai salah satu atau lebih ciri-ciri tadi maka di sana di pastikan adalah bekas pemukiman orang Dayak Ma'anyan. Dan memang sampai pada waktu sekarang ini ciri-ciri ini masih selalu kelihatan di mana tempat orang Ma'anyan berada / bermukim.

Sebaliknya dengan adanya perbedaan ciri-ciri kampung seperti tersebut tadi, namun ada kesamaan dari seluruh suku Dayak di Kalimantan Tengah ialah adanya rumah yang besar dan panjang yang disebut betang dan tempat tulang nenek moyang yang telah meninggal yang disebut sandong (Ngaju), tambak/kamuning (Ma'anyan).

Ditambah pula tempat pemukiman orang Dayak ini pada dahulu kala sewaktu mereka menuju pantai adalah tidak jauh dari sungai dan bahkan ada yang bermukim di tepi-tepi sungai yang mengalir di Kalimantan ini. Dayak Ot Danom dan Dayak Ngaju menelusuri sungai-sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Kapuas di Kalimantan Barat. Sedangkan Dayak Ma'anyan dan Lawangan menelusuri sungai Tabalong sekarang masuk Kalimantan Selatan dan Mahakam sekarang masuk Kalimantan Timur anak-anak sungai Barito seperti Ayuh, Karau.

1. Bentuk rumah orang Dayak

Apabila dianggap bahwa pencerminan suku Dayak pada jaman Pra-Sejarah dahulu adalah suku Dayak sekarang yang masih tinggal di dalam gua-gua maka dalam hutan dan di gua-gua gunung, di antaranya yang masih tinggal di dalam gua ialah suku Dayak Ot Siau, Dayak Panyawung, Dayak Ot Pari. Keadaan dalam rumah mereka serba sederhana, seperti tikar, bantal, selimut terbuat dari kulit kayu⁷.

Namun sejak bilamana orang Dayak mengenal bentuk rumah adalah tidak dapat dipastikan dengan tepat. Menurut dugaan bahwa sejak orang Dayak ini menuju ke pantai menelusuri sungai-sungai dan mulai menetap maka sejak saat inilah bentuk rumah dikenal. Jadi sewaktu masih bersifat nomaden maka diduga bentuk rumah mereka adalah di dalam gua-gua tersebut.

Kelihatannya bentuk rumah yang tertua dan sisasisanya masih ada satu dua saja. Apabila dilihat bentuk yang universal yang dijumpai pada suku-suku Dayak di Kalimantan ini umumnya adalah bentuk asal dari rumah orang Dayak maka :

a. Bahan-bahan rumah

Tiang rumah : Tiang rumah ini terbuat dari kayu tabalion atau tawudion artinya kayu besi.

Ada juga terbuat dari kayu bi -
asa tetapi tahan lama.

Lantai rumah : Terbuat dari kulit kayu, atau -
bambu yang dibelah-belah atau
dari kayu kecil-kecil yang di-
jalin satu dengan yang lain -
nya dengan rotan sebagai peng-
ikat.

Dinding rumah : Dinding rumah terbuat dari ku-
lit kayu ada juga yang terbu-
at dari daun rumbia.

Atap rumah : Atap rumah terbuat dari kayu
ulin yang disebut sirap. Hanya
saja bentuknya diperkirakan a-
dalah besar dan lebar tidak se-
perti sekarang ini. Dan seba -
gai bahan untuk merekatkan ti-
daklah paku (dulu paku belum
dikenal) tetapi menggunakan -
pasak (paku yang terbuat dari
kayu). Ada juga atap rumah i-
ni terbuat dari daun rumbia
yang disusun demikian rupa dan
diikat dengan rotan.

Tangga rumah : Tangga rumah terbuat dari kayu ulin atau kayu biasa yang bulat dan dibuat ruas-ruas pada kayu tersebut dengan belitung (sejenis kapak) tempat kaki memanjat tangga tersebut. Tangga semacam ini disebut hejan/hecet (Ngaju), tangkilang (Ma'anyan)

Pintu rumah : Apabila dilihat yang dikatakan pintu adalah jalan orang /penghuni keluar masuk rumah, maka dijumpai hanya satu pintu rumah orang Dayak pada jaman dahulu. Sebab pintu yang menuju ke dapur tidak berfungsi untuk keluar masuk rumah, karena dapur ini menempel jadi satu dengan badan rumah. Letak pintu rumah ini tidak seragam. Ada yang terletak di depan rumah, ada di bagian samping, ada pula di bagian lantainya.

Jendela rumah : Jendela rumah letaknya di sam-

ping kiri atau kanan atau semua di sebelah kanan.

Rumah yang besar ini sangat sedikit mempunyai jendela (2 atau 3).

b. Bentuk dan letak rumah

Bentuk rumah besar ini disebut betang (Ngaju dan Ma'anyan) atau sering juga disebut khusus Dayak Ngaju lamin. Rumah ini besar sekali dan dapat ditempati oleh 100 - 200 orang. Panjangnya rata-rata 30 - 150 meter. Tiangnya 2 - 3 meter dari atas tanah. Ruangan di dalam rumah terdiri dari sekat-sekat dan dihuni oleh satu keluarga rumah tangga. Di bagian depan atau bahagian dari kamar (sekat) dijadikan ruangan tamu atau ruang persidangan khusus untuk Dayak Ma'anyan ruangan sidang adat dilakukan di rumah yang khusus untuk itu yang disebut balai. Persidangan keluarga itu dilakukan di betang ini. Bentuk rumah biasanya memanjang memuruti letak sungai bagi orang Dayak yang mendiami pesisir, apabila mereka mendiami pesisir sungai, apabila mereka mendiami daratan maka bentuk rumah ini memanjang dan biasanya menghadap ke arah matahari terbit atau di dalam bahasa Dayaknya mato andrau welon.

Halaman rumah cukup luas tetapi diisi oleh bangunan rumah yang disebut balai. Balai ini bagi suku Dayak Ma'anyan adalah tempat upacara atau persidangan adat, begitu pula pada Dayak Ngaju juga tempat persidangan adat ditambah dengan tempat penginapan tamu.

Posisi rumah yang besar ini tinggi letaknya dari tanah, dan apabila dilihat dengan kaca mata antropologi dapatlah dijelaskan sebagai berikut :

- 1) adalah untuk mencegah serangan musuh sewaktu penghuni tidur. Dan juga sebagai salah satu strategi agar dapat mengalahkan musuh yang datang mengganggu.
- 2) adalah juga berfungsi melindungi penghuni dari ancaman serangan binatang buas.
- 3) adalah juga berfungsi melindungi penghuni dari gangguan banjir.

Bangunan yang lain terdapat sekitar rumah (tidak mutlak di hadapan rumah) adalah sandong/tambak/kariring. Disebutkan di sekitar rumah karena ada suku Dayak yang membangun sandong/tambak ini tidak di depan rumah tetapi justru di belakang rumah, misalnya pada suku Dayak Lawangan. Dan pada suku Dayak Ma'anyan terutama Paju IV (empat) justru tambak

atau kariring ini letaknya tentu jauh dari rumah dan biasanya adalah tempat kuburan yang mereka sebut dengan siat.

2. Peralatan hidup orang Dayak

a. M a n d a u

Sebagai peralatan hidup termasuk senjata untuk melawan musuh adalah dikenal dengan mandau. Di dalam bahasa Dayaknya adalah tidak berbeda. Mengenai bentuk mandau ini tepat sekali digambarkan oleh Tjilik Riwut :

"Mandau berbentuk panjang selalu ada tanda atau ukiran baik bertatah baik hanya bersifat ukiran biasa, dengan hulu dan lain-lain berbentuk adat. Adapun perbedaannya dengan parang pasaran yang banyak dijual di pasar yang bentuknya menyerupai mandau berlainan sekali. Sebab mandau adalah dari besi gung yang ditatah dan diukir serta diperhiasi dengan bulu-bulu burung dan lain-lain, tetapi parang biasa yang dijual di pasar, dari besi biasa yang umumnya dijual di pasar. Parang yang biasa itu yang kini banyak dijual dan dipakai umum namanya Ambang atau apang atau disebut pisau ambang, tetapi bukan mandau.¹⁰

Jadi jelas terlihat bahwa mandau ini khusus sebagai senjata perang tidak digunakan untuk memotong-kayu dan sebagainya. Alat yang dipakai untuk memotong kayu atau meramu disebut dengan taruh (pisau). Mengenai nama asli dari mandau ini hanya dijumpai di dalam Tetek Tatum saja yakni MANDAU AMBANG BIRANG BATANG PONG AJUN KAYAU. Sedangkan di dalam Taliwakas nama asli mandau ini tidak dijumpai.

b. S i p e t (Ngaju), P e t a n (Ma'anyan) atau sumpitan

Berikut senjata yang diperkirakan sejak dahulu kala sudah dikenal karena di dalam Tetek Tatum maupun Taliwakas benda ini disebut-sebut sebagai senjata untuk berburu maupun berperang. Bentuk senjata ini adalah bulat dan berlobang di tengahnya dengan diameter + 1 cm. Panjangnya + 2 meter, dan bagian ujungnya diikat pisau yang mempunyai lebar simetris dan diikat rapi dengan rotan. Pisau yang mempunyai lebar simetris ini disebut dengan sangkoh. Pada posisi berseberangan lobang pada bagian ujungnya itu diikat pula menjadi satu dengan sangkoh tadi suatu potongan kayu terbuat rapi berfungsi sebagai pasir yaitu patokan untuk membidik sasaran yang dituju. Besarnya kurang lebih sebesar ibu jari kaki dan terbuat dari kayu ulin.

Anak sumpitan yang disebut di dalam bahasa Dayak Ngaju damek dan di dalam bahasa Dayak Ma'anyan welai ini terbuat dari bambu dan pada ujung satunya di pasang gabus yang berfungsi agar jalannya lurus. Dan pada ujungnya yang lain diruncingkan dan dibuat bait (kait) seperti mata pancing. Kemudahan pada ujungnya yang runcing diberi racun. Racun ini terbuat dari macam-macam getah kayu dan dari macam-macam bisa binatang dicampur jadi satu sampai kental dan baru dioleskan atau dicelup anak sumpitan tadi. Racun ini apabila mengenai badan manusia (kena darah) maka racunnya dapat terus menjalar mengikuti darah dan sampai ke jantung yang berakibat fatal sekali bagi korban dan bahkan dapat mati.

Cara bekerja alat ini adalah dengan jalan memasukkan anak sumpitan itu ke dalam lobang sumpitan dengan bagian gabusnya di belakang dan bagian runcingnya pada bagian depan. Lobang tempat memasukan anak sumpitan itu adalah bagian yang tidak ada tombaknya. Besarnya gabus anak sumpitan haruslah persis sebesar lobang sumpitan. Dengan kekuatan tiupan angin dari dalam mulut yang dihembuskan mendorong anak sumpitan ini menempati sasaran.

Anak sumpitan ini dibuat banyak dan dimasukkan ke dalam bambu yang besar yang berfungsi sebagai ma-

gasen peluru. Di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut telep dan di dalam bahasa Dayak Ma'anyan tamelahan. Telep/tamelahan ini dibawa pada pinggang orang Dayak, jadi tidak pada punggung. Senjata ini bekerjanya sedikit sekali mengeluarkan suara bahkan boleh dikatakan tidak bersuara. Kecuali apabila kita dekat betul dengan orang yang menghembuskan maka baru sedikit kedengaran suara sewaktu welai/damek ini meninggalkan lobang sumpitan menuju sasaran.

Sejenis dengan senjata ini adalah yang disebut lonjo (Ngaju), duha/kujur tumbak (Ma'anyan). Perbedaan kalau pada lonjo/kujur ini tidak ada lobang, jadi terbuat dari kayu ulin atau kayu biasa tetapi kuat tidak mudah patah. Sedangkan pada ujungnya sama mempunyai pisau lebar yang simetris. Kegunaan senjata ini adalah juga sebagai senjata untuk berperang dan berburu.

c. Perisai, Talawang (Ngaju), Kalubet (Ma'anyan)

Perisai ini terbuat dari kayu yang ringan tetapi kuat. Panjang + 1 meter dan lebarnya + 50 cm. Bentuk permulaan lebar ini bukan datar tetapi cembung. Lebar kecembungan ini sebesar tubuh manusia atau dapat menutupi atau dapat menutupi dada. Serta tinggi diperkirakan sampai setinggi dagu manusia. Alat ini diperkirakan di dalam perkelahian atau perang untuk

menangkis mandau atau tombak musuh. Cara mempergunakan adalah dengan memakai prinsip agar mandau musuh atau tombak musuh terpeleset jatuh ke samping badan. Ini berarti ada peluang untuk membalas serangan musuh tersebut.

d. Taji (semacam pisau kecil)

Panjang taji + 10 cm lebarnya + 1 cm. Bentuknya seperti pisau yang bersisi simetris dan tajam pada bagian ujungnya. Taji ini juga dipasang racun tetapi tidak kelihatan seperti getah yang terdapat pada ujung damek/welai. Prinsipnya juga adalah apabila mengenai darah binatang atau manusia maka racun (bisa) ikut serta dengan aliran darah dan akhirnya sampai ke jantung yang membawa akibat kematian binatang atau manusia yang terkena. Di samping sebagai senjata, taji ini dipergunakan oleh orang Dayak untuk mengadu ayam. Kegemaran orang Dayak mengadu ayam ini adalah hubungan dengan kepercayaan mereka. Mengadu ayam pada orang Dayak adalah dengan menggunakan taji. Jadi apabila ayam itu terluka kena taji tersebut maka ajalnya sudah di ambang pintu.

Jadi mengadu ayam orang Dayak ini adalah mana yang terlebih dahulu dapat melukai bagian badan ayam yang vital, misalnya bagian yang dekat dengan jantung. Apabila sasaran itu kena maka proses kematian ayam-

tersebut lebih cepat daripada ayam yang mendapat luka di bahagian yang agak jauh dari jantung.

e. Gong, Garantong (Ngaju), Agung (Ma'anyan)

Gong ini diduga masuknya bersama-sama dengan masuknya Mojopahit ke Kalimantan ini. Jadi gong ini adalah peninggalan kebudayaan Hindu di Kalimantan sebagai salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kekuasaan Mojopahit di waktu itu sampai juga ke tanah tumpah darah orang Dayak. Benda ini sangat berperan di dalam upacara adat. Di samping itu pula gong ini dipakai oleh orang Dayak untuk memberitahukan (tanda) adanya bahaya, atau pun memberitahukan adanya salah seorang yang meninggal dunia kepada kaum kerabat atau seluruh isi pemukiman dan sekelilingnya.

Begitu pula benda seperti gong ini tetapi kecil yang disebut kangkanong. Juga benda ini sangat berperan sewaktu upacara adat dilakukan teristimewa sewaktu diadakan undian (balian). Begitu pula kangkanong ini sangat berperan di dalam tarian-tarian orang Dayak.

Perkembangan selanjutnya dengan masuknya benda-benda yang diduga serentak dengan masuknya Mojopahit ini adalah menunjukkan tingkat kehidupan bagi orang Dayak. Semakin banyak dia memiliki gong dan kangkanong

nong serta benda-benda lainnya yang terbuat dari tembaga atau kuningan ini maka semakin tinggi derajatnya di dalam masyarakat.

D. P E R P I N D A H A N

Di depan telah dikatakan bahwa asal usul penghuni pertama Kalimantan ini dari Asia. Jalan arah datangnya penghuni pertama ini dari sebelah barat. Diduga pada masa terakhir Tertier di mana dijumpai adanya dataran tinggi di Kalimantan ini. Baru pada fase berikutnya (Kwarter) di mana sudah muncul dataran yang tadinya dataran rendah. Dataran tinggi menjadi pegunungan dan pulau Kalimantan ini sudah dikelilingi oleh laut. Perpindahan berikutnya adalah terpecar dari sini menelusuri sungai-sungai ke hilir atau menuju pantai.

Apabila dilihat dari ceritera tradisional yang diturunkan dari mulut ke mulut maka cara perpindahan orang Dayak ini dari pedalaman menelusuri sungai ke hilir adalah melalui jalan darat dan ada juga yang mempergunakan perahu. Bentuk perahu pada jaman ini adalah yang disebut rangkan atau jukung. Sepanjang pesisir sungai inilah orang Dayak bermukim dan tentu ada pula yang bermukim masuk ke darat (daratan). Dan di sinilah mulai munculnya suku-suku kecil sebagai

bagian dari suku induk orang Dayak. Mulailah bermunculan aneka ragam bahasa dan adat kebiasaan, bandingkan dengan pendapat Ter-Haar dalam "Asas-asas dan susunan Hukum Adat" hal 39.¹¹ Apabila dilihat memang ada perbedaan tetapi apabila diselami untuk mencari causalita prima dijumpai adanya satu titik pertemuan.

Di dalam Tetek Tatum suku Dayak Ot-Danom, di mana diakui sebagai Tetek Tatum suku Dayak Ngaju, maka diduga bahwa induk suku Dayak Ngaju ini adalah Ot-Danom. Jadi pembagian yang dilakukan oleh W. Stohr ada unsur kebenaran bagi pembagian yang lainnya. Misalnya suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan agak diragukan apabila dikelompokkan sebagai anak suku dari Dayak Ot-Danom. Sebab tokoh yang berperan di dalam Tetek Tatum tidak dikenal di dalam Taliwakas. Seperti Tambun, Bungai, Rambang Ringkai, Nyai Endas dsbnya. Begitu pula sebaliknya tokoh-tokoh yang berperan di dalam Taliwakas pada suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan tidak dijumpai di dalam Tetek Tatum Ot-Danom maupun Tetek Tatum Dayak Ngaju. Seperti Idung, Jarang, Kakah Warikung, Itak Warikung, Itak Barungkaian Muntei Nini Mangkuwuyu Lie dan sebagainya. Itulah sebabnya - di dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan pengelompokan berdasarkan pendapat terdahulu, tetapi - peneliti memegang patokan pada cerita tradisional ini. Peneliti mencoba mengelompokkan bunga rampai anekaragaman adat dan kebiasaan berdasarkan ceritera mereka

sendiri untuk disajikan. Bukan untuk perpecahan namun keanekaragaman ini adalah satu jua adanya. Jadi di dalam perpindahan ini tentunya cara dan peralatan adalah mempunyai kesamaan sedangkan alasan perpindahan inilah yang akan ditelusuri menurut ceritera tradisional yang hidup di kalangan suku Dayak.

Perpindahan dari daratan tinggi ke pesisir adalah perpindahan manusia pada umumnya disebabkan masih di dalam kitaran geografi yang sama. Tentunya diduga belum ada penduduk yang lainnya menempati pesisir setelah umur bumi pada jaman akhir dari tertier. Alasan perpindahan dari daratan tinggi ke pesisir ini adalah sama di dalam penyebaran untuk mencari daerah baru. Begitu pula penyebaran kembali ke pedalaman disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut :

1. Masuknya Mojopahit

Masuknya Mojopahit ke Kalimantan ini dan menaklukkan kerajaan-kerajaan orang Dayak di Pesisir ini oleh F. Ukur dengan memetik pendapat Mokh. Yamin adalah diperkirakan antara tahun 1309 - 1389. Sedangkan Tjilik Riwut dengan mengutip literatur pada jaman Belanda dahulu memperkirakan masuknya Hindu ke Kalimantan pada tahun + 1350.

Di dalam Tetek Tatum maupun di dalam Taliwakas disebutkan kota yang terletak di tepi pantai pada masa dahulu adalah Kayutangi (Martapura di Kalimantan Selatan sekarang ini). Dari Kota Kayutangi inilah terpencair suku-suku Dayak ini masuk kembali ke pedalaman melalui jalan sungai atau daratan darimana asalnya jalan mereka dahulu kala ke tepi pantai. Jadi di Kayutangi inilah diperkirakan pertemuan antara Dayak Ot-Danom, Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, setelah kepergian mereka menelusuri sungai-sungai dari pedalaman menuju tepi pantai. Dan setelah masuknya Mojopahit atau kebudayaan Hindu maka kota yang pertama diduduki mereka adalah Kayutangi ini. Mulai di sinilah terpencairnya Dayak Ot-Danom, Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan. Orang Dayak dan Dayak Ngaju menelusuri sungai Barito, sungai Kapuas, Sungai Kahayan, dan juga melalui pesisir dan masuk ke sungai-sungai Arat, sungai Lemandau dan sungai-sungai yang agak kecil lainnya tetapi di dalam kitaran geografi wilayah ini. Sedangkan Dayak Ma'anyan dan Lawangan menelusuri mudik sungai-sungai Barito, Tabalong dan cabang-cabang sungai yang masih di dalam kitaran geografi yang sama.

Di sini tampak pertemuan kebudayaan antara Da -

yak Ngaju dan Dayak Ma'anyan adalah di sungai Barito ini. Sekarang dapat diamati suku-suku Dayak di sepanjang pesisir sungai Barito ini ada yang dominan Dayak Ngaju hingga kebudayaannya seperti orang Dayak Ngaju. Begitu pula ada bagian yang dominan Dayak Lawangan ada juga yang Ma'anyan maka kebudayaannya mirip dengan kebudayaan Ma'anyan. Kebanyakan daerah sungai Barito ini ke bahagian hilirnya adalah dominan Dayak Ngaju, sedangkan bagian Hulu sungai Barito ini adalah dominan Dayak Ma'anyan. Tetapi bagian paling udiknya ke bahagian sebelah barat dominan Dayak Ngaju dan Ot-Danom dan kebahagian timur udik sungai Barito dominan orang Dayak Ma'anyan. Perkataan dominan di sini bukanlah berarti banyak jumlah orangnya tetapi kelihatan pengaruh yang tampak di dalam adat istiadat mereka mirip dengan Dayak Ngaju atau Dayak Ma'anyan. Sedangkan bahasanya berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang berbeda dalam dialek dan ada pula yang berbeda sama sekali. Tetapi pada umumnya di mana dominan Dayak Ngaju maka bahasa Dayak Ngaju dikenal, begitu pula di mana dominan Ma'anyan maka bahasa Dayak Ma'anyan lah dikenal sebagai bahasa pengantar.

Schwerner yang dikutip oleh F. Ukur di dalam buku

nya "Tantang Jawab Suku Dayak" mengatakan, "..... sebelum masuknya pengaruh pemerintah kolonial Belanda ke daerah Dayak, belum pernah terdapat penyatuan kampung-kampung ke dalam satu wilayah sebagai unit pemerintah."12

Pendapat Schwaner ini kurang tepat setelah diperhatikan apa yang terdapat di dalam cerita tradisional orang Dayak. Tetapi sebagai satu unit pemerintahan modern atau tata Pemerintahan yang dikenal oleh orang Barat memang diakui tidak ada. Sebab sebagai inti da ri kampung-kampung atau unit yang lebih kecil lagi yang disebut tumpungan ini sebenarnya ialah keluarga. Dengan jelas di dalam Tetek Tatum disebutkan keluarga sempung yang tinggal di sepanjang sungai Kahayan dan sungai Murung/Barito. Bowan Turun di Hulu sungai Mu - sang Muhot((murung Hulu), Haci Anak Borang Kuhung Ri - ang Tinggang (antara hulu murung dan hulu Mahakam). Dan di dalam Taliwakas dipetik sedikit untuk menun - jukkan bahwa setiap keluarga itu adalah inti dari su - atu kelompok, sebagai berikut;

Hi Datu Sialing dara Sialing, Tulak ma tane ju - wung janah, Nansarunai, rean Balai - jatuh, . Kabilawang riwu, katalaga rampan.

Terjemahan adalah sebagai berikut :

Si Datu Sialing dan wanita Sialing, pergi ke tanah yang penuh dengan hutan rawa, kerajaan Nansarunai, tempat balai seratus, berpintu seribu, mempunyai ruangan yang besar.

Dengan masuknya Mojopahit ini alasan mengapa mereka berpindah mudik kembali menelusuri sungai-sungai. Tampak dengan jelas disebutkan di dalam Taliwakas Nansarunai usak Jawa, artinya Nansarunai dihancurkan/di serang orang dari Jawa. Kemudian setelah datangnya kerajaan Mojopahit berikutnya adalah masuknya Islam yang menyebabkan perpindahan yang kedua.

2. Masuknya Islam

Masuknya Islam ini diperkirakan pada tahun + 1540. Dengan masuknya Islam sebahagian orang Dayak menerima Islam ini dan sebahagiannya lagi belum dapat menerima. Sebahagian yang belum dapat menerima Islam ini lalu pindah masuk lebih jauh lagi ke pedalaman. Orang-orang Dayak Ma'anyan yang menerima Islam ini sekarang ini menjadi penduduk asli kota Negara (Kalimantan Selatan), Sandi Laras (Margasari Kalimantan Selatan), Sandi Agung (Amuntai di Kalimantan Selatan), Tumpuk Uhang (Banua Lawas di Kalimantan Selatan) dan sebagainya. Sedangkan yang belum dapat menerima Agama Islam ini terus masuk ke pedalaman seperti Dusun Tabalong (di muara Uya Kalimantan Selatan) Dusun di Leksado Kali

mantan Selatan sekarang ini, Paju V yang sekarang disebut menurut sebutan orang Melayu Barua Lima, Iaju X meliputi sepuluh kampung Paju IV meliputi empat kampung, Lawangan di sepanjang sungai Paku, Karau, Ayuh, di Kalimantan Tengah semuanya.

Dengan masuknya Islam ini juga Dayak Ot-Danom dan Dayak Ngaju terus mudik ke hulu lagi sepanjang pesisir sungai Barito, Kapuas, Kahayan dan sebagainya. Bagi mereka yang menerima Islam dan menetap adalah Marabahan (Kalimantan Selatan), Bangkuang (Kalimantan Tengah). Orang Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah, orang Dayak di Kotawaringin Barat dan sebagainya.

Bagi orang Dayak setelah memeluk agama Islam biasanya mereka tidak menyebut dirinya orang Dayak lagi tetapi adalah orang Melayu atau orang Banjar (sebutan sekarang ini). Sedangkan nama Dayak ini adalah mulanya diberi nama oleh orang Belanda dahulu untuk membedakan penduduk yang memeluk agama Islam dan penduduk asli yang hukan memeluk agama Islam. Kemudian setelah itu panggilan atau penamaan Dayak ini berarti sebagai suatu ejekan dan penghinaan bagi suku-suku yang mendiami pedalaman. Tetapi lama kelamaan sebutan Dayak ini menjadi lumrah dan

diterima oleh penduduk di pedalaman sebagai suatu nama bagi mereka yang berada di pedalaman Kalimantan ini.

E. ORGANISASI MASYARAKAT

Di dalam masyarakat Dayak Ngaju maupun Dayak Ma'anyan ini terdapat beberapa tingkatan. Ada tingkatan di dalam masyarakat ini berbeda di dalam sebutan, tetapi ada bagian yang berbeda antara Dayak Ma'anyan dan Dayak Ngaju ialah di dalam balian atau wadian. Dari ceritera tradisional pada Dayak Ngaju yang disebut Tetek Tatum itu maka dijumpai adanya pelapisan masyarakat dan juga di dalam Taliwakas pada orang Dayak Ma'anyan dan sekaligus dibicarakan dan diperbandingkan bahagian yang berbeda.

1. Kelompok bebas

F. Ukur menyebut kelompok ini adalah kelompok merdeka dan di sini digunakan istilah kelompok bebas, artinya tidak ada pembatasan di dalam gerakannya di masyarakat kecuali adat. Kelompok bebas ini terbagi atas dua :

- a. Utus Ganteng (Ngaju), Putak Ambau/Turur ambau (Ma'anyan)

Kelompok ini apabila dibandingkan dengan pengelompokan di dalam masyarakat Jawa adalah kelompok

atau kaum bangsawan. Kelompok ini menjadi kelompok yang dinamai utus ganteng, putat ambau/tutur ambau ini apabila dibandingkan dengan kelompok lainnya di dalam masyarakat mempunyai kelebihan ialah memiliki harta pusaka dan barang kekayaan berupa Mandau Pusaka, Tombak, gong, kangkənong, tambak, talam, lurah malwen dan sebagainya.

Di samping itu dari segi keturunan yang dinamakan utus ganteng dan putak ambau ini adalah keturunan langsung dari panglima, taranggung, dambong dan sebagainya. Sedangkan pada orang Dayak Ma'anyan kelompok bebas ini terdiri dari tiga keturunan yakni Uria, petis, tananggung, dembong. Pada akhirnya bentuk ini pecah lagi menjadi nangka, petinggi, jaksa, giritan, singa-linggawa, jarang bayohan, mangasiau/masiau sedangkan gelar tananggung ini khusus digurukan bagi kelompok yang memerintah saja. Ditambah lagi pengelompokan ini disertai dengan tempat tulang yang sudah dibakar masing-masing yang disebut sandong atau tambak/kariring.

Dari kelompok inilah yang berhak untuk dipilih menjadi kepala suku atau bentuk-bentuk pemimpin pada orang Dayak. Serta pada kelompok ini mempunyai kedudukan khusus di dalam upacara adat. Misalnya pada orang Dayak Ma'anyan di dalam upacara adat untuk menceritakan keadaan pekerjaan adat maupun yang menen-

tukan apakah persyaratan adat sudah terpenuhi di mana di dalam bahasa aslinya disebut carung nyummang adalah berasal dari kelompok putak ambau ini. Sebab konon katanya apabila dia tidak berasal dari keturunan mutak ambau atau tutur ambau ini tidak sanggup untuk menceritakan atau untuk mengatakan persyaratan-persyaratan yang belum terpenuhi sesuai dengan adat. Lebih parah atau fatal akibatnya adalah yang bersangkutan akan pendek umurnya yang di dalam bahasa aslinya ang katangunan.

b. Utus Randah atau Utus pehe belom

Kelompok ini hanya dikenal pada orang Dayak Ngaju saja, sedangkan pada orang Dayak Ma'anyan dan Lawangan kelompok ini tidak dikenal. Yang dikenal adalah putak imbe/tutur imbe di mana di dalam masyarakat suku Dayak Ngaju kelompok ini disebut jipen/re-war yang merupakan kelompok tersendiri lagi di dalam masyarakat.

Sebagai ukuran untuk menyatakan kelompok utus randah/pehe belom pada suku Dayak Ngaju ini adalah terletak pada harta kekayaan yang dimiliki. Sedangkan di dalam orang Dayak Ma'anyan ukuran ini tidak dikenal. Yang menjadi ukuran mereka yang disebut dengan putak imbe ini adalah orang-orang tawanan yang diperoleh di waktu peperangan dan orang-orang yang

tadinya dirampas atau diserahkan adalah memang berstatus putak imbe/tutur imbe. Keturunan orang-orang inilah yang disebut dengan putak imbe tadi.

2. Kelompok budak

Kelompok budak di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut dengan jipen atau rewar. Dan pada orang Dayak Ma'anyan kelompok ini disebut putak imbe/tutur imbe atau sering disebut dengan kasar walah sonaksi. Jadi letak perbedaan pelapisan kelompok di dalam masyarakat pada suku Dayak Ngaju dan suku Dayak Ma'anyan adalah pada pengertian tutur imbe/putak imbe ini dengan utus rendah/utus pehe belom.

Pada permulaannya budak ini tidak dijumpai atau tidak dikenal. Sewaktu perpindahan pertama dari pedalaman ke tepi pantai ini belum dikenal. Tetapi diduga setelah ada pemukiman yang mantap di mana adat sudah mulai tersusun dan mulai dilaksanakan maka di sini dikenal kelompok budak ini. Sebab nampak sewaktu upacara kematian ijambe pada suku Dayak Ma'anyan tampak adanya kelas ini. Di mana di dalam upacara adat pembakaran mayat (ijambe) itu terlihat pada susunan peti-peti mati. Peti-peti mati (rarung) yang tersusun di balai yang nantinya dibakar secara bergiliran atau satu per satu. Pada susunan peti-peti mati inilah kelihatan apabila peti mati yang pa-

ling atas letaknya adalah turunan kelompok putak imbe, sebaliknya susunan yang paling bawah adalah turunan kelompok putak ambau.

Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya perbedaan pada orang Dayak pada masa dahulu, sesuai dengan pendapat Schwaner yang dikutip oleh F. Ukur disebabkan karena :

- 1) berasal dari keturunan ibu yang memang sudah menjadi jipeh/walah.
- 2) Akibat hutang yang tak terlunas setelah habis waktunya.
- 3) Akibat terjadinya pelanggaran adat, yang dikenakan denda uang tetapi tak mampu membayar.
- 4) Akibat dari bersundalan dengan para balian yang menghabiskan harta benda.
- 5) Karena tidak mampu membayar bunga uang dari kapital yang dipinjam.
- 6) Akibat kalah perang sehingga menjadi tawanan.¹³

3. Kelompok balian

Pada kelompok balian ini juga terdapat perbedaan pandangan maupun status di dalam masyarakat Dayak.

a. Dayak Ngaju

Pada orang Dayak Ngaju balian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu balian wanita disebut balian, sedangkan balian pria disebut basir. Golongan balian ini berasal dari utus uleh balian (turunan orang balian), yang biasanya dipilih dari kelompok jipen. Kemudian orang yang terpilih ini dididik oleh balian tua sampai mereka benar-benar menguasai dan dapat di lepaskan sendiri melakukan pekerjaan balian.

Namun walaupun asal para balian dari kaum jipen, setelah mereka resmi ditasbihkan menjadi balian maka status di dalam masyarakat secara otomatis kembali seperti orang bebas. Bahkan lebih jauh kedudukan para balian ini di dalam masyarakat adalah terhormat sebab hanya para balian yang dapat menghantar para arwah nenek moyang atau arwah orang yang meninggal ke lewu liau (tempat roh yang meninggal). Di samping itu hanya para balian yang dapat melakukan ceritera-ceritera dan nyanyian yang bersifat ritual dan kelompok merekalah yang dapat melakukan pengobatan terhadap yang sakit. Di dalam para balian ini melakukan upacara pengobatan atau menghantar roh arwah yang telah meninggal pada upacara t i w a h (upacara kematian) pada orang Dayak Ngaju, mereka berfungsi sebagai mediator/pengantara.

Di kalangan suku Dayak Ngaju kelompok utus gentong tidak mungkin menjadi balian, karena seperti te-

lah dikatakan di atas mereka bukan berasal dari utus uleh balian. Jadi kelihatan di sini bahwa kelompok balian itu dianggap rendah tetapi di satu fihak dianggap mempunyai kedudukan terhormat di dalam melakukan upacara adat.

Di dalam ungkapan lain maka basir ini berarti lemah, lamban, banci dan sebagainya. Untuk melihat kata basir di dalam bahasa Dayak Ngaju seperti :

Parei basir nyelo toh, artinya padi tidak berhasil (banyak hampa) tahun ini.

Tanjung je kilau basir ampi, artinya seperti banci saja.

jeleng ela je basir-basir ampi, artinya cepat lah jangan lamban.

Jadi apabila dilihat dari sudut arti pemakaian kata basir ini maka tampak betapa arti dan fungsi dari balian itu di satu fihak lagi.

b. Dayak Ma'anyan

Pada orang Dayak Ot-Danom peneliti memperoleh keterangan bahwa yang menjadi balian ini justru berasal dari utus gantong. Di dalam masyarakat Dayak Ma'anyan balian ini disebut wadian. Pada umumnya yang menjadi wadian ini adalah wanita, kecuali di

dalam hal-hal tertentu biasanya di dalam pengobatan digunakan wadian upo (balian laki-laki). Asal usul wadian ini juga merupakan turunan, tetapi bukan turunan w a l a h (budak). Jadi turunan wadian ini dari semua orang yang mempunyai langsung keturunan menjadi wadian. Dan asal usul wadian ini ada ceriteranya yang terdapat di dalam ceritera tradisional pada orang Dayak Ma'anayan;

Hi Sarimawui narangan hi, Apen Suyat wawei, nganak here wadian,

Terjemahannya :

Si Sarimawui beristikan si perempuan Apen Suyat beranakan para balian (asal usul wadian).

Di dalam masyarakat Dayak Ma'anayan kelompok wadian ini justru juga menempati kedudukan terhormat di samping kelompok tutur ambau/putak ambau. Dan orang dari kelompok tutur ambau ini dapat menjadi wadian. Wadian ini di samping sebagai pemimpin keagamaan juga bertindak sebagai tabib bagi orang yang sakit. Menurut kepercayaan pada suku Dayak Ma'anayan maka orang sakit itu disebabkan gangguan dari roh nenek moyang yang belum dilakukan upacara mia/i jambe. Jadi roh orang yang sakit ini sesat sebab kemarahan roh nenek moyang yang belum diadakan upacara

mia/i jambe ini. Maka tugas balian dan hanya balian saja yang dapat mengambil atau membawa roh si sakit itu kembali kepada asalnya. Jenis-jenis wadian pada suku Dayak Ma'anyan ini adalah :

- 1) Wadian amunrahu, yaitu khusus untuk pengobatan yang sakit
- 2) wadian dada/wadian dusun, yaitu khusus untuk melakukan pengobatan pada orang yang sakit.
- 3) wadian bawo, yaitu khusus untuk pengobatan yang sakit.
- 4) wadian matei, yaitu balian untuk upacara kematian
- 5) wadian wara, balian khusus pada Dayak Lawangan pada upacara kematian.

Wadian di kalangan suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan di samping itu juga adalah ahli di dalam menceritakan kehidupan suku Dayak Ma'anyan pada jaman dahulu dengan bahasa sastra (pangunraun) yang berbeda dengan bahasa yang dipakai sehari-hari. Di dalam wadian yang melakukan upacara kematian ini wadian mengantarkan roh yang meninggal menuju lewu da tu tunjung (rumah tempat roh nenek moyang). Lewu da tu tunjung : ini digambarkan di dalam bahasa pangunraun sebagai :

Unengan tatau merauh,
alah kemadakan jatuh,
gumi kehonrenan riwo,
alah puang rara,
tane waro lalu soke,
alah mandre muneng,
tane mandak mandal,
dinding karasik amas,

Bahasa Indonesianya sebagai berikut :

Tempat yang senang dan kaya
seratus macam kenikmatan
tanah keagungan beribu-ribu
tiada kesusahan lagi
tanah subur sempurna
tempat orang tinggal dan tidur
tanah yang subur
berdindingkan pasir emas
bertirai untaiian intan.

Penggambaran ini juga dipetik oleh F. Ukur dalam bukunya "Tantang Jawab Suku Dayak" di mana ada sedikit perbedaan tafsiran bahasa pengunraun ini.

Begitu pula pada suku Dayak Ngaju yang disebut dengan lewu liau ini digambarkan sebagai berikut :

Lewu tatau habaras bulan,
habosng hintan, hakarangan, lamiang,

Hasasep timpong, dia rumpang, tulang,
Rundung raja dia maloh uhat,
Hakalakup repang garantong,
Hakim nangkang balanga tingen,

Terjemahannya sebagai berikut :

Negeri kaya berpasirkan emas
berhalaman intan, berkerikil batu akhad,
di tanah terhambur batu mulia, tulang tak pernah
letih,
Di kota raja otot-otot pun kuat,
bergelimpanganlah gong-gong
bejana suci mengalirkan air meluncur deras. 14

Peranan dan kedudukan wadian di dalam suku Da -
yak adalah sangat penting, karena hampir setiap kegi-
atan di dalam adat maka balian ini memegang peranan
di dalam pelaksanaan adat tersebut.

4. Hubungan antar suku Dayak dan hubungan dengan suku lainnya

Di dalam membicarakan organisasi masyarakat ini
maka hubungan antar orang Dayak sendiri (in-group)
maupun hubungan dengan dunia luar (out-group) adalah
penting karena turut mewarnai bentuk masyarakat ter-
sebut.

Sewaktu mengembaraan pertama yaitu dari muata-

sungai-sungai besar di Kalimantan menuju pantai di dalam ceritera tradisional tidak ada yang menunjukkan adanya kontak dengan suku-suku Dayak lainnya. Di dalam Tetek Tatum maupun di dalam Taliwakas. Baru setelah bermukim di tepi pantai / pesisir sungai secara menetap barulah ada ceritera yang menunjukkan adanya pengayauan (pemenggalan kepala). Dengan jelas dikatakan di dalam Taliwakas pada mulanya sewaktu pengembaraan tempat pemukiman sementara yang bernama Lili Kameah belum ada hukum adat.

Timbul tarung hang tumpuk, Lili Kameah,
huan uwang parei, ang uweng hukum hadat,
rantir pengulu angaan.

Terjemahannya sebagai berikut :

Tersebut ceritera pada kampung, Lili Kameah,
belum ada padi, belum ada hukum adat,
tetuha dan kepala adat belum ada.

Baru setelah ada pemukiman yang menetap adat dan upacara adat disusun dan baru sejak inilah ada hubungan dengan pemukiman sesama suku Dayak sendiri maupun antar suku Dayak sendiri dengan yang lainnya.

Di dalam kontak dengan suku-suku di luar kelompoknya ini yang dibicarakan adalah adanya pengayauan.

Sebab dengan adanya pengayauan ini menimbulkan perkelahian antar suku-suku Dayak satu dengan yang lainnya serta menimbulkan lapisan/kelompok di dalam masyarakat itu sendiri (lihat adanya jipen/walah).

Dahulu kala pengayauan (peranggalan kepala manusia) ini setelah ada pemukiman menetap dan adat serta hukum adat sudah tersusun barulah dikenal. Di dalam membicarakan soal penanggalan kepala manusia ini tidak tepat apabila dilihat dari kaca mata di luar kelompok itu sendiri. Tetapi haruslah ditelusuri menurut alam berpikir kelompok itu. Sebab apabila ditafsirk tanpa mengetahui alasan mengapa mereka lakukan hal itu, adalah suatu tafsiran yang sepihak, atau tafsiran yang bersifat subjektip.

Apabila dilihat alasan mengapa pengayauan ini terjadi, maka ada beberapa alasan atau motip.

a. Sebagai korban persembahan

Di dalam adat maka kepercayaan apabila adanya penyakit, bencana alam seperti banjir, musim kemarau yang panjang, musim hujan yang panjang, panen tidak menjadi, pastilah yang menyebabkan itu adanya suatu pelanggaran terhadap adat. •

Apabila terjadi pelanggaran terhadap adat maka

terjadilah ketidak-seimbangan kosmos yang mengakibatkan malapetaka bagi orang Dayak. Untuk mengembalikan keseimbangan kosmos tersebutlah harus diadakan korban persembahan. Dan berarti korban yang dipersembahkan untuk menghilangkan malapetaka yang menimpa mereka. Korban inilah seperti korban diri mereka sendiri sebagai penebus dosa yang dilakukan. Untuk menggantikan diri mereka sebagai korban persembahan itu maka dicarikan tengkorak manusia yang dibunuh. Jadi tengkorak tersebut tidak bisa tengkorak orang yang telah mati atau yang sudah dikubur. Tetapi harus tengkorak yang dibunuh memang untuk tujuan persembahan itu. Itulah sebabnya tengkorak yang diperoleh dari pengayauan ini pertama-tama dinyatakan atau didudus sebagai diri mereka sendiri. Setelah diadakan pendudusan ini barulah tengkorak itu dipersembahkan sebagai korban ganti diri mereka untuk mengembalikan keseimbangan kosmos ini. Sebab dengan kembali seimbang kosmos ini berarti kehidupan akan kembali normal tidak ada malapetaka yang menimpa mereka.

Namun tidak semua pelanggaran adat harus dibayar dengan mengorbankan persembahan diri ini, terutama bagi pelanggaran-pelanggaran adat yang ringan tidak diperlukan pengorbanan semacam ini untuk mengembalikan keseimbangan kosmos. Pelanggaran terhadap adat yang menurut pengorbanan persembahan pengayauan

ini misalnya, perkosaan, persetujuan antara saudara kandung, pembunuhan tanpa alasan kuat, perusakan terhadap pekuburan, perusakan terhadap balai tempat upacara adat dilakukan.

Jadi alasan pertama ini adalah sangat kuat hubungannya dengan adat. Di mana di dalam masyarakat yang kuat adatnya apabila terjadi pelanggaran haruslah segera dikembalikan atau dipulihkan keseimbangannya. Adat ini pula erat kaitannya dengan paham/pengertian/pandangan mereka terhadap tata kosmos atau alam semesta ini.

b. Penambahan kekuatan jiwa

Mungkin kata penambah kekuatan jiwa ini tampaknya janggal, namun penelitian terikat dengan terjemahan di dalam bahasa aslinya ialah;

nangkape amirue (bahasa Ma'anyan) yaitu menguatkan jiwa.

nampatekang hambaruan (bahasa Ngaju) yaitu menguatkan jiwa.

Istilah ini juga ada terdapat sewaktu orang Dayak mengalami sakit maka biasanya para balian di samping mengembalikan jiwanya yang tersesat juga adalah memperkuat rohnya terhadap gangguan roh jahat. Namun pengertian istilah di dalam alasan pengayauan ini bu-

kanlah karena sakit tetapi sebagai penambah daya kekuatan di dalam berperang atau sering dengan istilah menambah kejayaan, di dalam bahasa aslinya adalah pindai maleh.

Di dalam peperangan orang Dayak itu maka setiap orang Dayak itu sebenarnya tidak hanya mengandalkan kekuatan fisiknya saja, tetapi kekuatan jiwa yaitu amirue atau hambaruan. Sebab kalau orang Dayak sudah amuk (mengamuk) maka kekuatannya adalah melebihi kekuatan sehari-hari. Sebelum orang Dayak pergi ke medan perang maka sebelumnya jiwa mereka dikuatkan dengan mantra atau jimat dan sebagainya. Dan sebagai daya yang paling kuat untuk kekuatan jiwa ini tidak lain adalah tengkorak manusia yang mati dibumuhkannya sendiri.

Dengan adanya penambahan kekuatan di luar dari mereka inilah menjadi tindakan pengayaran itu dilakukan. Karena dengan kekuatan itu pula diharapkan orang Dayak itu mampu untuk berperang di dalam mempertahankan dirinya dan mempertahankan keluarga maupun sukunya sendiri terhadap gangguan dari luar atau serangan musuh.

Di samping itu pula dengan kepercayaan apabila seorang Dayak dapat berhasil melakukan pengayaran ini maka itu berarti sewaktu dia meninggal nanti, ma-

(3) tertera kalimat, upon kayau (pokok pengayauan); sedangkan pada bambu ke empat (4) ditulis kalimat dinon jipen (mendapat budak). Keempat batang bambu tersebut dibakar. Bambu yang pertama terbelah, maka bambu itulah yang dianggap pemunjuk langkah yang harus diambil dalam pembelasan dendam itu.¹⁵ Tulisan di sini dimaksud adalah tanda.

Upacara-upacara yang dilakukan di dalam pengayauan ini adalah sebelum berangkat/pergi mengayau ini diadakan upacara sebagai doa seluruh warga menyertai yang berangkat dan diberi nasehat maupun petunjuk oleh para kepala suku maupun kepala adat. Nasehat/petunjuk di sini adalah menunjukkan apakah kepergian mereka itu akan berhasil atau tidak setelah memperhatikan tanda-tanda dari kosmos ini berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah pernah mereka alami. Begitu pula sepulangnya dari pengayauan ini tidaklah langsung masuk kampung tempat tinggal tetapi diadakan upacara penyambutan para pahlawan ini. Pada suku Ma'anyan pada saat menyambut kedatangan para pahlawan inilah diadakan tarian yang disebut tarian giring-giring. Sedangkan pada suku lain tarian giring-giring ini bukan diadakan pada waktu upacara ini. Sekarang tari giring-giring ini masih ditarikan sewaktu ada upacara buntang pada suku Dayak Ma'anyan dan La-

wangan.

Kontak berikutnya yaitu berturut-turut dengan datangnya Mojopahit atau masuknya kebudayaan Hindu, kemudian masuknya Islam. Kemudian masuknya orang kulit putih yang membawa agama Kristen, kemudian penjajahan Belanda, Jepang. Di dalam ceritera tradisional pada suku Dayak Ma'anyan dikatakan dengan tegas kontak dengan Mojopahit ini yang mengakibatkan kehancuran kerajaan orang Dayak Ma'anyan. Hal ini bisa dijumpai di dalam Taliwakas serta nyanyian para balian yang menceriterakan kembali masa kejayaan Nansarunai yang hancur diserang orang Mojopahit. Dan seterusnya disebutkan dengan jelas tempat-tempat pengunduran dari akibat kekalahan tersebut disusul dengan masuknya Islam yang juga mengakibatkan sebahagian yang tidak dapat menerima Islam ini terus menyisih ke pedalaman.

F. PENGATURAN MASYARAKAT

Di dalam pengaturan masyarakat ini tidak lepas dari kelompok-kelompok yang terdapat di dalam masyarakat dan hubungan antar atau hubungan keluar kelompok suku adalah turut mewarnai pengaturan masyarakat ini.

1. Pengaturan tempat pemukiman

ka rohnya di lewu liau atau lewu datu tunjung gaha-
mari nanti mempunyai pesuruh atau budak. Jadi erat
hubungannya dengan kepercayaan pada kehidupan yang
kedua nanti. Sekarang masih tampak dengan jelas pada
suku Ma'anyan sewaktu diadakan upacara buntang (upaca-
ra pengucapan sukur) karena pekerjaan telah berhasil,
masih digunakan tengkorak manusia tetapi sudah berupa
kepingan.

c. Balas dendam

Di dalam bahasa Dayak Ngaju balas dendam ini-
disebut balas pati dan di dalam bahasa Dayak Ma'-
anyan disebut maleh jake. Sebagai alasan ketiga i-
ni disebabkan karena apabila ada salah seorang dari
anggota suku yang meninggal disebabkan oleh pembunuh-
an yang tidak sah (kuat alasan) maka diadakan pemba-
lasan. Jadi sebenarnya alasan ketiga ini adalah se-
bagai akibat dari alasan yang lainnya. Sebab di
antara suku Dayak sendiri satu sama lainnya terjadi
peperangan justru disebabkan karena soal balas den-
dam ini.

Pada masa dahulu setelah adanya pemukiman yang
menetap di situ sudah mulai perpecahan satu suku Da-
yak dengan yang lainnya. Perpecahan di sini maksud-
nya letak tempat tinggal mereka terpisah satu sama
lain.

Secara logis bahwa pengayauan yang dikehendaki adalah lebih baik mutunya apabila tengkorak yang berhasil dipenggal itu adalah tengkorak dari lain suku (cut-group). Baru akibat kemudian pengayauan ini maka di antara suku Dayak satu dengan yang lainnya saling balas membalas.

Di dalam melakukan pembalasan dendam ini ada sedikit perbedaan antara suku Dayak Ngaju dan suku Dayak Ma'anyan/Lawangan. Pada Dayak Ma'anyan atau Lawangan tidak dijumpai alternatif di dalam melakukan pembalasan ini, hanya saja waktu pembalasan ada yang segera ada yang memakan sedikit waktu tetapi tetap diadakan pembalasan, itu hakekat inti dari kata maleh jake (balas dendam).

Sedangkan di dalam suku Dayak Ngaju dan Ot-Danom yang dikutip pula oleh F. Ukur di dalam "Tantang Jawab Suku Dayak" sebagai berikut :

"Dayak anggota suku yang menjadi korban pembunuhan itu ditempatkan di tengah-tengah lapangan di dalam kampung. Di sekitar mayat itu ditempatkan pula empat batang bambu yang sudah ditulis. Pada bambu yang pertama (1) ditulis nama (balas darah); bambu kedua (2) tertulis belaku se-hiring (minta tebusan); pada bambu ketiga

Di dalam menentukan tempat pemukiman di depan sudah dikatakan di dalam ceritera-ceritera tradisional. Untuk menyatakan batas yang pasti berupa suatu ukuran adalah sukar untuk ditentukan. Sebab kadang-kadang batas suatu pemukiman tempat tinggal yang menetap adalah luas sekali, tetapi kadang-kadang juga adalah hanya meliputi beberapa buah rumah saja. Bagi orang Dayak yang bermukim di pesisir sungai juga sukar ditentukan dengan pasti secara ukuran, sebab ada tempat pemukiman yang merupakan anak/cabang dari pemukiman yang berada di hilir atau di hulu sungai tersebut yang sudah diselengi oleh tempat pemukiman yang lain. Jadi sebagai patokan untuk menentukan tempat pemukiman ini tidak lain dilihat secara susunan masyarakat Dayak sendiri, serta sesuai pula dengan pendapat Ter Haar.

Suatu cara lain susunan rakyat daripada yang telah dibicarakan sampai sekarang ialah golongan genealogis segi dua, yaitu suku (stam) atau bagian-bagiannya : kaum-kaum (geslacht) kadang-kadang dusun-dusun didiami sesama anggota suku yang mendiami teritorir sendiri. Terutama masyarakat-masyarakat tadi terdapat di Kalimantan.¹⁶

Namun walaupun batasnya sukar dipastikan dengan tegas tetapi tidak pernah sampai ada terjadi perselisihan karena batas tempat pemukiman.

Setiap pemukiman ini terdiri dari ;

a. B a n t a i

Tempat pemukiman yang paling kecil yang terdiri dari satu atau dua kepala keluarga yang terdapat pada suku Dayak Ma'anyan saja. Pada suku Dayak Ngaju hal ini tidak dijumpai karena suku Dayak Ngaju ini adalah suku Dayak yang paling dahulu menetap bertempat tinggal. Sejak pengembaraan kembali mudik ke hulu-hulu sungai sepanjang pesisir sungai mereka terus menetap (tidak berpindah-pindah lagi). Perpindahan di sini dimaksudkan adalah perpindahan terus ditinggalkan tempat asalnya bermukim. Jadi bukan perpindahan sementara karena mata pencaharian.

Bantai ini adalah tempat yang menetap yang terdiri dari satu atau dua kepala keluarga. Di mana hanya sewaktu-waktu saja mereka turun ke kampung untuk menemui keluarga atau untuk menjual hasil serta membeli kebutuhan mereka. Jual beli di sini tidak dengan uang pada jaman dahulu melainkan apa yang dinamakan barter. Jikalau memang tempat bantai ini subur maka kemungkinan bantai ini merubah menjadi bentuk yang lebih besar yang disebut tumpungan. Sebaliknya andaikata bantai ini kurang subur lagi maka biasanya mereka berpindah tempat lagi secara bersama-sama.

Tetapi bekas yang mereka tinggalkan itu pasti ditanami dengan buah-buahan yang memakan waktu 5 - 7 tahun baru menghasilkan. Dan apabila tumbuhan yang mereka biarkan begitu saja sudah mulai menghasilkan buahnya biasanya mereka kembali ke situ lagi. Hudson di dalam bukunya "Padju epat, The Ma'anyan of Indonesian Borneo"¹⁷ sedikit keliru dia mengatakan the temporary swidden hamlet (bantai). Kemungkinan dia menganalisa kepergian mereka buat sementara, tetapi tidak terlihat apabila buah tersebut sudah menghasilkan maka tempat tersebut didatangi kembali, minimal hak milik tetap pada mereka yang mula-mula menanamnya/bermukim di situ. Dan sebagai tanda bahwa di situ pernah ada satu pemukiman pasti ada tanda-tandanya (lihat perlindungan terhadap alam).

b. T u m p u n g a n

Adalah suatu pemukiman yang lebih besar dari bantai tadi, di sini sudah ada 5 - 10 kepala keluarga yang bertempat tinggal menetap. Meskipun kadang-kadang di dalam mereka mencari tempat mereka berladang adalah jauh letaknya dari tumpungan ini tetapi pada sore harinya atau sehari dua mereka kembali ke tumpungan ini. Sebagai kepala pemerintahan tumpungan ini disebut pangulu dan pada bantai tadi

dikepalai oleh pangirak.

c. Tumpuk atau Lewu

Tumpuk atau lewu di dalam bahasa Indonesia adalah kampung, Di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut lewu dan di dalam bahasa Ma'anyam tumpuk. Pada bentuk tumpuk ini terdapat pada Dayak Ngaju. Bentuk yang kecil dari lewu ini tidak dikenal. Sebab biasanya tempat pemukiman yang didiami oleh beberapa keluarga yang mirip dengan bantai atau tumpungan tadi pada suku Dayak Ngaju biasanya tidak jauh letaknya dari situ.

Tumpuk atau lewu itu biasanya diperintah atau di kepalai oleh pembakal (Lurah). Di dalam tumpuk atau lewu ini di samping pembakal dia dibantu oleh pengulu dan pangulu dibantu lagi oleh pangirak bantai. Dan biasanya pada tumpuk ini (salah satu tumpuk) berdiam kepala adat yang disebut damang. Antara satu tumpuk / dengan tumpuk/lewu yang lainnya berhubungan satu dengan yang lainnya biasanya di dalam satu kesamaan adat kebiasaan yang kemudian lalu disebut suku. Sebutan suku ini dianjurkan oleh Koentjaraningrat agar diganti dengan suku bangsa untuk menghindari kekeliruan tafsiran mengenai arti suku.¹⁸

2. Sistem kekerabatan

Berikut erat hubungannya dengan pengaturan masyarakat adalah sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan pada suku Dayak umumnya adalah sistem parental. Jadi garis keturunan itu dapat ditarik dari bapak maupun ibu.

Bahasa Indonesia	Dayak Ngaju	Dayak Ma'anyam
a y a h	<u>apang</u>	<u>a m b a h</u>
i b u	<u>umai/indung</u>	<u>i n d e h</u>
saudara kandung	<u>p a h a r i</u>	<u>pulaksanai</u>
kakak laki-laki	<u>pahari je ha-</u> <u>tue</u>	<u>tata sa upo</u>
kakak perempuan	<u>pahari je bawi</u>	<u>tata sa wawei</u>
adik laki-laki	<u>andi je hatue</u>	<u>endi sa upo</u>
adik perempuan	<u>andi je bawi</u>	<u>andi sawewei</u>
p a m a n	<u>m a m a</u>	<u>ambah ia</u>
b i b i	<u>m i n a</u>	<u>indah ia</u>
sepupu sekali	<u>ije tatu</u>	<u>sahindraan</u>

Di dalam sistem kekerabatan pada suku Dayak ini yang dapat menjadi ahli waris adalah kedua-duanya juga baik dari bapak maupun dari ibu.

Di dalam hal kedua-dua ahli waris apabila diperlukan hanya satu saja, maka biasanya adalah ahli waris dari garis keturunan syah saja. Ahli waris ini sangat penting dan memegang peranan di dalam hal persengketaan mengenai tanah, warisan, perkawinan, dan upacara adat. Sebab di dalam melakukan upacara adat tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tetapi haruslah dari keturunan tertentu (lihat organisasi masyarakat).

Di dalam sistem kekerabatan pada suku Dayak yang masih dianggap dekat ialah sampai dengan keturunan yang ketiga. Dan apabila sudah sampai keturunan keempat sudah dapat dikatakan di luar dari keluarga inti. Itu sebabnya pada kebanyakan orang Dayak apabila di dalam perkawinan di mata orang tua ikut menentukan calon maka biasanya mereka lebih cenderung untuk mengambil kembali turunan yang keempat ini agar keluarga kembali di dalam bahasa Dayak basa Dayak Ma'anyan disebut ngampudi pangkan (mengembalikan bibit). Kelompok keluarga dari turunan pertama sehingga turunan ketiga ini biasanya disebut kaum keluarga (bunuh bungkut). Pula di dalam bunuh bungkut ini mereka biasanya mempunyai satu kelompok tempat tulang yang telah dibakar disebut sandong/tambak/kariring.

3. Sistem perkawinan

Dilihat dari adat kebiasaan perkawinan yang sering terjadi pada suku Dayak kelihatannya pada masa dahulu kala kebanyakan perkawinan terjadi di dalam satu suku dengan suku yang lainnya, semua aturan di dalam hukum adat mereka sama. Apabila ada kasus timbul yakni terjadinya perkawinan dengan suku yang lain maka disamakan dengan baratamput / hatamput/ngungkung wawei. Pada masa dahulu perkawinan di dalam suku sedikit ketat di dalam kelompok masing-masing. Jarang terjadi perkawinan dari utus gantong/putak ambau/tutur ambau dengan kelompok jipen/walah. Kalaupun terjadi maka perkawinan ini melalui satu proses adat yang cukup berat dan sangsi dari adat juga cukup berat. Perkawinan ini pada permulaan prosesnya yakni sewaktu pemuda memilih jodohnya berbeda antara suku Dayak Ma'anyan dan suku Dayak Ngaju. Hal ini kemungkinan karena pada Dayak Ngaju lebih dahulu menetap apabila dibandingkan dengan Dayak Ma'anyan. Perbedaan tersebut adalah hanya pada waktu sang jejaka mencari jodoh tanpa dilihat maupun diketahui orang lain. Caranya adalah seorang jejaka itu pada waktu sudah larut malam, jejaka harus berani mendatangi rumah tempat kediaman

sang gadis tanpa dilihat orang lain atau diketahui. Tetapi pertemuan ini tidaklah muka bertemu muka, melainkan dipisahkan oleh lantai di mana gadis itu tidur. Mereka saling berbicara di dalam bahasa sastra atau yang disebut pangunreun. Pertemuan tersebut memakan waktu cukup lama berbulan-bulan bahkan bisa sampai bertahun-tahun belum ada kesepakatan antara kedua calon mempelai. Pencarian jodoh semacam ini disebut mawei. Dan cara semacam ini sudah boleh dikatakan punah, sulit untuk dijumpai lagi, jadi hanya terjadi di waktu dahulu kala. Dan kemungkinan disebabkan pula karena situasi rumah sewaktu dulu memungkinkan hal ini bisa dilakukan. (lihat rumah orang Dayak). Kalau sudah sepakat kedua belah pihak barulah diikuti dengan proses seperti biasa yaitu pihak lelaki meminang. Pada suku Dayak lainnya pencarian jodoh semacam ini tidak dijumpai. Biasanya terjadi pada suku Dayak lainnya adalah dengan mengadakan pertemuan sewaktu ada pesta keramaian atau pun sewaktu upacara lainnya, atau pun kadang-kadang langsung diadakan upacara peminangan.

Hal-hal yang terlarang di dalam adat kebiasaan orang Dayak adalah :

a. Perkawinan dengan saudara kandung

- b. perkawinan dengan ibu/ibu tiri atau ayah/ayah tiri
- c. perkawinan masih di dalam keturunan garis lurus dari bapak. Karena dianggap masih satu darah, walaupun sudah sepupu sekali, sepupu dua kali. Tetapi boleh dilakukan perkawinan di dalam keturunan garis lurus dari ibu, dan juga sepupu tiga kali (keturunan yang ketiga) walaupun masih di dalam garis keturunan ayah.

Hal-hal tersebut di atas tidak dibolehkan di dalam adat orang Dayak yang disebut sumbang. Jika dilihat sistem perkawinan pada suku Dayak secara umum maka ada dua sistem yakni :

- a. dengan melalui peminangan yang tentunya didahului oleh proses hubungan atau kontak atau saling ja tuh hati terhadap satu dengan yang lainnya. Dan dapat pula di dalam cara peminangan ini langsung orang tua yang berperan.
- b. Dengan cara luar biasa. Yakni tidak melalui proses peminangan tetapi langsung upacara perkawinan. Hal ini pada tiap suku Dayak berbeda tapi secara garis besarnya adalah pelanggaran terhadap norma - norma yang berlaku lazimnya di dalam masyarakat.

4. Pengaturan kematian/upacara kematian

Pengaturan di dalam masyarakat berikutnya adalah pengaturan di dalam upacara kematian di kalangan suku Dayak. Pengaturan ini berbeda satu dengan yang lainnya. Pada suku Dayak Ngaju upacara kematian disebut dengan tiwah. Pada suku Dayak Ma'anyan upacara kematian disebut dengan mia, atau ngadaton, atau ijambe. Sedangkan pada suku Dayak Ot-Danom upacara kematian disebut d a l a. Dan pada suku Dayak Lawangan upacara kematian ini disebut w a r a.

Pada sekian banyak ragam upacara kematian ini F. Ukur mengatakan ; "Diantara ritus kematian itu, terdapat dua upacara yang agak bersamaan yakni tiwah di kalangan suku Dayak Ngaju dengan Ijambe di kalangan suku Ma'anyan".¹⁹ Dijumpai data pendapat ini kurang tepat, sebab pada upacara ijambe dan tiwah ini balian yang dipakai atau yang berperan adalah sangat berbeda, kemudian perjalanan liau atau adiau juga berbeda yang dinyanyikan oleh para balian, serta urutan secara kronologis upacara tiwah berbeda dengan urutan pada ijambe. Kecuali di dalam pelaksanaan kedua upacara ini sama-sama dilakukan oleh seluruh kampung sanak saudara handai taulan semua berkumpul di dalam upacara tersebut. Dilihat dari sudut lamanya waktu upacara pada tiwah itu mema-

kan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan upacara ijambe yang persis selama 7 (tujuh) hari. Justru menurut penelitian maka yang mirip dengan tiwah ini adalah wara pada suku Dayak lawangan.

Di dalam kepercayaan orang Dayak maka kematian bagi mereka tidak lain adalah peralihan dari dunia ini ke dunia yang kedua. Di mana di dalam kepercayaan mereka keadaan dunia di sana (kedua) itu sama dengan keadaan dunia ini hanya saja dunia sama itu lebih sempurna, serta senang, serba cukup, serba ramai. Sebenarnya upacara yang berbagai ragam ini adalah mempunyai hakekat yang sama yaitu mengantar kan roh yang meninggal ini menuju dunia tempat roh nenek moyang mereka. Apabila upacara kematian ini tidak dilaksanakan maka roh yang meninggal itu belum sampai ke dunia sana, dia masih berada di tempat peristirahatan sementara yang di dalam bahasa Dayak Ngaju Bukit pasahan Raung dan di dalam bahasa Ma'anyan Lewu Itak Barungkaian Muntai Nini Mangkuwuyu Liu.

Apabila didengar nyanyian para balian di dalam mengantarkan roh si mati ini ke dunia sana itu maka kelihatan kekhususannya pada orang Dayak Ma'anyan adalah petunjuk kepada liaw/adiaw di dalam rangka menuju ke dunia sana. Petunjuk itu dimulai dengan

peringatan :

Ada tawang kanyu erang tumpa lalan, angkeng kedang -
hang iwu jumpun haket ada malupui lalan mainsang
inse, enoi isasikeng piak, takut tawang ma-ulung ka
kenreian, umbak basikunrung bakir.

Terjemahan sebagai berikut :

Jangan tersesat di persimpangan jalan, tertahan di hutan belantara, jangan mengikuti jalan yang berliku-liku, lorong yang banyak simpangannya, takut sesat ke alam yang tak menentu, ombak besar yang memukul.

Dan setelah selesai dengan peringatan-peringatan itu maka diteruskan dengan petunjuk bagaimana seharusnya dia pergi ke sana. Dan di sini roh itu melalui delapan buah gunung dengan berbagai macam percobaan dan persyaratan. Ke delapan gunung itu disebut walu gunung pangunraun (delapan gunung di dunia sempurna). Dan untuk mengantarkan roh ini dilakukan oleh balian. Sedangkan para mantir ini menceritakan sampai di antarkan dan membicarakan apakah persyaratan untuk itu sudah terpenuhi atau belum.

5. K e p e m i m p i a n

Kepemimpinan pada suku-suku Dayak adalah melalui suatu musyawarah yaitu musyawarah adat untuk mengambil-

suatu keputusan. Begitu juga di dalam mengambil keputusan yang menyangkut hukum adat juga digunakan prinsip musyawarah ini. Kepemimpinan ini ada pada orang Dayak sejak dimulai menetapnya orang Dayak di waktu pengembaraan mereka menuju ke pantai (lihat perpindahan. Masuknya Məjopahit).

Di dalam Tetek Tatum dijumpai gelar Darang, Pambakal, Lakas Lewe, Tamanggong, Pangkalima, Nyai, Ma haraja. Pada suku Dayak Ngaju dahulu tiap satu keluarga besar yang mendiami satu batang di kepalai oleh seorang kepala suku. Tetapi sebenarnya gelar damang ini dikenal setelah Belanda masuk menjajah Kalimantan ini.

Di dalam Taliwakas pada orang Dayak Ma'anyan agak berbeda dengan yang dikenal pada suku Dayak Ngaju. Di kalangan suku Dayak Ma'anyan para pimpinan masyarakat adalah :

a. Temanggung, Dambong, Patis, Urin - adalah selaku pemimpin daerah wilayah pemukiman suku-suku Dayak Ma'anyan yang disebut tumpuk natat, tane raano.

b. Panakal, adalah selaku pemimpin satu daerah pemukiman (tumpuk, lawu).

c. Pangirak, adalah selaku pemimpin satu wilayah pemukiman beberapa kepala keluarga (tumpungan).

d. Pangirak bantai, adalah selaku pimpinan satu wilayah pemukiman yang didiami oleh satu/dua kepala keluarga (bantai).

Di kalangan orang Dayak pada umumnya cara bekerja mereka (pemimpin) ini, ialah dengan bermusyawarah untuk menelorkan suatu keputusan. Pemberitahuan untuk suatu pengumuman ataupun adanya suatu bahaya maka pangirak inilah yang bertugas memukul gong berkeliling kampung untuk memberitahukan secara lisan tentang pengumuman maupun segala kegiatan yang menyangkut seluruh warga kampung. Begitu pula jika ada salah satu warga yang meninggal dunia maka keluarga tersebut cukup dengan membunyikan gong dan terdengar oleh seisi kampung maka sudah diketahui ada yang meninggal dunia. Tentunya di dalam membunyikan gong ini ada perbedaan cara memukul gong sebagai tanda adanya bahaya, adanya pengumuman, adanya kematian. Telinga orang Dayak tahu betul apa makna dan tujuan bunyi gong yang terdengar olehnya. Himpunan para tokoh-tokoh masyarakat disebut mantir. Kepemimpinan ini pada jaman pemerintahan kolonial Belanda mengalami perubahan dengan munculnya istilah

Dawang adalah sebagai Kepala Adat.

G. KEHIDUPAN SENI BUDAYA

1. P e n d i d i k a n

Pada jaman dahulu di dalam kehidupan seni - budaya ini mengenai pendidikan adalah merupakan suatu pendidikan yang non-formal. Yakni pendidikan dalam keluarga ini biasanya pada orang Dayak laki-laki diajarkan oleh orang tuanya atau familinya meraut rotan, membuat buwu-buwu, menebang pohon, membuka hutan, membuat perlengkapan-perengkapan hidup lainnya. Sedangkan wanita Dayak umumnya diajarkan oleh orang tua; menganyam tikar, meraut rotan, membersihkan padi, dan sebagainya.

Khusus bagi orang Dayak Ngaju ada sebuah istilah yang disebut Kuwu Cilik Riwut mengatakan Kuwu ini adalah Pingitan, sedangkan Penulis teliti dari Tetek Tatum Kuwu ini sebenarnya adalah merupakan suatu pendidikan formal pada orang Dayak Ngaju. Menurut informasi yang diperoleh Kuwu tidak hanya pada wanita saja tetapi juga ditujukan kepada pemuda Dayak Ngaju. Pelaksanaannya Kuwu adalah pemuda-pemuda atau pemudi-pemudi yang diasingkan pada suatu tempat yang tertentu yang cukup aman atas serangan musuh, hidup dan bertempat tinggal di situ (semacam asrama). Pendidik

an yang diajarkan di situ bagi kaum prianya (terpisah) dari asrama wanita, diajarkan meramu, membuat buwu dan pekerjaan lainnya yang lazim dilakukan oleh orang Dayak laki-laki yang sudah dewasa. Begitu pula kaum wanitanya.

Baru setelah keluar dari kuwu inilah dianggap pria dan wanita orang Dayak sudah dewasa.

2. K e s e n i a n

a. Seni Tari

Pada kesenian ini lihat seni musik dan tari di sini hanya dibenarkan jenis-jenis tarian saja, tidak dijelaskan bagaimana cara menari atau cara tarian tersebut dilakukan. Khusus pada orang Dayak Ngaju jenis tari-tarian yang dikenal yang tidak dijumpai pada suku-suku Dayak lainnya adalah : N a s a i. Tarian ini dilakukan oleh orang tua, wanita, gadis, maupun pemuda-pemuda untuk menyambut para pahlawan yang menang perang atau panglima-panglima, kepala-kepala suku yang pulang dari medan pertempuran.

Sedang orang Dayak Ma'anyan, tarian yang tidak dijumpai pada suku-suku Dayak lainnya adalah: Tarian Tanya wadian yang artinya tari balian. Tari ini memang sulit untuk dikatakan tarian untuk beramai-ramai

karena tidak semua orang dapat melakukannya. Khusus dilakukan oleh para balian saja. Ini disebut tarian karena fungsi balian itu sendiri di samping sebagai pengobatan tapi juga berfungsi sebagai hiburan. Itu sebabnya Tanya Wadian ini dikategorikan kepada senitari. Sedangkan secara keseluruhan hampir pada setiap orang Dayak tarian-tarian ini dikenal, hanya di sana sini ada sedikit perubahan atau variasi yaitu : Tari Giring Giring. Tari Giring Giring ini berbeda pada jaman dahulu pada orang Dayak Ma'anyan dan pada orang Dayak Ngaju. Perbedaan tersebut terletak pada waktu dilakukannya. Pada orang Dayak Ma'anyan tarian giring-giring ini dilakukan dalam menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang atau menyambut orang-orang Dayak Ma'anyan yang pulang mengayau. Sedangkan pada orang Dayak Ngaju justru tarian giring-giring ini ditarikan pada masa menanam padi atau pada masa panen. Itu mungkin sebabnya tarian giring-giring ini dalam bahasa Ma'anya disebut Nampak sedangkan dalam bahasa Dayak Ngaju disebut Giring.

Tari Bahalai

Tarian ini pada orang Dayak Ma'anyan disebut Nanrik sedangkan pada orang Dayak Ngaju disebut Nga

Nganyan.

Pada orang Dayak Ngeju tarian ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam upacara Tiwah. Yakni sewaktu hewan-hewan yang akan dijadikan korban akan disembelih. Sedangkan pada orang Dayak Ma'anyan Nenrik ini dilakukan justru pada saat upacara hutang yaitu pada saat mengelilingi tengkorak hasil kayuan yang akan dipersembahkan.

Tari Halu

Pada orang Dayak Ngaju disebut Kanjan Halu, sedangkan pada orang Dayak Ma'anyan disebut Tampak Fhek dan pada orang Dayak Lawangan disebut Sentuke. Tarian ini pada orang Dayak Ngaju dan Dayak Lawangan dilakukan pada waktu upacara kematian. Sedangkan pada orang Dayak Ma'anyan dilakukan pada waktu masa menugal (menanam padi).

Tari Kinyah

Tarian ini adalah pada tiap-tiap suku Dayak. Dan tarian ini disebut juga tarian perang, yang menggambarkan kegagahan dan kegesitan di dalam berperang. Tarian-tarian di atas tadi ada banyak macam ragamnya tetapi pada prinsipnya sama saja. Misalnya banasai, tarian seluang murik, dan sebagainya.

b. Seni Suara

Nyanyian-nyanyian ini pada orang Dayak terutama para balian dalam melakukan upacara ritual mereka. Pada orang Dayak Ngaju termasuk jenis nyanyian juga adalah Tetek Tatum. Itu mungkin sebabnya Cilik Ri-wut menterjemahkan arti dari tetek tatum ini adalah ratap tangis sejati, sebab tetek tatum ini dinyanyikan. Tetapi sebenarnya isi dari tetek tatum itu tidak lain adalah ceritera tradisional. Bahasa yang digunakan di dalam nyanyian orang Dayak adalah bahasa sastra. Yang di dalam bahasa Ngaju disebut sangen dan di dalam bahasa Dayak Ma'anyan disebut pangunraun.

Ngarunya khusus terdapat pada suku Dayak Ngaju yang tidak dijumpai pada suku-suku Dayak lainnya. Nyanyian ini dilakukan oleh orang tua untuk memuji atau menyanjung pemuda atau pun para pahlawan mereka. Jahyawai, ini dilakukan khusus oleh orang Dayak Ma'anyan. Nyanyian ini semacam pantun atau sindiran yang dilakukan pada pesta keramaian.

c. Seni Ukir

Seni Ukir ini pada orang Dayak umumnya adalah sewaktu mengukir kepala mandau, sarung mandau, sandong/tambak/kariring, dan baluntang.

H.

H. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Segala adat maupun tradisi yang terdapat pada orang Dayak umumnya adalah berdasarkan keagamaan (religius). Jadi kepercayaan mereka adalah merupakan suatu motor yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan di dalam masyarakat orang Dayak. Jadi hubungan manusia dengan kosmos itu sangat erat. Apabila terjadi pelanggaran di dalam aturan masyarakat maka selalu dihubungkan dengan kepercayaan yakni terjadinya ketidak-seimbangan kosmos ini. Itu sebabnya pada prinsipnya upacara ritual yang dilakukan oleh orang Dayak adalah untuk mengembalikan keseimbangan kosmos ini.

Di dalam literatur misalnya Kruyt¹⁰ cepat mengambil kesimpulan alam pikiran dan kepercayaan orang Dayak ini adalah agama primitif. Di mana selanjutnya disusul dengan pengelompokan ke dalam Dinamisme, Animisme, Spirituisme. F. Ukur sependapat dengan Scherer bahwa untuk menyelidiki tentang suatu agama suku hendaknya diusahakan penyorotannya dari titik pusat atau dari tema sentral kepercayaan mereka. Tidak menurut kacamata/kriteria agama yang telah ada. Sebab apabila kita melihat alam pikiran dan kepercayaan orang Dayak ini berdasarkan kriteria sekarang ini maka akan dijumpai kesulitan.

Apabila bila dicoba untuk mencocokkan perumusan dengan agama modern. Misalnya pandangan tentang sorga, neraka, dosa.

1. Sistem kepercayaan

Di dalam sistem kepercayaan orang Dayak ini akan dilihat sesuai dengan Tetek Tatum/Taliwakas, yang hidup di dalam masyarakat orang Dayak dan dari bunyi nyanyian para balian dalam upacara menghantar roh meninggal.

2. Mite kejadian dunia dan manusia

Dalam pemikiran dan kepercayaan suku Dayak mengenal suatu mite kejadian dunia dan manusia. Di dalam Tetek Tatum dan nyanyian para balian yang di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut sangen adalah sebagai berikut :

a. Batang Garing

Ranying Mahatara Langit dan Bawin Jata Balawang Bulau bersepakat untuk membuat dunia ini. Mahatara melepaskan ikat kepalanya (lawung) dan dari lawung ini terjelalah batang garing (pohon kehidupan).- Pohon ini berdaun dan berbuah batu permata, muti manikam. Kemudian Bawin Jata Balawang Bulau melepaskan burung tingang (sejenis burung enggang yang

hidup di Kalimantan) dari sangkar emasnya. Burung Tingang ini kemudiah hinggap di batang garing tadi dan memakan segala buah maupun daun batang garing tersebut. Melihat hal tersebut Ranying Mahatara Langit melepaskan Badik (semacam keris) emas yang bertatahkan mutu manikam. Keris ini tadi berubah menjadi Tingang jantan yang disebut tambarirang. Tambarirang ini juga hinggap di batang garing dan memakan buah dan daun batang garing itu. Oleh karena perebutan buah dan daun batang garing ini maka antara tingang dan Tambarirang terjadi suatu perkelahian merebutkan buah dan daun batang garing tersebut. Akibat perkelahian ini adalah hancurnya batang garing. Dari puing-puing kehancuran batang garing ini terciptalah seorang pria dan seorang wanita dan dua buah bahtera yang bernama Banama Bulau (Bahtera emas) dan Banama Hintan (Bahtera Intan). Bahnama Bulau ditumpangi oleh wanita pertama yang disebut Putir Kehukup Bungking Gariring (Putri dari kepingan gading). Banama Hintan ditumpangi oleh pria pertama yang disebut Manyamei Limut Garing Balua Unggom Tingan (Sari pohon kehidupan yang dihancurkan oleh Tingan). Sedangkan kepingan kepingan sisa kedua Tingan tadi menjadi hutan rimba bukit dan gunung, sungai dan laut. Maka terciptalah alam semesta ini.

Pria dan wanita pertama ini selanjutnya diceriterakan kawin dengan syarat si pria harus menciptakan suatu daratan tersebut dibuat rumah.

b. Naga Pusai

Pada versi yang kedua ini diceriterakan di dalam Tetek Tatum mula pertama adanya alam ini adalah air semata-mata. Mahatara lalu menciptakan Naga Pusai ini mempunyai kepala yang lebih besar dari badannya (tidak seimbang), apabila terjadi gelombang daripada air ini dan menimpa seluruh tubuhnya, dia tidak dapat menguasai tubuhnya (struktur tubuhnya yang tidak seimbang). Naga Pusai meminta pertolongan Mahatara atas bentuk tubuhnya yang tidak seimbang ini. Mahatara mendengar keluhan Naga Pusai ini dan menyuruh pesuruhnya yang bernama Praman untuk memperbaiki susunan tubuh Naga Pusai tersebut dan menutupi sebahagian tubuhnya dengan gumpalan tanah yang luas agar supaya terlindung dari tariknya matahari. Apabila Naga Pusai ini menggerakkan tubuhnya maka terjadilah gempa bumi dan banjir besar. Anak Mahatara yang bernama Ratu Jampa turun melihat keadaan Naga Pusai yang sudah diperbaiki oleh Praman tadi. Ratu Jampa melihat dua biji telur di atas tanah yang melindungi Naga Pusai tadi dari panasnya matahari.

Kedua telur tersebut dipecahkan oleh Ratu Jampa, dan muncullah kedua Manusia pertama, Pria dan Wanita. Pasangan ini kemudian kawin dan dari hasil perkawinan ini lahirlah tujuh pria dan tujuh wanita. Ke tujuh pria dan ke tujuh wanita anak dari manusia pertama ini tadi belum mempunyai napas ini Ratu Jampa meminta supaya napas Naga Pusai diambil dan diberikan kepada ke tujuh wanita maupun ke tujuh pria anak dari manusia pertama tadi. Dan untuk meminta napas tersebut disuruh oleh Ratu Jampa manusia pertama pria untuk mengambil dari Mahatara. Sewaktu pria pertama hendak mengambil napas ini diperintahkan kepada wanita pertama agar tidak membuka jendela maupun pintu ataupun keluar rumah berikut ke tujuh anak pria dan ke tujuh anak wanita itu. Seperti keinginan pria pertama mengambil napas dari mahatara tadi maka berhembuslah angin dan menimpa tubuh ke tujuh anak pria dan anak wanita yang mengakibatkan mereka itu lalu hidup (bernapas). Sekembali pria pertama dari perjalanan tadi, dijumpainya anak-anaknya sudah hidup maka timbullah amarah dari pria pertama tadi. Sehingga dilemparkanlah ke tujuh anaknya itu secara berpasang-pasangan. Ada yang jatuh di sungai yang menjadi asal usul roh-roh di air, ada yang jatuh di hutan menjadi asal usul roh-roh di hutan dan ada yang masuk kedalam tanah menjadi asal usul

roh-roh didalam tanah. Tiga pasang lainnya jatuh di daerah sungai. Dari pasangan inilah keturunan manusia. Kemudian Mahatara menciptakan binatang-binatang yang ada dalam air dan di atas daratan dan binatang-binatang terbang untuk menjadi makanan kedua manusia ini.

c. Penciptaan alam semesta

I nyaho hai mamparuguh tangkupah, kilat panjang mamparinjet ruang, artinya : I guntur/suara agung-membuka kuasanya, kilat panjang menggerakkan ruang, demikian turunan pertama balian/hanteran mengawali-resitasi tentang penciptaan alam semesta. Setelah suara yang mula-mula itu, terciptalah segala isi alam-langit dan bumi berlapis-lapis termasuk air hidup yang dituturkan dengan kata-kata pantis nyalong kaharian belom tahutun gohong kapaninting tahaseng, artinya : tetesan air hidup dengan sendirinya, aliran sungai pembawa napas, dan tanah yang pertama di sekeliling Bukit Ngantung Gandang Kereng Hapalangka (Bukit tinggi segi empat panjang seperti palang a atau wadah saji-sajian) di mana bersumber sungai ber-air hidup. Batang Danom Mahejan Langit, serta terdapat Batang Garing (pohon hidup). Bukit tersebut dilukiskan pula sebagai nyahon sebagai nyahon e - tan bulaw, tanek penyang (benih padi mas dari mana se-

muanya berasal). Eta yang pertama (ultimate) adalah tungkup yaitu Hetale (Tuhan) itu sendiri yang transedental.

Penciptaan berikutnya secara serentak ialah Jata (bayangan Hatala yang mendapat kuasa) dan Angoy - Bungay yang kuasanya setanding dengan penciptanya Angoy Bungai melawan Hetala dan segala yang diperbuat dan diciptakannya adalah wujud-wujud kejahatan yang selalu mengganggu perbuatan dan ciptaan Hatala dan Jata (keduanya bersifat transedental dan imental). Kemudian Hatala menciptakan dengan kuasanya lagi yang masing-masing menciptakan buktinya, sehingga terdapatlah tujuh bukit (eman bukit menurut bukit yang pertama), selama tujuh hari baik (ujupandang kalaman). Dari bukit yang pertama dibuat enam titian ke bukit-bukit yang lain itu. Selanjutnya Ranying Hatala (Tuhan Yang Maha Baik) menjadikan tujuh Sangiang (dewa) dan tujuh Kameluh (dewi) yang senantiasa berhubungan langsung dengan penciptanya. Setelah langit pertama, kedua dan ketiga telah terisi, maka Hatala menciptakan dua manusia pertama, lelaki dan perempuan, dari tujuh bahan: (1) 1777 tatek (sample) kayu-kayuan, (2) tambaga (tembaga), (3) kaningan (kuningan), (4) salaka (perak), (5) bulaw (emas), (6) sanaman (besi), (7)

kambang garing (kembang kayu Garing). Dari bahan-bahan tersebut dibuat dua buah patung yang disimpan selama tujuh malam dibukit pertama setelah telapak tangan kanan dogores oleh Hatala dan kiri oleh Jata. Yang pria bernama Manyaney Tungging Garing dan yang wanita Kemeluh Putak Balaw Janjahunan Laut yang kemudian beranak empat orang : (1) Maharaja Sandang, (2) Maharaja Sangen, (3) Maharaja Bunu, (4) Putir Maluyang Bulaw, Unta Hajaran Tandang. Mereka tinggal di tanah pertama Batu Hindan di langit paling bawah, dan hidup dia mangkeme pampatey (tidak bersamaan dengan kalunen (manusia, dunia) bisa mati (mortal)). Tata-tata perkawinan ke dua manusia pertama, kelahiran kelahiran anak-anaknya dan kematian Maharaja Bunu itulah yang ditiru dalam upacara-upacara Kaharingan. Mereka percaya bahwa manusia adalah turunan sangieng dan roh-roh mereka (liaw) akan kembali kepada penciptanya melalui Hanteran dalam Tiwah. Jiwa dalam manusia hidup disebut hambaruan, dan ada tiga roh dari yang meninggal, (1) Salumpuk Liaw, (2) Lialumpuk liaw balawang Tataw. Seperti juga tiap benda dan mahlik memiliki gana (roh), tiap kampung/tempat upacara Tiwah memiliki Lewu Tataw Penungkup dari mana roh-roh langsung diantarkan ke Lewu Tataw Tangkup (Hatala). Sementara menunggu Tiwah, salumpuk liaw me-

nanti di tempat Balu Indu Rangkang, sedangkan roh-roh lainnya di peti jenazah. Pemeluk Kaharingan percaya pada wujud-wujud halus dari para penghuni alam (ngambu) ciptaan Hatala yang merupakan makhluk-makhluk halus yang baik, dan wujud-wujud halus ciptaan Angy Bungay sebagai makhluk-makhluk halus yang jahat, selain roh-roh manusia yang karena hal-hal tertentu bisa menjadi roh-roh baik dan roh-roh jahat.

d. Penciptaan langsung manusia pertama

Mahatara mencipta alam semesta dengan segala isinya kecuali manusia. Mahatara mengutus Ranying Poho Tara bersama isterinya Asndin Bamban untuk melihat hasil ciptaan - Mahatara tersebut. Ranying Poho Tara bersama isterinya ini melihat manusia. Ranying Poho Tara lalu pergi berlayar. Di dalam pelayarannya ia menemukan tujuh biji telur. dari tujuh biji telur inilah diciptakannya seorang manusia pertama pria dan manusia pertama wanita. Untuk napas Pohon Tara mencari Napas Batu dan untuk tulang manusia pertama ini juga dicarikan oleh Poho Tara Tulang Batu. Napas batu dan tulang batu dan tulang batu ini dimaksud untuk supaya kedua manusia itu tadi dapat hidup kekal.

Sementara kepergian Poho Tara mencari napas ba-

tu dan tulang batu manusia pertama tadi munculah Peres (penyebab segala penyakit) membujuk Andin-Bamban agar tidak membiarkan manusia pertama itu mempunyai nafas dan tulang batu melainkan cukup dengan nafas angin dan tulang kayu. Sebab menurut Peres manusia itu jauh lebih sempurna apabila manusia itu bisa mati dan lahir kembali. Setelah Poho Tara kembali membawa nafas batu dan tulang batu, melihat kedua manusia itu telah mempunyai nafas angin dan tulang kayu kecuali belum mempunyai kuku, gigi dan rambut, Maka Poho Tara selanjutnya membuat kuku, gigi dan rambut dari batu hidup yang dibawanya. Itu sebabnya kuku, gigi tidak pernah mati dia akan hidup terus. Dari kedua manusia yang bernafas angin dan bertulang kayu serta berkuku, gigi dan berambut dari batu hidup inilah asal usul manusia sekarang ini.

Sedangkan di dalam Taliwakas atau nyanyian balian (hiang wadian) pada suku Dayak Ma'anyan dijumpai adalah Penciptaan manusia pertama.

Batu Tunyung Gahamari menciptakan dunia dengan segala isinya. Kemudian mengisi dunia tersebut dengan dua orang. Laki-laki pertama yang disebut Kakah Warikung dan seorang wanita pertama yang disebut Itak Ayan. Kedua makhluk itu tadi lalu kawin.

Perkawinan mereka ini dilakukan oleh lima batang pohon yaitu Pasok Bumi, Rirung Raja Wulau, Kamat Burit, Kayu Mali-Mali, dan Kayu Saparti. Dari hasil perkawinan yang dikawinkan oleh kelima pohon ini mereka beranak delapan laki-laki dan delapan wanita. Ke delapan pasangan anak-anak Kakak Warikung dan Itak Ayan dikawinkan. Dari salah satu pasangan menghasilkan anak-anak yang kemudian dipotong oleh orang tuanya jari-jari kaki maupun jari-jari tangan. Kemudian potongan-potongan tersebut dilemparkan ke alam bebas yang menjadikan asal usul kayu dan akar dan rotan berkuku-kuku/beruas-ruas. Kemudian kelompok manusia Tunyung Gahamari yang bernama M a r g u m i Tane Malipati, kemudian Pupur Pramatung Sidamatung di mana pada saat ini manusia dan binatang menjadi satu dan masih cocok bahasa. Pada saat ini juga masih belum ada hukum adat. Datu Tunyung Gahamari melihat keadaan ini lalu menyuruh Lalung (kupu-kupu) membawa hukum adat untuk mengatur hidup manusia dan binatang tersebut agar supaya mahluk-mahluk hasil ciptaannya itu bisa hidup berdamping dengan selalu damai.

Sewaktu kupu-kupu ini turun dan membawa hukum adat ini hinggap di sebatang pohon maka bumi bergetar dan terkejutnya atas getaran tersebut maka bintang-bintang pun berpencaran menurut kelompoknya

juga. Pada saat terkejutnya makhluk-mahluk itu tadi pada saat itu pulalah sudah terjadi perpecahan antara manusia dan binatang yang ada di alam dunia ini.

3. Pandangan orang Dayak tentang Jiwa

Di dalam bahasa Dayak Ngaju Jiwa manusia ini disebut Habaruan, pada suku Dayak Ot-Danum disebut Maruwai dan pada suku Dayak Ma'anyan disebut Amirue dan pada suku Dayak Lawangan disebut Bu - Us. Menurut pandangan suku Dayak jiwa ini adalah kekal, jadi apabila manusia ini meninggal dunia maka jiwa /roh ini akan kembali ke asalnya. Tempat asal dari jiwa atau roh ini di dalam bahasa Dayak disebut Lewu Liaw dan di dalam bahasa Dayak Ma'anyan disebut Tumpuk Batu Tunyung. Kembalinya roh ini ke asalnya apabila sudah dilakukan upacara-upacara kematian, Tiwah, Mi'a, Ijambe, wara. Adapun perjalanan roh ini kembali ke asalnya yang diantarkan oleh Balian melalui jalan-jalan tertentu. Kedudukan roh atau jiwa di tempat asalnya adalah suatu tempat seperti di dunia ini tetapi tidak ada kesusahan, kesulitan, tangis dan air mata serta ketakutan lagi. Apabila belum dilakukan upacara-upacara untuk mengantar roh ini kembali ke asalnya dia dapat mengganggu kehidupan manusia di dunia ini.

Kemudian apabila roh atau jiwa sudah sampai ke Lewu Liaw/Tumpuk Datu Tunyung maka roh itu dapat kembali ke dunia untuk melindungi manusia yang masih hidup yang di dalam bahasa Dayak disebut Nanyu Saniang. Kembalinya roh ke dunia ini hanya kenal suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Sedangkan pada suku Dayak Ngaju dan Suku Dayak Ot-Danum kembalinya roh ini kemakan-an-makanan yang berupa buah-buahan yang diinginkan oleh kaum wanita hasil.

Jadi sebenarnya dilihat dari mitor ini maka menurut pandangan orang Dayak jiwa itu adalah murni dan suci. Hanya karena pengaruh-pengaruh roh-roh jahat yang dapat menyesatkan jiwa manusia. Sesatnya jiwa manusia ini dapat terlihat sebagai akibat adalah berupa sakit, bahkan menyebabkan kematian. Di dalam sistem kepercayaan orang Dayak dengan melihat pandangan mereka terhadap manusia pertama dan penciptaan dunia ini maka mereka mempunyai sistem kepercayaan kepada Tuhan Yang Tunggal juga. Di dalam mereka menyampaikan upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka melalui Ilah Ilah perantara. Ilah Ilah perantara ini pada suku Dayak Ngaju disebut dengan istilah :

a. Raja Pali

Yang bertindak sebagai Ilah perantara apabila

terjadi pelanggaran terhadap hukum-hukum pa-
li (Tabu).

b. Raja Untung

Raja untung ini adalah sebagai Ilah perantara yang memberi rezeki kepada manusia.

c. Raja Sial

Raja sial adalah sebagai Ilah perantara yang dapat mendatangkan sial pada manusia terhadap pelanggaran-pelanggaran tata KOSMOS pada umumnya. Sejenis dengan Ilah sial ialah Raja Hantuen, Raja Peres.

Sedangkan pada suku Dayak Ma'anyan ada sedikit perbedaan di dalam Ilah perantara ini. Pada suku Dayak Ma'anyan maka yang menjadi Ilah perantara yang baik atau yang melindungi kehidupan manusia ialah roh nenek moyang yang sudah selesai diadakan upacara kematian seperti mia, ijambe, ngadaten. Roh nenek moyang yang telah sampai di tempat Datu Tunyung Gahamari ini disebut nanyu saniang. Nanyu saniang ini dapat dipanggil oleh manusia perantara ke Datu Tunyung Gahamari. Sebagai tempat Nanyu Saniang ini turun ke bumi ini sebagai Ilmu perantara diadakan tempat pemujaan khusus berupa pohon besar, batu, ataupun patung atau sering di tengah-tengah rumah pada tiang rumah (ari pamungkulan) dibuat rumah-rumahan kecil.

Atau ada juga yang dibuat rumah-rumah kecil yang didirikan di atas tiang kayu tunggal dan diletakkan di dalam rumah. Dan untuk tempat roh nenek moyang menjaga tempat pemukiman (tumbuk matat) biasanya terdapat pada perbatasan kampung yang disebut p a k e t . Paket ini dibuat berupa segiempat dan dianyam dari bambu yang agak jarang dan merupakan tempat sesajen. Sesajen ini diantarkan biasanya setahun sekali, atau apabila panen menjadi. Tempat roh nenek moyang yang berada di air dibuat juga tempat yang disebut ansak dan biasanya diletakkan pada tunggak pohon yang tunggal dan diletakkan di tepi sungai. Dan sebagai Ilah yang jahat disebutkan antara lain, umpui ujang, kariau, okum ringan, laing riha dan sebagainya pokoknya yang mendatangkan malapetaka atau kesengsaraan bagi kehidupan manusia. Dan roh-roh ini juga disebabkan karena salah satu sebab apabila para nenek moyang belum juga diadakan upacara kematian untuk menghantarkan roh nenekmoyang ini ke tempat data Tunyung Gahamari.

I. PANDANGAN TENTANG KOSMOS

Di dalam kehidupan orang Dayak maka manusia dan kosmos adalah sangat erat hubungannya. Setiap perubahan kosmos menunjukkan suatu tanda telah ter-

jadi ketidak seimbangan kosmos. Ketidakseimbangan kosmos ini atau terganggunya keseimbangan kosmos ini disebabkan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap adat dan kebiasaan pada suku pada suku Dayak. Ketidak seimbangan ini ditandai dengan adanya banjir yang besar, kemarau yang panjang, wabah penyakit, panen tidak menjadi dan sebagainya. Apabila malapetaka ini datang menimpa manusia maka berarti sudah rusak keseimbangan kosmos ini. Untuk pemulihan keseimbangan inilah maka seluruh warga atau seluruh kampung melakukan upacara adat. Yang apabila ada yang melanggar ketentuan tersebut akan mendapat sanksi. Itu sebabnya lalu adat ini menjadi ketidakseimbangan kosmos ini merupakan teguran atas pelanggaran yang Maha Tinggi yakni Mahatara atau Datu Tunyung Gahamari. Sehingga upacara ritual dan persembahan disampaikan melalui ilah-ilah perantara ini dan dengan tujuan akhir adalah yang Maha Tinggi. Pengamatan yang dilakukan sewaktu orang Dayak melakukan upacara ritual ataupun persembahan kepada Ilah perantara ini menimbulkan kesimpulan bahwa orang Dayak itu menyembah Ilah-ilah yang rendah. Hal ini tidak tepat, sebab tujuan akhir mereka bukan ilah ilah yang rendah. Hal ini tidak tepat, sebab tujuan akhir mereka bukan ilah perantara ini tetapi yang Maha Tinggi juga.

Jadi upacara ritual untuk memulihkan keseimbangan kosmos ini pada hakekatnya adalah memenuhi teguran dari Maha Tinggi melalui ilah-ilah perantara - yang diwujudkan dengan kenyataan. Kenyataan tersebut adalah ketidakseimbangan kosmos ini. Apabila sudah dipenuhinya upacara ritual maupun persembahan adat itu merupakan perlambang akan ketaatan manusia terhadap Yang Maha Tinggi, dus juga berarti terpulihnya keseimbangan kosmos. Terpuluhnya keseimbangan kosmos berarti bagi kehidupan manusia penuh dengan kesentosaan dan kedamaian dunia.

Dengan adanya pandangan orang Dayak terhadap kosmos ini maka para peneliti Belanda dahulu mengambil kesimpulan bahwa orang Dayak ini mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh yang rendah. Kemudian mereka menamai agama suku Dayak ini dengan, agama neo-AGAMA DAHULU, kemudian Heiden (unbeliever yaitu orang kafir). Baru sejak Jaman Jepang agama tersebut diberi nama Kaharingan oleh Y. Salilah dan direstui oleh pemerintah pendudukan itu serta diterima oleh semua pihak.

BAB III

HUBUNGAN KE LUAR

Pada zaman kuno hubungan ke luar adalah sebagai akibat kedatangan suku-suku lainnya ke Kalimantan ini. Jadi sebenarnya bukan hubungan ke luar tetapi hubungan dengan dunia luar. Hubungan yang pertama antara orang Dayak dengan dunia luar adalah dengan datangnya Mojopahit.

A. MASUKNYA MOJOPAHIT (+ 1350)

Masuknya Mojopahit ke Kalimantan ini dan menaklukkan kerajaan orang Dayak di pesisir F. Ukar dengan memetik pendapat Muh. Yamin adalah diperkirakan antara tahun 1309 - 1389. Sedangkan Tjilik Riwut dengan mengutip dari literatur pada jaman Belanda dahulu memperkirakan masuknya kebudayaan Hindu ke Kalimantan ini pada tahun 1350.

Kota yang mula-mula ditaklukkan oleh Mojopahit adalah Kayutangi (terdapat di dalam Totek Tatum dan Taliwakas nama kota ini). Kemudian dengan jelas sekali diturunkan di dalam Taliwakas kerajaan orang Dayak Ma'anyan yang diserang dan dihancurkan oleh Mojopahit dan semua para pemimpin suku Dayak Ma'anyan di tewaskan. Tokoh yang berperang di dalam melawan-

Mojopahit ini disebut dengan jelas adalah Ambah Idung andri Ambah Jarang. Sedangkan Idung dan Jarang disembunyikan di gunung atau ke dalam hutan serta anak-anak lainnya dan kaum wanita Dayak Ma'anyan sewaktu perang ini terjadi.

Kerajaan NANSARUNAI tersebut diperkirakan mempunyai wilayah di pesisir sungai Tabalong dan sampai ke tanah Pasir di Kalimantan Timur sekarang ini. Untuk melihat di mana letak persis tempat Nansarunai ini dijumpai adalah : Kedaton Nansarunai tane ngambang talam artinya Kerajaan Nansarunai di tanah yang mengambang di permukaan air. Dan tempat ini diperkirakan dekat atau di sekitar Margasari (Kalimantan Selatan sekarang ini). Sebab di dalam ceritera tersebut ada dikatakan sumur Ambah Jarang isa puang tau karing, yaitu sumur Bapak Jarang yang tidak bisa kering walaupun di musim kemarau panjang sekali pun. Sekarang data ini bisa dijumpai di dekat Margasari ada tanda telaga yang dianggap keramat oleh penduduk. Dan pada musim kemarau yang panjang sekali pun tidak pernah kering. Dan sewaktu musim kemarau yang panjang sekali tersebut tempat penduduk mencari ikan dan kadang-kadang di situ menjumpai patung-patung kecil, manik-manik yang semuanya telah menjadi batu. Ditambah lagi di tepi telaga tersebut ada sebuah batu

yang menyerupai kepala babi yang disebut oleh penduduk setempat batu babi. Selanjutnya di dalam Taliwawas tersebut dikatakan mengenai sumur ini dibuat oleh Ambah Jarang untuk keperluan air minum rakyat Nansarunai pada waktu itu dan mempunyai data luas dan lebar sebagai berikut ;

erang tumbang tuntung agong rueh etang etang lang - sar bukah, artinya; sejauh terdengar bunyi gong yang dipukul dua kali bersambung bunyi gendang ditabuh. Sedangkan dalam sumur tersebut disebutkan dengan jelas; erang tumbang heke mua rueh etang ruyan tanir, artinya; sepanjang batang rotan yang telah berbuah dua kali setinggi pohon durian yang tua.

Ambah Idung dan Ambah Jarang ini adalah dua bersaudara. Dan tersebut gelar dari Ambah Jarang ini ialah DATU TATURAN WULAU MINARAJA PAPANGKAT AMAS.

Dengan masuknya Mojopahit maka terjadilah peperangan antara Nansarunai dengan Mojopahit dan kekalahan di pihak orang Dayak. Diceriterakan bahwa semua orang Dayak yang mempertahankan Nansarunai ini. Yang tersisa hanyalah anak - anak dan para wanita yang disembunyikan di gunung - gunung dan di hutan. Kemudian diceriterakan si Idung dan si Jarang sudah dewasa dan memimpin kembali orang semua tewas.

Nansarunai yang cerai berai dan membangun kembali serta menata hukum adat yang juga ikut dihancurkan (balai dan tambak). Tempat yang baru dibangun oleh Idung dan Jarang ini juga masih bersaudara (sepupu sekali) disebut WATANG HELANG RANO TANE NGAGANG WUNRUNG (Tanah seperti daun kelapa yang terletak di antara dua buah sungai). Tempat ini bila dilihat di peta, yaitu Daerah di antara dua batang sungai maka tidak lain adalah sungai Tabalong dan sungai Mahakam. Kemudian Watang Helang Rano Tane Ngagang Wunrung ini disebut juga dengan Nansarunai Wa'o (Nansarunai baru).

Di sini ceritera ini lepas konotasinya secara kronologis. Sebab di dalam ceritera berikutnya muncul kerajaan lain yang berkedudukan di Layutangi dan bersahabat dengan Nansarunai Wa'o ini. Sebab kehancuran berikutnya adalah dengan masuknya agama Islam. Jadi di sini hanya dibuat suatu dugaan saja bahwa, kerajaan Nansarunai yang lama ditaklukkan oleh Mojo pahit itu lalu diperintah oleh orang Mojopahit. Dan hubungan dengan Nansarunai Wa'o diadakan persahabatan untuk hidup berdampingan tidak saling menyerang satu dengan yang lainnya.

Dari Tetek Tatum

Di dalam Tetek Tatum ini dijumpai banyak sekali kerajaan dan terdapat pada setiap tempat pemukiman yang mereka tempati. Dan setiap kerajaan ini pada suatu pemukiman yang mereka tempati di sana dijumpai seorang pemimpin dari mereka. Dengan jelas juga disebutkan di dalam ceritera tradisional pada orang Dayak Ngaju bahwa Murung yang sekarang Ujung Murung di dekat kota Banjarmasin itu adalah juga tempat kediaman mereka. Tetapi tidak dijumpai ceritera yang menceriterakan adanya pertempuran dengan Mojopahit atau kebudayaan Hindu ini. Jadi bagaimana jatuhnya kota-kota yang sekarang berada di Kalimantan Selatan itu masih memerlukan suatu penelitian pula. Sekali lagi di sini hanya merupakan suatu dugaan saja bahwa masuknya Mojopahit tidak menimbulkan peperangan karena Mojopahit sudah memperoleh tanah tempat kerajaan mereka. Jadi tidak menaklukkan daerah orang Dayak Ngaju. Antara mereka kemungkinan terjadi suatu perdagangan dan persahabatan tanpa terlebih dahulu diawali dengan suatu peperangan. Dan kemungkinan masa ini sama dengan masa perdamaian antara Narasarunai Wale dengan Mojopahit. Hal ini didasarkan pula pada sifat suku Dayak pada umumnya, mereka tidak mengganggu orang luar terlebih dahulu. Tetapi apabila mereka diganggu maka tentu peperangan tidak

bisa dielakkan lagi. Apalagi jikalau menaklukkan atau menduduki tempat kediaman mereka.

Tokoh dan panglima perang di dalam Tetek Tatum ini pada orang Dayak Ngaju adalah Tambun dan Bungai. Kedua tokoh ini diceriterakan tidak pernah kalah di dalam pertempuran orang Dayak Ngaju dengan musuh-musuh mereka. Tambun ini jenis kelaminnya adalah wanita sedangkan Bungai adalah pria.²²

B. MASUKNYA CINA

Masuknya Cina ke Kalimantan ini oleh W.P.Groenevelt diperkirakan pada jaman Dinasti Ming (1368-1643). Pencatatan ini ditulis di dalam huruf kanji dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Di dalam pencatatan ini disebutkan kota Bandjermasin kota yang pertama dikunjungi. Dan di sini digambarkan keadaan penduduk dan keadaan rumah tempat tinggal mereka. Penggambaran di sini memang masih menunjukkan bukti adanya tipe bentuk dari orang Dayak pada umumnya. Namun kalau dilihat maka pada waktu kedatangan Cina ke Kalimantan Selatan dan Tengah ini di mana Bandjermasin sudah tempat bermukimnya kerajaan di bawah kekuasaan Mojopahit. Ada juga kemungkinan sudah berdirinya Kerajaan Banjar. Sebab Kerajaan Banjar ini diawali dengan masuknya Islam tahun +

1540. Apabila dilihat tahun masuknya Islam ini dengan tahun kedatangan Cina, ini ada kemungkinan Banjarmasin waktu itu adalah Kerajaan Banjar. Ditambah lagi kota Bandjermasin ini tidak ada terdapat di dalam ceritera tradisional yang ada pada orang Dayak Matanyan maupun Dayak Ngaju. Masuknya Tionghoa ini tidak mengakibatkan perpindahan penduduk asli atau mengakibatkan pertempuran. Mereka datang ke Kalimantan Tengah ini untuk berdagang. Disebutkan hasil-hasil dari Bandjermasin tadi adalah hasil-hasil hutan dan mereka membawa piring-piring malawen, belanga dan alat-alat keramik lainnya yang sekarang masih dijumpai pada kebanyakan orang Dayak. Di dalam tulisan ini disebutkan suku Dayak Beadjoes (Dayak Ngaju) sebagai tetangga dari Bandjermasin ini dan pada waktu tengah malam ke luar untuk memenggal kepala manusia.²³ Raja terakhir dari Bandjermasin adalah seorang yang sangat baik dan memperlakukan pedagang-pedagang dengan baik. Raja ini mempunyai 31 (tiga puluh satu) putra putri, dan mempunyai istri saudara perempuan dari Pemimpin Dayak Ngaju.

Di dalam Taliwakas serta ceritera rakyat tidak dikenal atau tidak ada informasi mengenai kedatangan Tionghoa ini.

Jadi diduga kedatangan Cina ini orang Dayak Ma'anyan ini sudah berpindah ke Nansarunai Wa'a. Dan kontak langsung dengan Cina ini tidak ada. Tetapi benda-benda keramik pada jaman masuknya Cina ini ada pada orang Dayak Ma'anyan. Ini diduga karena perdagangan antara orang Dayak yang memeluk Islam dengan orang Dayak Ma'anyan yang belum memeluk Islam. - Dan dilihat letak Nansarunai Wa'o atau Watang He lang Rano Tane Ngagang Wunrung masuk ke dalam sungai Tabelong.

C. MASUKNYA ISLAM

1. Proses Perkembangan

Masuknya Islam ke Kalimantan ini adalah dengan masuknya orang-orang Melayu yang datang berdagang. Para pedagang Melayu ini sambil berdagang sambil menyebarkan Agama Islam. Sebahagian suku-suku Dayak ini menerima ajaran Islam dan memeluk agama Islam. Sebahagian lagi belum dapat memeluk agama Islam ini lalu terus menetap dan bertempat tinggal ditempat permukiman asal seperti Kayutangi, Negara Amuntai (dulu namanya Sandi Agung), dan Sandi Laras (Margasari), di tepi pantai sebelah barat yaitu Kotawaringin. Perkembangan selanjutnya suku-suku Dayak yang telah memeluk agama Islam ini tidak lagi mengakui sebagai orang Dayak tetapi mereka menyebut diri mereka orang-

Melayu yang sekarang disebut dengan orang Banjar. Padahal mereka ini adalah saudara-saudara dari suku Bayak yang berada di pedalaman. Sebagai bukti adalah sampai pada saat ini sewaktu diadakan upacara Ijambe (upacara kematian) pada orang Dayak Ma'anyan ada dibuat khusus tempat saudara mereka yang beragama Islam yang disebut dengan Balai hakei (balai tempat orang beragama Islam).

Tempat-tempat orang-orang Dayak yang memeluk Islam dan tumbuh sekarang ini adalah Kotawaringin di Kalimantan Tengah, sedangkan tempat-tempat lainnya berada di dalam wilayah Kalimantan Selatan sekarang ini. Orang-orang Dayak Ma'anyan yang memeluk Islam itu semuanya sekarang berada di Wilayah Kalimantan Selatan. Dan suku-suku Dayak Ngaju yang memeluk agama Islam berada di Kotawaringin.

Kerajaan-kerajaan orang Dayak sesudah masuknya Islam ini terus terdesak masuk ke pedalaman terutama bagi orang-orang Dayak Ma'anyan. Bagi orang-orang Dayak Ngaju yang menerima Islam walaupun tidak mengakui diri mereka orang Dayak lagi tetapi mereka hidup berdampingan. Terbalik dengan keadaan suku-suku Dayak yang memeluk Agama Islam, rupanya sulit untuk dapat hidup harmonis dengan saudara-saudara mereka yang belum memeluk Islam. Jadi masuknya Islam ini mengakibatkan perpindahan lagi.

Orang Dayak Ma'anyan masuk lebih jauh lagi ke pada laman, sedangkan orang Dayak ngaju mereka dapat tetap tinggal bersama-sama.

Perjalanan orang Dayak Ma'anyan yang menyingkir ke pedalaman dari Watang Helang Rano Tane Ngagang Wunrung ini dapat terlihat dari bunyi Taliwakas dan nyanyian pare belian di dalam bahasa Pangunraun sebagai berikut :

Tulak tamzyayo teka Watang Helang Rano

henka tane ngagang wunrung mitah lalan mainsang inse
mia enci inasikang piek. Kia kami ianriket riket yo
lah riket wanei wanurung. Kia kami inalampah lampah
yalah lampah wanei lamiang itah kami balai lasi mi-
oweruga werak wekon

Terjemahannya :

Berangkat si pembawa kaki dari Watang Helang Rane. dari tanah yang menyerupai daun kelapa muda, melalui jalan yang berliku-liku melalui jalan setapak yang bersimang siur, Berjalan kami dengan cepat, seperti jarak langkah selebar ruas pohon kecil. Melangkah kaki panjang-panjang, seperti ruas bambu lamiang melalui kami beluker yang luas melintasi semak belukar.

Dari Watang Helang Rano ini mudik ke hulu sungai Tabalong ke Sandi Laras (Margasari sekarang ini), da-

ri situ pergi ke Sandi Agung (Bekas Amuntai Kalimantan Selatan). Dan mengenai Sandi Agung ini oleh Direktorat Purbakala dan Sejarah telah diadakan penyelidikan.²⁴ Dari Sandi Agung ini terus didesak oleh orang Dayak Ma'anyan yang memeluk Agama Islam pindah ke Watang Amandit (Amuntai di Kalimantan Selatan sekarang). Dari sini terdesak dan pindah lagi ke Labuan Amas, terus lagi pergi ke Watang Belangen. Dan sampai di sini mereka terus juga terdesak dan akhirnya mereka terus masuk pedalaman masuk hutan rimba terpencar ke mana-mana seperti yang dilukiskan di dalam nyenyian wa dian ini;

kia kami inajuku juku wuah runrui teung gansp itah-
kami balai lesi mio waruga si'al lalung mitah kami
balai hepung mio warug kayu kulun

Terjemahannya :

berjalan kami dengan berjongkok-jongkok kena duri pohon terong hutan dilalui oleh kami belukang luas melalui lorong bersuluhkan kupu-kupu melalui hutan rimba yang lebat melalui rimba raya.

Pengembaraan ini menuju ke waruga karang anyan (tanah datar). Ada beberapa penulis menduga asal kata Ma'anyan ini adalah dari kata ini yaitu orang yang pergi ke tanah datar (ma waruga karang anyan).

Jadi arti Ma'anyen adalah orang Dayak yang pergi ke-tanah datar. Pengunduran diri Dayak Ma'anyen ini ke pedalaman (tanah datar) ini sewaktu itu Kerajaan - Banjar sudah di bawah Lambung Mangkurat. Di mana se-benarnya dia adalah orang Dayak Ma'anyen tetapi su-dah memeluk agama Islam. Dialah yang terus mendesak saudara-saudaranya yang masih belum memeluk Islam. Namun akhirnya diadakan perjanjian perdamaian. Lam-bung Mangkurat ini sebenarnya nama aslinya ialah Bam-bang Bakurap (lihat gelar orang Dayak Ma'anyen). Baru-lah orang Dayak Ma'anyen ini menata hidupnya kembali yang sudah sekian lama berpindah-pindah dari satu tem-pat ke tempat yang lain lagi dan yang sudah bercerai - berai. Perpisahan-perpisahan inilah menyebabkan tim-bulnya anak-anak suku Dayak Ma'anyen (lihat pembagian suku Dayak). Berikut bagi suku-suku Dayak lainnya yang menerima Islam ini lalu di sana timbul keraja-an-kerajaan. Misalnya orang Dayak Ngaju yang meneri-ma Islam mendirikan kerajaan Kotawaringin.

2. Kerajaan Kotawaringin

Dengan data dari ceritera rakyat dan benda-benda berupa puing-puing bekas tiang rumah atau betang yang berdiri dari kayu ulin yang besar dan berukir, di sa-na dahulunya ada kerajaan orang Dayak yang bernama

Sarang Paruya. Bekas tempat kerajaan ini berada di hulu sungai Lamandau. Sewaktu pedagang Melayu masuk ke daerah ini untuk berdagang mereka menegur atau memanggil penduduk asli di situ (orang-orang kerajaan Sarang Parunya) dengan sebutan Mama (paman). Dan akhirnya panggilan ini menjadi nama suku Dayak yang berasal dari udik termasuk orang dari Kerajaan Sarang Paruya. Di mana pada masa kini nama tersebut diganti menjadi Tumon. Jadi penanaman suku Bangsa Dayak ini oleh orang Melayu disebut Mama sedangkan perubahan kemudian nama suku Dayak ini adalah Tumon.

Kerajaan Kotawaringin yang mula-mula didirikan atas mufakat bersama antara Putera Kerajaan Banjar yang bernama Pangeran Adipati Antakusuma dengan tokoh Dayak Tumon yang berada di dungai Arut. Selaku Kepala Suku yang berkedudukan di desa Kotawaringin (sungai Lamandau) yang bernama Kyai Gede berasal dari tentara Kerajaan Mojopahit yang menghindarkan diri dari pusat pemerintahan kerajaan. Sebagai bukti perjanjian tersebut maka diceriterakan bahwa, dari pihak Arut mengusulkan agar seorang dari rombongan Pangeran Adipati Antakusuma dan seorang lagi dari orang Dayak Arut bersama-sama disembelih sebagai tanda perjanjian ini. Sebelum kedua calon korban ini siap untuk dikorbankan, mereka mengadopsi sebuah batu yang harus ditancapkan ke tanah sebagai bukti turun temurun

saksi sepanjang masa. Dengan melakukan upacara adat kedua calon korban berdiri di samping batu saksi yang sekarang terkenal dengan nama Batu Petahan di Pandau, daerah Kecamatan Pangkut, Kabupaten Kotawaringin Barat. Calon korban dari suku Dayak menghadap ke hulu asal datangnya dan seorang calon korban dari rombongan Pangeran berdiri menghadap ke hilir mengibaratkan asal datangnya.

Berikut kedua korban saling disembelih dengan mandau. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1679 dan dengan resmi Pangeran Adipati Antakusuma menjadi raja pertama. Kemudian Kerajaan Kotawaringin ini berturut-turut diperintah oleh anak atau keturunan Pangeran Adipati Antakusuma. Secara kronologis maka raja-raja yang memerintah disusun sebagai berikut :

Raja ke I Pangeran Adipati Antakusuma tahun 1679

Raja ke II Pangeran Mas

Raja ke III Pangeran Prabu

Raja ke IV Pangeran Penambahan

Raja ke V Pangeran Adipati Muda

Raja ke VI Pangeran Panghulu

Raja ke VII Pangeran Ratu Bengawan

Raja ke VIII Pangeran Ratu Anum

Raja ke IX Pangeran Ratu Imanudin

Raja ke	X	Pangeran Ratu Achmad Hermansyah
Raja ke	XII	Pangeran Ratu Anum Kusuma Yudha
Raja ke	XIII	Pangeran Ratu Kesoma Alamsyah
Raja ke	XIV	Pangeran Ratu Kusuma Anum Alamsyah.

Raja ke IX Pangeran Ratu Imanudin pada tahun 1800 memindahkan ibukota kerajaan Kotawaringin ke Pangkalan Bun dan mendirikan istana, yang sampai sekarang masih ada. Sedangkan Raja ke XIV, Pangeran Ratu Kusuma Anum Alamsyah pada akhir tahun 1947 diberhentikan oleh NICA-Belanda, karena beliau memihak Republik Indonesia.

3. Penyebaran Agama Islam ke pedalaman

Penyebaran agama Islam pada mulanya melalui para pedagang Melayu dan kemudian oleh orang Dayak sendiri yang telah memeluk agama Islam dan mengaku dirinya orang (Banjar). Tetapi pada akhirnya penyebaran Islam ini tidak lagi melalui perebutan daerah atau peperangan tetapi melalui perdagangan. Penyebaran ini terus masuk ke hulu (udik) sungai-sungai yang dihuni saudaranya suku Dayak yang belum memeluk Agama Islam ini.

Dengan masuknya Islam ke sungai Barito juga suku Dayak Ngaju yang menerima Islam ini dan bertempat tinggal di pesisir sungai Barito kemudian meng-

akui bahwa mereka adalah suku Bakumpai. Di mana sebenarnya mereka adalah orang Dayak Ngeju yang sudah memeluk agama Islam.

Masuknya Islam ini di dalam sejarah bila dilihat dari urutan-urutannya maka termasuk peralihan dari Jaman Kuno ke Jaman Baru. Jadi pada Jaman Baru yang dibicarakan adalah masuknya Pemerintah Penjajah Belanda di Kalimantan. Sebab permulaan masuknya Islam ini termasuk Jaman Kuno sedangkan perkembangan selanjutnya yang mengakibatkan perpindahan suku Dayak ke pedalaman lagi sudah termasuk Jaman Baru.

BAB IV

JAMAN BARU DAN AWAL

ABAD KE-XIX

(+ 1500 - 1800)

A. MASUKNYA PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA

Baru saja adanya suatu perdamaian dan hidup rukun berdampingan antara orang Dayak dengan Saudara-saudaranya orang Dayak yang memeluk agama Islam, kini muncul lagi Pemerintahan Kolonial Belanda untuk menjajah Kalimantan ini. Sebagaimana diketahui pada tanggal 31 Desember 1799 VOC dibubarkan, dan tanah air kita secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Republik Batavia (Negeri Belanda) dari tahun 1808 - 1811. Kemudian disusul dengan Pemerintahan, Inggris (1811 - 1816). Kemudian kembali lagi ke tangan penjajah Belanda dan satu demi satu tanah air kita mulai direbut dari tangan penduduk asli. Perlu diingat, bahwa pada tahun 1747 untuk pertama kali kota Banjarmasin diduduki oleh Belanda dan tanah air kita sampai tahun 1811. Sebentar dipegang oleh Inggris, kemudian dipegang lagi oleh Belanda. Dan menurut catatan yang diperoleh baru kurang lebih selama 60 (enam puluh) tahun seluruh Kalimantan dapat dikuasai oleh Belanda.

B. PERANG BANJAR TAHUN 1859

Perang Banjar ini dinamakan demikian karena yang memulai peperangan ini adalah Pangeran Hidayat dari Kesultanan Banjarmasin. Tetapi walaupun dimulai oleh Pangeran Hidayat dari Kesultanan Banjarmasin namun peperangan ini didukung oleh orang-orang Dayak di pedalaman (Sebab orang Dayak yang memeluk Islam bersaudara dengan suku-suku Dayak yang berada di pedalaman). Perang ini pecah disebabkan pada mulanya adalah di dalam kesultanan Banjarmasin sendiri. Sebab Belanda ada yang diakui sebagai Sultan dan ada pula yang tidak diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sehingga di dalam tubuh kesultanan Banjarmasin sendiri terjadi pengelompokan yang pro dan anti Belanda. Faktor yang lain lagi adalah terlibatnya suku Dayak yang berada di pedalaman disebabkan karena soal upeti. Pemerintah Kolonial menuntut agar upeti yang dibayar haruslah berupa uang. Sedangkan mereka belum menggunakan uang tetapi masih menggunakan sistem barter di dalam perdagangan mereka. Hal ini menyebabkan sakit hati orang Dayak di pedalaman. Akibat sakit hati ini mereka juga membantu ikut serta didalam peperangan yang dilakukan oleh Pangeran Hidayat. (Lihat sifat orang Dayak terhadap orang luar). Dengan pebahnya perang yang dimulai oleh Pangeran Hidayat ini yang didukung pula oleh orang Dayak yang berada di pedalaman,

maka itu sebabnya muncul tokoh-tokoh Dayak di dalam peperangan tersebut seperti Demang Leman, Pangeran Antasari, Tamanggung Surapati, Bambang Jantan, Bambang Tamiang, Uria Mapas, Uria Pundeh, Demang Silam, Panglima Batur, Panglima Sutil dan seterusnya.

C. PERANG WANGKANG 1870

Dengan pecahnya Perang Banjar yang dipelopori Pangeran Hidayat ini juga didukung dan diikuti oleh orang-orang Dayak yang berada di pedalaman. Perang yang terjadi di pedalaman ini yang cukup besar memakan korban dari pemerintah Kolonial Belanda adalah perang yang terjadi di Puruk Cahu yang dipimpin oleh Tamanggung Wangkang. Itu sebabnya peperangan tersebut disebut Perang Wangkang. Perang Kasintu itu kemungkinan sebutan di kalangan suku Dayak Ngaju yang juga terjadi di Puruk Cahu di Hulu Barito ini. Diperkirakan Perang Wangkang ini hanya sebutan yang berbeda. Serta di dalam perang ini sebagai bukti bahwa orang Dayak seluruhnya bersatu padu melawan Pemerintahan Kolonial Belanda. Tidak ada terjadi perang besar sesudah itu melainkan terjadi perang di sana sini yang dilakukan oleh orang Dayak secara terpisah pisah. Namun walaupun demikian baru + 60 tahun lamanya Belanda dapat menaklukkan seluruhnya

Kalimantan ini. Jadi dapat dikatakan Perang 60 ta - hun yang dilakukan oleh orang Dayak terhadap pemerintah Kolonial Belanda. Penaklukan Belanda ini dapat dilakukan setelah mereka mengadu domba sesama suku Dayak sendiri. Hal ini banyak bukti yang terjadi dan dicatat di dalam sejarah seperti apa yang terjadi di dalam Kesultanan Banjar.

Di Muara Teweh juga terjadi perlawanan terhadap Belanda ini. Yaitu Orang Dayak Taboyan yang kemudian masuk memeluk agama Islam dengan nama Malik Kartasari. Dan terkenal pula dengan sebutan Tamanggung Jaksa yang mengumumkan bahwa "Haram menyerah pada Belanda, bila berpaling halal darahnya" di tahun 1801. Dan banyak lagi peperangan yang dilakukan dan banyak pula para tokoh orang Dayak yang gugur. Setiap daerah mempunyai tokoh-tokoh sendiri, yang dapat dicatat dan digali dari orang-orang tua yang masih hidup sekarang ini.

Dengan diawali masuknya penjajahan Belanda ini yang menimbulkan kesan permusuhan terhadap orang kulit putih (karena orang Dayak tidak begitu mengenal jenis suku Bangsa Eropa) Munculnya para Misionaris dari Eropa untuk mengabarkan injil atau menyebarkan agama Kristen di tengah-tengah suku Dayak.

D. MASUKNYA ZELDING / MISIONARIS

Pada tahun 1835 munculnya Misionaris yang pertama dan mulai di Banjarmasin. Kemudian dari Banjarmasin terus masuk ke pedalaman tempat orang Dayak. Kegagalan sering dijumpai oleh para misionaris ini - di dalam menyebarkan agama Kristen. Banyak pendeta dan Misionaris yang di bunuh oleh orang Dayak. Sebab orang Dayak mempunyai tanggapan yang negatif terhadap orang kulit putih akibat masuknya pemerintahan Kolonial Belanda sebelumnya. Kesan tersebut sangat sukar hilang, itu sebabnya pengabaran Injil di kalangan orang Dayak ini pada mulanya menemui kegagalan. Sehingga Misionaris lainnya yang tidak terbunuh dialihkan kegiatannya ke Sumatera Utara. Baru kemudian setelah mengenal dan mempelajari sifat dan watak suku Dayak mereka kembali ke Kalimantan untuk menyebarkan Injil.

Misi-misi di pedalaman tempat kediaman orang Dayak yang pertama kali didirikan adalah :

Bethabara, pada tahun 1838

Pulau Petak di Kuala Kapuas, pada tahun 1840

Pulau Telo di Kuala Kapuas, pada tahun 1851

Merutuwu di Barito Timur, pada tahun 1851

Penda Alai, pada tahun 1853

Tanggohan, pada tahun 1855

Tamiang Layang, tahun 1857

Pangkoh, pada tahun 1858

Penda Katimpun, pada tahun 1858

Kemudian para misionaris dapat meyakinkan orang Dayak bahwa mereka tidaklah sama dengan orang-orang Belanda yang menjajah mereka. Ditambah lagi dengan sikap para Misionaris yang bersahabat dengan orang Dayak. Cara-cara para Misionaris ini mendekati orang Dayak adalah dengan menghargai adat istiadat mereka.

Dengan menghargai adat istiadat mereka inilah para Misionaris ini dapat tempat di hati orang Dayak. Di daerah-daerah masih terdengar ceritera bagaimana para Misionaris ini mengangkat orang Dayak sebagai saudara mereka. Di dalam mengangkat saudara ini mereka tunduk dan setuju dengan adat istiadat orang Dayak selama hal tersebut tidak menyangkut persembahan kepada roh nenek moyang orang Dayak.

Apabila dilihat gerak mula-mula dari para Misionaris ini adalah pertama-tama dilakukan sepanjang sungai Kepuas dan sungai Kahayan. Baru setelah di sini mereka melebarkan kembali daerah penganan Injil mereka ke daerah Barito Timur tempat kediaman orang Dayak Ma'anyan.

Jadi pencatatan oleh para Misionaris ini mengenai suku-suku Dayak Ngaju banyak di jumpai misalnya:

1. Kamus bahasa Dayak Ngaju oleh Hardeland dan Becker.
2. Ceritera-ceritera Alkitab karang Zahn diterjemahkan oleh Becker.
3. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru oleh Hardeland.
4. Catatan tentang Ethnologi suku Bangsa Dayak Ngaju, oleh Zimmerman.
5. Kupasan tentang pandangan Dayak Ngaju tentang Tuhan, oleh H. Scharer.

Banyak lagi naskah atau manuskrip yang mengupas tentang adat maupun kehidupan suku Dayak Ngaju, di tulis oleh para misionaris.

Sedangkan baru kemudian para misionaris ini memasuki daerah suku Dayak Ma'anyan. Pencatatan mengenai suku Dayak Ma'anyan masih sedikit sekali pada kebanyakan tulisan dimuat di sana sini saja sebagai pembandingan tulisan mereka mengenai suku Dayak Ngaju. Sehingga apabila dipelajari dari literatur yang ada ini maka sangatlah mudah orang berkesimpulan seperti

pengelompokan orang Dayak yang dibuat oleh W. Stor, Mallinckrodt dan sebagainya. Ditambah lagi penerusan mereka ini dibuat berdasarkan laporan dari pemerintah jajahan yang tentunya memuat laporan yang menguntungkan bagi pemerintahan jajahan. Jadi penggambaran kulit saja.

E. BERDIRINYA GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS

Ditandai dengan masuknya Misionaris pertama bernama Barnstein bangsa Jerman yang mengepalai Zending Barmen pada tahun 1835. Kemudian pada tahun 1921 Zending Barmen ini menyerahkan pekerjaan mereka kepada Zending Baselch. Kegiatan Zending Barmen dialihkan ke Sumatera Utara. Baru pada tahun 1909 Zending Baselch ini yang terdiri dari para pendeta berbangsa Swiss dan Jerman mendirikan sekolah guru yang disebut Seminari di Banjarmasin. Baru kemudian pada tahun 1924 Zending Baselch ini mendirikan Sekolah Standard sebanyak delapan (8) buah masing-masing Banjarmasin, Kuala Kapuas, Pangkuh, Kuala Kurun, Kasongan, Mengkatip, Tamiang, Layang. Kemudian diikuti dengan pendirian Balai-balai Pengobatan pada tiap tempat di mana terdapat pusat kegiatan Zending untuk memberikan pelayanan pengobatan kepada orang Dayak di pedalaman.

Walaupun sudah tampak usaha-usaha dari Zending ini di dalam penyebaran Agama Kristen di tengah-tengah suku Dayak yang kuat dengan adat mereka namun gerakannya masih terlampau lambat apabila dilihat dari lamanya pengabaran Injil ini sudah berlangsung sedangkan yang memeluk agama Kristen ini masih sedikit sekali. Kemudian Zending melihat satu jalan lagi yaitu dengan pengabaran Injil ini dilakukan sendiri oleh Pendeta Dayak sendiri. Oleh sebab itu mereka mendidik pendeta-pendeta Dayak asli. Pendeta-pendeta Dayak asli yang pertama ditasbihkan adalah :

1. Pendeta Hernald Dingang
2. Pendeta Wduard Dohong
3. Pendeta Gerson Akar
4. Pendeta Martinus Blantan
5. Pendeta Rudolf Kiting.

Salah satu faktor lagi untuk menambahkan sehingga lahirnya Gereja Dayak adalah ditandai dengan berdirinya Pakat Guru Kristen Dayak pada tanggal 27 - Desember 1926 yang diprakarsai oleh H. Sima, H. Nyangkal, Antel Pahu. Dengan melihat kenyataan ini dan pendeta-pendeta Dayak sendiri sudah ada maka berdirilah pula pertama disebut GEREJA DAYAK, yang kemudian namanya berubah menjadi GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS yang seluruh pengurusan dan pengelolaan pe-

agabaran Injil di tengah-tengah orang Dayak dilakukan oleh orang Dayak sendiri.

E.- DAERAH DAYAK DI BAWAH PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA

Untuk memperoleh gambaran keadaan wilayah orang Dayak diwaktu penjajahan Kolonial Belanda maka perlu sedikit ditinjau bagaimana pembagian wilayah Kalimantan di bawah pemerintah Belanda.

Seluruh pulau Kalimantan di bawah satu pemerintahan Kolonial dibagi atas dua Keresidenan yang tiap-tiap Keresidenan tersebut diperintah oleh seorang Residen. Kedua Keresidenan tersebut adalah;

1. Westerafdeeling van Borneo
2. Zuider en Oosterafdeeling van Borneo

Kalimantan Tengah sekarang ini termasuk Zuider en Oosterafdeeling van Borneo. Zuider en Oosterafdeeling van Borneo terdiri dari 5 (lima) Afdeeling ;

1. Afdeeling Banjarmasin terdiri dari 4 (empat) Onderafdeeling
2. Afdeeling Hulu Sungai terdiri dari 5 (lima) Onderafdeeling
3. Afdeeling Kapuas Barito terdiri dari 6 (enam) Onderafdeeling

4. Afdeeling Samarinda terdiri dari 5 (lima) Onderafdeeling
5. Afdeeling Bulongan Berau terdiri dari 5 (lima) Onderafdeeling

Setelah diselingi oleh masa pendudukan Jepang maka jumlah Kresidenan ini bertambah menjadi tiga buah yakni :

1. Residentie Zuid Borneo
2. Residentie Oost Borneo
3. Residentie West Borneo

Residensi yang termasuk Kalimantan Tengah ini adalah Residentie Zuid Borneo.

Residentie Zuid Borneo terdiri dari :

1. Kotawaringin (Zelfbestuur)
2. Dewan Dayak Besar
3. Federasi Kalimantan Tenggara
4. Dewan Banjar.

Perlu dicatat di sini pada waktu pemerintah Kolonial ini semua pemerintahan sampai kepada Asisten Wedana adalah orang Belanda sendiri. Pada masa ini hanya beberapa gelintir orang Dayak saja yang dapat menjadi Kiyai (Asisten Wedana) dan yang dapat membaca dan menulis.

Baru kemudian setelah tersebarnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Zending maka mulai sejak itu lah bertambah banyak orang Dayak yang dapat membaca menulis dan mulai beberapa gelintir yang menjadi guru. Kemudian guru orang Dayak ini sendiri menjadi guru pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh Zending. Hingga kian hari kian banyak orang Dayak yang dapat membaca dan yang dapat menamatkan pendidikannya walaupun masih pada tingkat Standaardschool.

G. PENGARUH HUBUNGAN DENGAN KEKUASAAN EROPA

Seperti hubungan dengan Mojopahit maka mengakibatkan adanya Kebudayaan Hindu pada orang Dayak. Berikutnya Islam juga mempengaruhi orang Dayak bahkan mereka yang memeluk Islam ini tidak lagi mengakui diri mereka orang Dayak. Berikut pengaruh kehadiran penjajah Belanda terutama dengan masuknya Zending juga di kalangan orang Dayak yaitu :

1. Dalam Adat dan Hukum Adat

Pengaruh bangsa Eropa di dalam Hukum Adat ini yang nampak dengan jelas adalah dihapusnya atau dilarang dilakukannya pengayauan. Penghapusan pengayauan ini dengan resmi yaitu dilakukan di Tumbang Anoi dan berikutnya terkenal dengan Perdamaian Tum -

bang Anoi. Peristiwa ini terjadi di dalam tahun 1905. Dari sejak saat ini dengan resmi pengayauan dilarang, dan untuk menggantikan tengkorak manusia hasil kayauan itu dengan kepala hewan. (Lihat pengayauan pada orang-Dayak). Pengaruh yang lain lagi adalah di dalam denda Hukum Adat yaitu dengan menggantikan denda berupa benda-benda peninggalan kebudayaan Hindu berupa gong, piring malawen (peninggalan Cina di Kalimantan) dan benda-benda pusaka lainnya dengan mata uang kolonial. Mata uang Kolonial Belanda pada waktu itu ialah real, katip, rupiah, suku, ringgit. Hal tersebut sampai pada sekarang ini denda atau syarat adat sudah berupa mata uang di mana nilai dari real dan sebagainya ini dinilai dengan rupiah. Pengaruh perubahan sanksi adat ini dinilai dengan mata uang oleh Hudson disebutnya sebagai Weakening of the Adat legal system.²⁵

Kemudian pengaruh lain lagi ialah diakuinya Hukum Adat sebagai salah satu sistem hukum yang berlaku pada orang Dayak. Pada masa pemerintah Kolonial dahulu setiap perkara harus diajukan terlebih dahulu kepada Demang Kepala Adat. Apabila Demang ini tidak dapat menyelesaikan perkara tersebut barulah diajukkan ke depan pengadilan Negeri. Biasanya soal perdato ini dapat diselesaikan dengan baik oleh Demang. Hal ini terbukti dengan sedikit sekali soal perdato yang

diajukan ke pengadilan Negeri. Lain halnya soal pidana, pada umumnya perkara pidana ini kebanyakan langsung diserahkan oleh Demang ke Pengadilan Negeri. Perkara pidana yang sering terjadi di kalangan suku Dayak adalah pembunuhan. (Sehubungan dengan pengayauan yang berangsur-angsur dihapuskan)

Seiring dengan penghapusan pengayauan ini, juga secara berangsur-angsur perbudakan yang terdapat di masyarakat Dayak dihilangkan. Lama kelamaan meskipun di dalam masyarakat sudah tidak ada lagi perbudakan namun bekasnya masih tampak. Terutama sekali pada suku Dayak Malayan sewaktu diadakan upacara ijambe. Tetapi di dalam kehidupan sehari-hari perbudakan ini sudah tidak ada lagi.

Salah satu cara para Misionaris ini untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan orang Dayak adalah dengan memerdekakan para budak belian suku Dayak. Dengan dibaptiskannya orang dari kelompok ini sekaligus mengembalikan status mereka di dalam masyarakat. Sebab mereka yang sudah dibaptis dan memeluk agama Kristen tidak lagi ikut melakukan upacara adat yang bersifat persembahan kepada nenek moyang.

2. Dalam perekonomian

Di dalam perekonomian suku Bangsa Dayak, dengan

pengaruh kedatangan Belanda menjajah tanah air terutama sekali ialah dalam sistem perdagangan secara berangsur-angsur menggunakan alat tukar berupa mata uang. Jadi sistem perdagangan b a r t e r (nurup/bamurup) berangsur-angsur berubah menjadi sistem perdagangan dengan menggunakan alat tukar uang. Kemudian macam-macam ukuran berupa berat, panjang, luas dan sebagainya. Sebab kembali ke ceritera tradisional maka di dalam ceritera tradisional tersebut tidak dikenal ukuran tersebut. Barulah sesudah adanya hubungan dengan orang Eropa hal ini dikenal. Sebelum adanya hubungan dengan orang Eropa orang Dayak mengenal ukuran, berat dan sebagainya itu menurut alam dan cara mereka sendiri dan hanya dikenal oleh mereka sendiri pula.-

Dengan adanya pengaruh Pemerintah Kolonial Belanda ini pula pada waktu itu kepada orang Dayak diharuskan menanam karet, kopi dan sebagai tanaman perkebunan dan sejak saat ini tanaman perkebunan mulai ditanam oleh orang Dayak. Walaupun cara mereka bertani adalah tetap seperti sediakala yakni dengan sistem berladang. Ladang-ladang yang tidak ditanami lagi biasanya ditanami dengan tanaman yang dianjurkan/diharuskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. •

3. Dalam struktur masyarakat

Di dalam struktur masyarakat ini terutama sekali dihapuskan perbudakan tetapi golongan/kelompok dari Utus Gantong, Putak Ambau/Tutur Ambau masih kelihatan di dalam struktur masyarakat dengan hak istimewa yang malah diperkuat pada jaman pemerintahan Kolonial Belanda dahulu. Jadi pada masa pemerintahan Kolonial Belanda ini dikenal dua mengelompokan masyarakat yakni dari kaum kebanyakan dan kaum bangsawan.

Kemudian muncul pelapisan yang baru adalah kelompok yang dapat memasuki sekolah dan menjadi pegawai pada jaman pemerintahan Kolonial. Ini disebabkan pemerintah Belanda pada waktu itu mempunyai prinsip orang Dayak ini cukup saja kalau sudah dapat membaca dan menulis. Orang Dayak dapat memasuki sekolah yang didirikan oleh Zending pada waktu itu hanya lah mereka yang telah dibaptis atau pun mereka yang bersedia dibaptis dan ditambah lagi kebanyakan berasal dari anak/keluarga Utus Gantong/Putut Ambau/Tutur Ambau ini. Namun walaupun dalam jumlah yang terbatas dan sedikit tetapi pengaruhnya adalah orang Dayak dapat membaca dan menulis dan dapat mengadakan kontak dengan saudara-saudara lainnya dari tanah - air untuk bangkit bersama-sama melawan atau mengusir Kolonial Belanda.

Meskipun tetap adanya kaum bangsawan ini, tetapi daerah atau kekuasaannya diperkecil dan dibatasi. Sejak masuknya pemerintah Belanda gelar-gelar yang terdapat pada orang Dayak mengalami perubahan terutama sebutan Damang. Di dalam ceritera tradisional gelar ini tidak dikenal. Yang dikenal ialah D a m b o n g yang mirip-mirip dengan kata Damang ini. Tetapi mengenai wewenang berbeda. Damang, adalah sebagai Kepala Adat, sedangkan Dambong adalah kepala pemerintahan suatu wilayah.

4. Pengaruh dalam keagsmaan

Di depan telah dikatakan bahwa orang Dayak yang menganut agama Islam tidak lagi menyebut atau merasa dirinya orang Dayak lagi. Lain halnya dengan orang Dayak yang memeluk agama Kristen. Mereka tetap merasa dan mengakui diri mereka adalah orang Dayak. Dan orang Dayak yang memeluk agama Kristen tetap hidup bersama dengan sanak keluarga yang masih belum memeluk agama Kristen bahkan tidak jarang mereka hidup di dalam satu rumah, atau anaknya memeluk agama Kristen sedangkan ayah/ibu mereka belum memeluk agama Kristen.

Orang Dayak memeluk agama Kristen ini juga adalah pengaruh dengan hubungan dengan orang Eropa walaupun sebenarnya antara Zending dan Kolonial Belanda itu berbeda. Namun toh mereka sama-sama orang kulit

putih dan di mata orang Dayak pada mulanya adalah sama. Baru setelah Zending dapat membuka mata orang Dayak bahwa mereka tidaklah sama dengan Pemerintah Kolonial. Barulah agama Kristen ini dapat tempat berpijak.

Dengan masuknya agama Kristen ini maka sedikit demi sedikit orang Dayak melepaskan kepercayaan mereka yang lama. Dengan makin lama makin berkurangnya mereka yang memeluk agama lama maka sedikit demi sedikit upacara keagamaan seperti Tiwah, Ijambe, Mia, Ngadaton itu jarang dilakukan, bahwa sekarang ini upacara Ijambe pada suku Dayak Ma'anyan telah tiada lagi. Hal ini disebabkan karena pengaruh agama Kristen di mana mereka yang sudah memeluk agama Kristen sudah tidak mungkin lagi menjadi balian/wadian atau melakukan upacara persembahan menurut agama orang Dayak yang lama. Jadi sekarang ini adalah sulit untuk mencari para balian/wadian ini. Dan lama kelamaan dapat diduga akan mengalami kepunahan.

BAB V

KEBANGKITAN NASIONAL

A. BERDIRINYA PAKAT DAYAK

Sejak Kolonial Belanda menginjakkan kakinya di bumi Kalimantan maka sudah ada bibit permusuhan. Permusuhan di waktu ini disebabkan karena pola kehidupan yang dibawakan orang Belanda tidaklah cocok dengan adat kebiasaan pada orang Dayak. Ditambah lagi bahwa Dayak ini dengan tek henti-hentinya selalu tersisih masuk ke pedalaman. Sudah berada di pedalaman muncul pula orang kulit putih yang memerintah mereka. Kekuasaan Bambong, Tamanggong, Patis, Uria, diambil alih oleh Belanda bahkan orang Dayak diharuskan upeti pada Belanda.

Dengan meletusnya Perang Banjar tahun 1859, adalah merupakan pencetusannya secara terbuka permusuhan di antara orang Dayak dan Belanda. Karena perang ini didukung oleh orang-orang Dayak yang berada di pedalaman. (lihat perang Banjar).

Dan apabila dilihat dari sejarah maka sejak perang inilah muncul perang yang tidak henti-hentinya melawan Belanda dan memakan waktu hampir + 60 tahun.

Baru setelah selama 60 tahun inilah seluruh tanah Dayak dapat dikuasai oleh Pemerintah Belanda. Selesai nya Perang 60 tahun ini disebabkan karena ada beberapa pemimpin tokoh Dayak yang mau berdamai dengan Belanda. Ada tulisan yang mengatakan bahwa tindakan mereka ini adalah sebagai tindakan penghianatan dari Orang Dayak. Lepas dari persoalan setuju dan tidak setuju terhadap tindakan para pemimpin yang mau berdamai dengan Belanda ini, maka di sini dikemukakan alasan yang menyebabkan tindakan mereka;

Alasan pertama, adalah apabila dilihat dari sejarah mula-mula sekali dari jaman dan tempat pemukiman mereka. Dimulai dengan masuknya Mojopahit, masuknya Islam kemudian diusul dengan masuknya Belanda yang juga mengambil hak dan kekuasaan orang Dayak sendiri untuk mengurus diri mereka sendiri. Dengan pengalasan yang pahit ini tidaklah mustahil apabila mereka juga ingin hidup dengan tenang tanpa selalu diburu dan dikejar dan membunuh ke sana kemari tak henti-henti.

Alasan kedua, adalah apabila perang ini terus dilanjutkan maka kehancuran sudah dapat dipastikan disebabkan karena alat-alat senjata yang digunakan di dalam berperang sudah jauh ketinggalan. Belanda sudah

menggunakan mesiu sedangkan orang Dayak tetap dengan senjata pusaka yaitu Mandau dan sumpitan.

Alasan ketiga, sebagai akibat termakan janji Belanda. Dijanjikan bahwa Belanda mengakui kekuasaan yang dahulunya dipegang oleh Tamenggong, Bambang, Uria dan sebagainya. Di mana di dalam kenyataan di kemudian hari adalah janji kosong belaka. Sebab kekuasaan itu tidak lain adalah bagian dari kekuasaan Belanda. Terlihat dari tunduknya para Tamenggong dan Bambang kepada Residen di Banjarmasin.

Alasan keempat, termakan propaganda Belanda untuk memecah-belahkan orang Dayak. Misalnya dilemparkan issue bahwa suku Dayak yang satunya ingin menguasai suku Dayak yang lainnya. Sehingga antara satu suku Dayak dengan suku Dayak lainnya timbul curiga mencurigai.

Alasan ke lima, adanya perasaan di kalangan Tamenggong, Bambang, Uria sendiri yang merasa diri mereka lebih berhak atas kekuasaan dari yang lainnya. Faktor kehancuran di kalangan Dayak sendiri.

Dengan kelima alasan tersebut di atas maka beberapa tokoh Dayak berdamai dengan Belanda. Tidak disebutkan takluk, sebab gelar dan kekuasaan mereka tetap diakui dan dihormati walaupun merupakan bagian dari pemerintah Kolonial. Sebagai contoh Je-

lan dengan gelar Tamanggung Jaya Karti mau berdamai dengan Belanda dengan syarat tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya. Sampai-sampai kepada masuknya agama Kristen beliau beliau menolak untuk di baptis. Dan sewaktu beliau meninggal dunia tetap tidak menerima Kristen, sebab menurut beliau agama Kristen itu adalah agama Belanda. Beliau tidak sudi memeluk agama Belanda. Upacara kematian Tamanggung Jaya Karti ini tetap menurut kepercayaan orang Dayak Ma'anyan dahulu yang disebut Ngadaton. Dan kuburannya masih terdapat di Tamiang Layang. Begitu pula Sutauno juga pekuburennnya masih berada di Telang sekarang ini. Di mana sewaktu beliau meninggal dunia juga dilakukan upacara kematian yang disebut Ijambe pada suku Dayak Ma'anyan. Ini juga salah satu sebab mengapa sulit berkembang agama Kristen pada suku Dayak Ma'anyan bila dibandingkan dengan suku Dayak lainnya. Begitu pula memasuki sekolah yang didirikan oleh Zending adalah sedikit sekali yang mau memasuki sekolah yang menurut tanggapan mereka adalah sekolah Belanda dan sekolah Kristen.

Sehingga apabila dibandingkan maka banyak kaum cendekiawan terlebih dahulu pada suku-suku Dayak lain. Misalnya bila dibandingkan dengan suku Dayak Ngaju.

Jadi kehidupan intelektual ada terlebih dahulu pada suku Dayak Ngaju baru kemudian disusul oleh suku Dayak yang lainnya.

Pada permulaan gerakan melawan penjajah Belanda adalah dimulai dengan Perang Banjar dan kemudian dilanjutkan dengan Perang 60 tahun lamanya. Kemudian diikuti dengan babakan perlawanan dengan mendirikan organisasi yang bergerak di dalam bidang politik dan perwakilan dan di sana dilanjutkan dengan perang gerilya pada masing-masing tempat kediaman orang Dayak di pedalaman.

Munculnya organisasi di kalangan orang Dayak, adalah tidak dapat dimungkiri sebagai katalisatornya adalah hanya orang-orang Dayak yang terpelajar. Orang Dayak yang terpelajar ini dididik oleh para Misionaris yang menjadi guru dan pendeta. Pada mulanya kaum terpelajar ini memang adalah sebagai guru dan sebagai pendeta. Para guru dan pendeta inilah mula-mula mendirikan Pakat Guru Kristen Dayak. Dan dengan adanya Pakat Guru Kristen Dayak inilah berdirinya atau lahirnya "Gereja Dayak" yang kemudian menjadi Gereja Kalimantan Evangelis. Ini sebagai bukti yang menunjukkan bahwa orang Dayak mampu untuk mengurus diri mereka sendiri walaupun di dalam

pelayanan agama yang baru bagi orang Dayak. Meskipun gerak organisasi ini mula-mula hanya pada bidang gereja saja, tetapi cukup untuk memberikan gairah atau perangsang kepada orang Dayak lainnya atas kemampuan mereka untuk mengurus diri mereka sendiri tanpa dijajah oleh orang Eropa atau Belanda.

P A K A T D A Y A K

Memang tidak dapat dimungkiri keuntungan yang dipetik oleh orang Dayak dengan berdirinya Zending yang masuk ke pedalaman membuka mata orang Dayak... Dan secara tidak langsung melihat juga kegiatan saudara suku Bangsa Indonesia lainnya di dalam menentang penjajahan Belanda. Kalau dahulu selama 60 tahun orang Dayak menentang Belanda secara belum-terorganisasi secara keseluruhan dan serentak maka dengan terbukanya mata orang Dayak melihat gerak saudara-saudara mereka suku Bangsa Indonesia lainnya timbulah suatu kesadaran akan pentingnya suatu perhimpunan atau organisasi di dalam perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.

Di dalam tahun 1919 berdirilah untuk pertama kalinya perhimpunan yang bergerak di luar Gereja yang disebut dengan Serikat Dayak. Perkumpulan di-prakarsai serta dipimpin oleh orang Dayak sendiri

antara lain : M. Lampe, Philips Sinar, Haji Abdulgani, Sian, L. Kamis, Temanggung Tundan, Achmad Anwar, Ovan Uray. Serikat Dayak ini bertujuan dengan tegas ialah memajukan Suku Dayak dan membawa Suku Dayak ke dalam perjuangan membela nasib. Serikat Dayak ini bergerak sampai dengan tahun 1926. Di samping bergerak di dalam bidang politik juga bergerak di dalam bidang ekonomi yaitu dengan kegiatan untuk menolong perekonomian suku bangsa Dayak dengan jalan mendirikan Kooperasi Dayak. Dengan maksud agar hasil-hasil suku Dayak dapat terlindung dari permainan para tengkulak yang menguntungkan diri sendiri. Disamping itu pula sebagai salah satu sumber usaha keuangan untuk membiayai Serikat Dayak tersebut. Perhimpunan Serikat Dayak ini berdiri di atas segala aliran kepercayaan dan agama. Agama tidaklah menjadi faktor perbedaan tetapi siapa saja yang merasa dirinya orang Dayak maka dia dapat diterima menjadi anggota Serikat Dayak. Kemudian setelah tahun 1926 ini maka Serikat Dayak ini berubah namanya menjadi PAKAT DAYAK. Pakat Dayak ini melanjutkan tujuan dan cita-cita dari Serikat Dayak.-

Memang diakui pada waktu itu suku Dayak masih ketinggalan di dalam mengikuti pendidikan. Hal ini disebabkan karena sekolah yang dapat memberi jalan untuk mengejar kemajuan tersebut tidak ada di tanah Da-

yak sendiri. Jadi pada waktu dahulu apabila orang Dayak ingin melanjutkan pelajaran menuntut ilmu pengetahuan yang lebih tinggi harus lah berlayar merantau ke tanah seberang. Pada tahun 1937 gagasan untuk mendirikan PAKAT DAYAK ini dimunculkan untuk mengganti kegiatan yang dilakukan Serekat Dayak. Dan baru pada tahun 1938 tanggal 20 Agustus berdiri - lah dengan resmi PAKAT DAYAK yang dipimpin oleh M.-Mahar. Di samping Pakat Dayak ini berdiri pula Ke- mite Kesadaran Suku Dayak Yang bertujuan menuntut hak kedudukan suku Dayak di dalam Sidang Dewan Rakyat (Voksraad) di dalam Pemerintahan Kolonial Be- landa pada waktu itu.

Di dalam melanjutkan cita-cita dari Serikat Da- yak ini maka Pakat Dayak mempunyai dasar/asas yakni: Berdasarkan pada persatuan ini ialah penggabungan seluruh suku Dayak, sehingga merupakan satu golong- an yang besar dan teratur. Selanjutnya sebagai tujuan dari Pakat Dayak ini antara lain disebutkan ;

- a. Mengejar ketinggalan derajat suku, baik pun- dalam soal politik, sosial dan ekonomi
- b. Persatuan seluruh suku Dayak
- c. Mengejar segala hak-hak yang diakui oleh Hu - kum Negara .
- d. Mempertinggikan kembali Adat leluhur serta kebudayaan suku.

Seperti di dalam Serikat Dayak maka PAKAT DAYAK ini pula berdiri di atas segala Agama. Pakat Dayak ini kemudian tersebar ke seluruh pedalaman, Barito Timur (Dusun Timur), Kapuas, Kahayan, Samarinda, Pontianak, Katingan, Mentaya, Pangkalan Bun, Sebangau, Seruyan dan sebagainya.

B. PERGERAKAN DI PEDALAMAN

Pergerakan antara tahun + 1900 - 1942 ini tidak lah lepas dari perjuangan perlawanan orang Dayak sebelumnya. Ditambah lagi dengan adanya kontak antara pergerakan yang di lakukan oleh suku-suku Dayak-lainnya yang berada di Kalimantan maupun oleh para cendekiawan orang Dayak sendiri yang pada waktu itu berada di Banjarmasin.

Juga merupakan salah satu bukti alasan-alasan sehingga pada akhirnys kelumpuhan/kehancuran di kalangan orang Dayak sendiri.

1. Tamanggung Silam dan Suetan Matseman

Perpecahan ini terjadi di Puruk Cahu di hulu Muara Teweh s karang ini. Perpecahan ini menurut informasi yang didapat dikumpulkan disebabkan karena : Kepergian Tamanggung Silam ke Kalimantan Timur disebabkan ;

a. Sikap Sultan terhadap istri Tamanggung Silam,

yang dimiliki tidak baik.

- b. Sultan memungut pajak dari penduduk sedangkan dia (Sultan) sendiri adalah pelarian dan meminta perlindungan dari orang Dayak Siang di hulu Barito.

Kemudian muncul dari pihak Belanda yang menawarkan kepada Tamanggung Silam apabila dapat menangkap Sultan Matseman hidup-hidup maka Tamanggung akan dijadikan Kepala Onderdistrik Siang Murung. Taktik ini sebenarnya adalah Belanda ingin menangkap Sultan Matseman dari Banjarmasin yang melarikan diri ke pedalaman dan bersama-sama dengan orang Dayak Siang bangkit melawan Belanda. Dimana kemudian Sultan Matseman setelah diterima oleh orang Dayak Siang kemudian mengangkat dirinya sendiri menjadi Sultan. Pengangkatan diri menjadi Sultan ini juga menambah pudarnya wibawa Sultan di hadapan mata orang Dayak Siang. Akhirnya Sultan Matseman mati dibunuh karena tidak mau menyerah kepada Tamanggung Silam. Sultan Matseman ini adalah mula-mula bernama Pangeran Anom anak sulung Tamzidilah yang dibuang Belanda ke Makassar.

Didapat informasi bahwa Tamanggung Silam juga pernah berniat akan membunuh Panglima Batur tetapi tidak jadi karena Panglima ini juga bersikap tidak baik terhadap istri Tamanggung. Panglima Batur ini ada-

lah tokoh Dayak di pinggir sungai Barito yang juga melawan Belanda apabila kekuasaan dan kebebasannya diganggu Belanda. Tetapi Belanda tahu betul sifat Panglima Batur ini, maka dia tidak diganggu hanya saja kekuasaannya diperalat oleh Belanda. Panglima Batur ini adalah orang Dayak Dusun yang merupakan anak suku dari Dayak Ma'anyan.

Sultan Matseman ini adalah cucu langsung dari Pangeran Antasari. Di mana setelah meninggal Sultan Matseman ini maka Jenazah Pangeran Antasari dipindahkan ke Banjarmasin. Di mana pada permulaannya pekuburan tersebut di Sampirang Barito Utara. Dan makam Sultan Matseman sendiri dimakamkan di Puruk Cahu. Pemakaman Pangeran Antasari ke Banjarmasin ini dan Sultan Matseman ke Puruk Cahu adalah merupakan taktik Belanda untuk menakut-nakuti penduduk bahwa yang melawan mereka adalah mati. Sedangkan pada mulanya sebelum Sultan Matseman mengangkat diri menjadi Sultan, ke dua tokoh ini bergerak bersama-sama melawan Belanda dan didukung oleh orang-orang Dayak dari Kapas dan Kahayan serta dari Dusun Hilir (diduga adalah Panglima Batur). Atas tindakannya yang melukai hati saudara-saudaranya orang Dayak maka perpecahan tidak dapat dihindari lagi.

Selama kepergian Tamanggung Silam ke Kalimantan Timur ini maka Sultan Matseman terus melakukan perlawanan terhadap Belanda dan ikut serta antara lain Tamanggung Jadam (Kuburannya berada di Puruk Cahu) dan

ri Bakumpay Murung yang meninggal di dalam pertempuran di Tumpang Lehung. Peristiwa tewasnya Temenggong Jadam ini sebulan setelah Matseman meninggal dunia. Di mana sebelumnya tokoh ini bergerak bergerilya melawan Belanda.

Sezaman dengan Temenggong Silam ini juga adalah Mangkusari juga sebagai tokoh orang Dayak Siang. Prinsipnya sama dengan Panglima Batur yakni asal tidak mengganggu kebebasan dan wewenangnya. Apabila diganggu maka permusuhan dengan Belanda ini tidak dapat dielakkan lagi.

2. Pergerakan di daerah Dayak Ma'anyan

Pergerakan di pesisir sungai Barito bagian Utara dengan tokohnya adalah Panglima Batur seorang Dayak Dusun. Lihat pengelompokan suku-suku Dayak, di mana suku Dayak Dusun ini adalah anak suku dari Dayak Ma'anyan. Sedangkan di Barito bagian timur di daratan setelah terdesak dari tepi pantai dan setelah jatuhnya Kerajaan Banjar di bawah Sultan Tamjidillah maka serdadu serdadu Belanda mulai menduduki tempat kediaman orang Dayak Ma'anyan di daratan. Dambong Tamiang, Dambong Dayu yang kemudian menjadi Dambong Jantan, Uria Mepas, Uria Punde bersama-sama dengan orang Dayak Ma'anyan mengangkat senjata melawan Belanda.

Bertahun-tahun lamanya perlawanan ini berlangsung dan

banyak orang Dayak jatuh menjadi korban di dalam peperangan ini. Dengan jalan dituturkan dimulai dengan pertempuran di Burung lepas (Kalimantan Selatan sekarang ini) kemudian terus menyisih. Pertempuran di Burung Lepas ini diperkirakan sewaktu dimulainya Perang Banjar yang dipelopori oleh Pangeran Hidayat tahun 1859. Diceriterakan di dalam peperangan ini kemenangan ada di pihak orang Dayak. Dan sebagai bukti bendera Lalayu dan sepucuk meriam sekarang masih ada dikuburkan di Haringen + 4 km ke sebelah Timur Tamiang Layang.

Sesudah ini maka kekalahan demi kekalahan ditelan oleh orang Dayak disebabkan karena persenjataan yang jauh ketinggalan. Dari pihak Belanda telah menggunakan mesiu sedangkan dari pihak orang Dayak hanya man dau dan sumpitan serta keteguhan hati untuk mempertahankan tanah tumpah darah mereka. Ditambah lagi selama peperangan ini sanak keluarga yang ditinggalkan mulai ditangkap oleh Belanda dan keamanan di setiap pemukiman terganggu dan di medan pertempuran banyak yang gugur. Pada saat ini orang-orang Dayak disebut "pemberontak" oleh pihak Belanda.

Dengan melihat kenyataan ini dan kekalahan demi kekalahan maka Panglima Jalan dan Panglima Abu keluar mau berdamai dengan Belanda dengan syarat orang Dayak jangan diganggu dan kekuasaan semula yang dimiliki tetap diakui.

Belanda mengakui syarat ini di mana ternyata di-

kemudian hari kekuasaan ini tidak lain adalah bagian dari Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan terwujudnya Paju-X (sepuluh) menjadi Onderdistrik dan Paju-IV (empat) juga menjadi satu Onderdistrik. Kedua Panglima inilah kemudian dipakai oleh Belanda sebagai Badan Perantara untuk memadamkan perlawanan orang Dayak khususnya orang Dayak Ma'anyan di bawah pemerintah Kolonial Belanda. Dan daerah orang Dayak Ma'anyan daratan seluruhnya berada di bawah satu Distrik yang disebut Distrik Barito Timur dengan ibukotanya Telang. Dan sebahagian daerah Ma'anyan yakni Paju Dimo (Banua Lima sekarang ini) dimasukkan kedalam Distrik Tabalong-Jaya Karti pemimpin orang Dayak Ma'anyan yang mempunyai kekuasaan meliputi daerah wilayah Paju X dengan ibu-kota Tamiang Layang. Dan Sutauno dengan wilayah Paju IV dengan ibukotanya Telang. Kedua tokoh ini pada mulanya adalah berpisah satu dengan yang lainnya.- Dan diceriterakan dengan jelas bahwa sebenarnya yang gagah berani adalah Jelau (Tamanggong Jaya Karti) tetapi dia buta huruf tidak pandai membaca dan menulis.- Sedangkan Sutauno ini memang diakui adalah orang yang pandai. Selanjutnya kedua orang ini bersama-sama melawan Belanda pada mulanya, di mana Sutauno sebagai pengatur siasat perang dan yang bertempurnya adalah Tamanggong Jaya Karti. Setelah berdamai dengan Belanda maka Sutauno diangkat oleh Belanda menjadi Kepa-

la Distrik Dusun Timur sedangkan Tamanggung Jaya Karti sebagai Kepala Onderdistrik saja.

Dari peristiwa pengangkatan menjadi Kepala Onderdistrik dan Distrik inilah dimulai "perang dingin" di antara kedua tokoh ini. Tetapi Sutauno sekali lagi menunjukkan kepandaiannya. Dia menyadari bahwa tidak ada gunanya berkelahi sesama orang Dayak Ma'anyan. Maka dia lalu mengangkat Tamanggung Jaya Karti sebagai saudaranya. Persaudaraan ini adalah melalui Hukum Adat orang Dayak Ma'anyan ialah dengan saling mengisap darah dan bersumpah tidak boleh saling mengganggu satu dengan yang lainnya.

Jalan dengan gelar Tamanggung Jaya Karti adalah memang orang Dayak Ma'anyan sedangkan yang menjadi persoalan adalah Sutauno. Ada informasi yang mengatakan berasal dari pantai Barito. Setelah diteliti menurut tutur/jerih (silsilah) yang masih ada tersimpan dan hampir tidak dapat dibaca karena ketentuan dimakan jaman. Maka jelas Sutauno ini adalah berasal dari Raja Barongan dengan gelar Umpit Wuyung Raja dari kerajaan Sarunai (Nansarunai).

Dan kemudian lahir Uria Napolangit. Uria Napolangit ini bersaudara dengan Petinggi Baris yang berkedudukan di Telang Awang. Diduga Telang Awang ini adalah Telawang di daerah Banjarmasin Kalimantan Selatan. Turunan dari Uria Napolangit dan Patinggi Baris

ini sejumlah sebelas orang bersaudera. Tetapi di dalam silsilah ini tidak dipisahkan dengan jelas mana yang turunan Uria Hapelangit dan mana turunan Petinggi Baris. Salah seorang dari sebelas inilah lahir Sutauno (tertulis Suta Ono). Begitu pula Tamanggong Jaya Karti silsilahnya ada dengan jelas dari mana turunannya ialah dari Dembong Temiang.

2. Kesultanan Kerajaan Kotawaringin

Pada bulan Agustus 1905 Controleur van Duve datang dari Banjarmasin untuk menyelesaikan persengketaan siapa yang berhak atas tahta kerajaan Kotawaringin. Controleur van Duve setibanya di Pangkalan Bun, menemui macam-macam permintaan dari beberapa tokoh kerajaan. Di antaranya seorang Syahbandar bernama Tuan Andela ingin menjadi raja Kotawaringin. Syahbandar tersebut terkenal dengan gelar Syahbandar Karanganyar. Para menteri dimintakan tanda tangan untuk merestui pencalonan sultan Kotawaringin. Tanpa dikira oleh seluruh masyarakat juga oleh para menteri, Residen mengumumkan bahwa yang menjadi Sultan untuk kerajaan Kotawaringin ialah Pangeran Paku Negara dari keturunan Pangeran Ratu Imamudin. Pangeran Paku Negara dilantik dan diambil sumpahnya menjadi sultan kerajaan Kotawaringin yang ke XII dengan gelar Sultan Pangeran Ratu Sokma Negara.

Sultan Pangeran Ratu Sokma Negara telah memerintah sejak tahun 1905 - 1913. Beliau berputrakan tiga orang masing-masing ;

- a. Pangeran Kasuma Alam alias Pangeran Bagawan
- b. Pangeran Kalana
- c. Pangeran Penghulu.

Yang menggantikan kedudukan Sultan Pangeran Ratu Sokma Negara ialah Pangeran Ratu Kusuma Alamsa. Kemudian putra sulungnya menggantikan beliau yang bernama Pangeran Ratu Sokma Alamsyah dari tahun 1913 - 1939 sebagai raja Kotawaringin yang ke XIII.

Pada tahun 1913 Pangeran Ratu Sokma Alamsyah menandatangani surat perjanjian kontrak pendek (korte-verklaring) yang isinya bekerja sama dengan Belanda untuk hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Dari sejak inilah maka terhentilah perlawanan rakyat melawan Belanda sampai masuk Jepang.

BAB VI

JAMAN PENDUDUKAN

JEPANG

Semenjak tahun 1941 seluruh Kalimantan berada di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang yang bernama Borneo Minseibu dengan pimpinannya disebut Borneo Minseibu Cukan Pusat pemerintahan Jepang ini Kerajaan-kerajaan yang ada sewaktu mereka masuk tetap dipertahankan hanya saja kekuasaan sama sekali tidak ada. Kemudian daerah-daerah yang dulunya District atau Onderdistrik berubah yaitu antara lain Distrik Dusun Timur dijadikan Onderdistrik dari Distrik kelua / Hulu Sungai.

Banyak sekali para tokoh dan pemimpin orang Dayak yang dibunuh oleh Jepang. Terutama sekali mereka yang digolongkan cerdik cendekiawannya. Pembantaian yang dilakukan oleh Jepang ini sulit untuk dilupakan oleh orang-orang Dayak karena terasa sekali kaum terpelajarnya boleh dikatakan habis dibunuh. Didapat keterangan bahwa cara Jepang menangkap orang-orang Dayak adalah dengan menggunakan bahasa Belanda. Apabila diketahui atau ada berita Belanda mereka langsung ditangkap dan dibunuh. Terjadi pembantaian besar-besaran terjadi di Banjarmasin,

kemudian di beberapa tempat penjara-penjara Jepang.

Jepang ini semula masuk ke Kalimantan tidak mendapat perlawanan dari orang Dayak karena konon katanya Jepang adalah saudara tua yang membebaskan orang Dayak dari penjajahan Belanda. Itu sebabnya tidak mendapat perlawanan sewaktu Jepang menginjakkan kakinya di bumi Kalimantan ini. Tetapi kenyataannya sebaliknya, bahkan penjajahan Jepang ini lebih kejam dari Belanda. Sekejam-kejamnya bangsa Belanda masih ada satu dua yang mereka didik atau sekolahkan. Sedangkan sewaktu Jepang menguasai kediaman orang Dayak justru para cerdik cendekiawan inilah yang dibantai mula-mula sekali karena dituduh sebagai kaki tangan Belanda. Kemudian siapa-siapa yang kelihatannya dapat menjadi tokoh untuk menentang kekuasaan Jepang maka tidak ayal lagi itu yang ditangkap dan dibunuh. Sebelum dibunuh terlebih dahulu mengalami penganiayaan yang di luar yang perikemanusiaan, misalnya kuku-kuku jari tangan dicabut untuk mengorek keterangan, ada pula yang dilukai dengan pisau kemudian disiram dengan air garam, ada juga yang disiram dengan gula kemudian diletakkan di padang semut merah dan sebagainya. Dapat dibayangkan bagaimana penderitaan yang dialami sebelum maut merenggut hidup mereka. Kekejaman Jepang ini sulit untuk dilupakan oleh orang-orang Dayak di mana terdapat banyak janda

dan yatim piatu akibat pembumuhan yang dilakukan Jepang.

Penderitaan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang di dalam bidang ekonomi di mana pada waktu itu sangat sulit untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari misalnya, garam, gula, minyak tanah, kain untuk pakaian dan sebagainya. Uang kertas Jepang berhamburan seperti daun karet. Untuk membeli 1 kg tembakau maka banyak uang yang dibawa adalah satu bakul penuh uang kertas Jepang. Itulah sebagai perbandingan sampai di mana nilai uang Jepang ini apabila ditukarkan dengan barang. Jadi dapat dikatakan kehidupan perekonomian pada Jaman Jepang ini lumpuh sama sekali. Rakyat yang sudah dewasa dipaksa digiring untuk bekerja paksa dan dilatih menjadi militer. Siapa yang tidak tunduk atau taat langsung ditangkap dan dibunuh dan disiksa sampai mati. Secara total kekuasaan Jepang di Kalimantan ini habis yaitu pada bulan Agustus 1945.

BAB VII

JAMAN KEMERDEKAAN

A. TUMBUHNYA PEMERINTAHAN RI DI DAERAH

Keadaan kenegaraan dan pemerintahan pada jaman Kemerdekaan ini maka Tjilik Riwut putra Dayak asli telah menyusun suatu buku KALIMANTAN MEMANGGIL mengenai hal ini. Jadi berdasarkan data-data dari buku ini disusun kembali sesuai dengan urutan dan materi yang telah disusun kerangkanya.

17 Agustus 1945. Di angkasa mendung berkumandang Indonesia Raya, berkumandang Proklamasi INDONESIA MERDEKA! Tetapi di Kalimantan, di mana-mana radio telah di arbil Jepang, suara yang berkumandang di angkasa ini hanyalah terdengar sayup-sayup. Jepang dengan kaki tangannya sengaja menyembunyikan berita kekalahan Jepang, berita Kemerdekaan Indonesia.

Tapi walaupun dihambat, walau dipropokasi, walau disembunyikan, namun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, berkat perjuangan putera Indonesia, dapat juga menembus blokade Jepang itu. Di dalam bulan Agustus itu pula, telah tampak di beberapa tempat melambai-lambai Sang Merah Putih berkibar-kibar sedang di dada para pemuda-pemuda melintang berkilau-kilauan lencana lambang kemerdekaan.

Pemuda-pemuda yang gagah perkasa berjuang di dalam jaman fasis Jepang janganlah dikirim karena hendak mengabdikan kepada Tenno Heika Jepang : Hirohito. Tidak ! Tidak sekali kali ! Semangat perjuangan yang berkobar-kobar, yang terdapat di dalam dada pahlawan-pahlawan sebagai Amat Heiho, Burhan Katai dan kawan-kawannya, adalah oleh dorongan hatinya yang suci berjuang untuk kehormatan, demi kemerdekaan Negara Indonesia.

Pengumuman kemerdekaan Indonesia disebut oleh Pemuda-pemuda-harapan bangsa itu dengan riang gembira dengan lebih-lebih menguatkan tekad, ketetapan hati untuk berjuang terus. Di seluruh Kalimantan tersebar anggota Barisan Berani Mati. Walaupun oleh suruhan Jepang, barisan ini harus dibubarkan, tetapi mereka tetap hidup.

Peristiwa yang penting pula ialah pemuda-pemuda di Kalimantan, dengan pertaraan tentara Australia telah berkirin surat kepada Saudara-saudaranya di Australia yang menyatakan, bahwa hasrat perjuangan mereka ialah menuntut kemerdekaan. Surat dari pemuda ini oleh saudara-saudara Bangsa Indonesia di Australia telah disalin ke dalam bahasa Inggris kemudian dicetak dan disebarakan ke seluruh dunia.

Sesudah mendengar sayup-sayup tentang Proklamasi Indonesia Merdeka, maka berdirilah di mana-mana Komite (Panitia) menyongsong dan melaksanakan Indonesia Merdeka.

Di Banjarmasin dan ibukota Hulu Sungai berdiri Persatuan Rakyat Indonesia, di Kotawaringin, Kumai Kuala Pambuang, di Pambuang Hulu, berdiri Komite Nasional Indonesia, di Pegatan Kota Baru, berdiri Badan Pembantu Republik Indonesia, dan di Tanah Dusun Timur, berdiri Barisan Pembela Tanah Air. Walaupun nama badan-badan ini berlainan namun tujuannya hanyalah satu, yaitu menegakkan dan mempertahankan Negara Republik Indonesia.

Pada tanggal 1 September 1945, dengan secara resmi dengan dihadiri beratus-ratus penduduk dikibarkan bendera kemerdekaan SANG MERAH PUTIH di Kumai, di satu kota di pantai daerah Pangkalan Bun. Pada tanggal 5 September 1945 dikibarkan dengan resmi Sang Merah Putih di Pangkalan Bun. Dan hampir serentak sekitar dari tanggal 1 September s/d 5 September ini di seluruh Berkibar dengan resmi bendera SANG DWI WARNA MERAH PUTIH.

Sampai dengan tanggal 10 Oktober 1945 pegawai-pegawai bangsa Indonesia dengan tenang bekerja terus. Mereka merasa bahwa mereka adalah Pegawai Ne-

geri dari Negara Indonesia. Pada pertengahan bulan September 1945 mulailah datang di Banjarmasin tentara Australia. Sebelumnya tentara Australia mendarat di Kalimantan, ia terlebih dahulu menyebarkan surat sebaran yang berbunyi :

Maklumat dari

Jenderal Sir Thomas Albert Blamey GBE, DSC, ED.
Pimpinan Tertinggi dari Tentara Australia.

K e p a d a ;

Semua Penduduk dari Borneo, Timor, Ceram, Ambon, Kai, Aru, Tanimbar, Kepulauan di lautan Arafura Papua Inggris, New Ireland, Solomons.

Bougainville dan pulau-pulau dekatnya, Ocean, Nauru dan Kepulauan Bismarck.

Mengingat bahwa dengan adanya surat menyerah yang ditandatangani di Tokio pada hari kedua bulan September 1945, atas perintah dan atas nama Kaisar Jepang, Pemerintah Jepang dan Pemimpin Pemimpin Umum dari Tentara Kerajaan Jepang yang disetujui oleh wakil-wakil dari Amerika Serikat, Republik Tiongkok, Kerajaan Inggris dan Rusia, telah diumumkan **menyerahkan** Pemimpin-Pemimpin umum dari Tentara Kerajaan Jepang dan semua tentara Jepang dan semua tentara Jepang dan semua tentara yang dikepalai oleh Je -

pang di mana saja, pada negeri-negeri Serikat terse-
but diatas dengan tidak memakai janji-janji apa-
apa.

Mengingat pula bahwa telah dikeluarkan : Perin-
tah Umum bersama No. 1 dari tentara Laut dan Darat
oleh Pimpinan Umum dari tentara Kerajaan Jepang kepa-
da semua kepala Tentara Jepang dan tentara yang di-
kepalai oleh Jepang, supaya segera menghentikan peru-
sakan, meletakkan senjatanya tinggal diam di tempat
nya sekarang dan menyerah dengan tidak memakai per-
janjian apa-apa pada Kepala-Kepala tentara Negeri-Ne-
geri Serikat tersebut di atas :

Dan mengingat lagi bahwa saya Jenderal Sir Tho-
mas Albert Blamey GBE, KCB, CMG, DSC, Ed, Pemimpin
Tertinggi dari Tentara Australia telah ditunjukkan
untuk menerima penyerahan semua tentara Jepang dan
semua tentara yang dikepalai Jepang di pulau-pulau,
daerah-daerah dan tempat-tempat tersebut di atas.

Maka saya menyampaikan salam dan pemberian sala-
mat pada Tuan semua penduduk tersebut di atas, dan
terutama pada semua tawanan perang, dan lain-lain Rak-
yat negeri Serikat yang sekarang ada di pulau-pu-
lau, daerah-daerah dan tempat tersebut berhubung de-
ngan akan segera datangnya kebebasan Tuan oleh Ten-

tara Australia.

Saya memerintahkan Tuan untuk menurut Maklumat maklumat dan petunjuk-petunjuk yang saya keluarkan oleh Kepala Tentara Australia yang saya tunjukkan buat pulau daerah dan tempat Tuan. Selanjutnya saya memerintahkan pada Tuan supaya tinggal tenang-tenang saja, pekerjaan Tuan sehari-hari kerjakanlah dengan baik-baik dan berdiamlah pada tempat atau rumah Tuan sekarang untuk menunggu maklumat-maklumat, Perintah-perintah dan Petunjuk-petunjuk dari saya atau wakil-wakil saya. Tertanda pada hari kedua bulan September 1945.

T.A. BLAMEY Pemimpin Tertinggi dari tentara Australia.

Menilik bunyi maklumat ini, dapatlah penduduk menarik kesimpulan, bahwa Jepang tidak berhak lagi di Kalimantan, bahwa seolah-olah terbayang-bayang pula kepada mereka bahwa kedatangan tentara Australia itu berarti pula kebebasan, kemerdekaan Negara Indonesia dari segala penjajahan. Demikianlah pada ketika tanggal 17 September 1945, tentara Australia datang di ibukot Kalimantan yaitu di kota Banjarmasin, penduduk menyangkut kedatangan tentara Australia itu dengan sepatutnya, karena mereka pada umumnya maklum atas kewajiban yang dijalankan Australia.

Tetapi betapa kecewa dan masgul hati Rakyat,

ketika mengetahui, bahwa di antara tentara Australia itu pula mengekor orang-orang Belanda, bangsa yang turun temurun dikenalkan sebagai bangsa penjajah. Sekedar untuk menyabarkan hati penduduk yang darahnya menjadi mendidik orang-orang Australia menerangkan, bahwa orang Belanda itu adalah orang-orang yang di-sehari mengurus tawanan. Memang Belanda-Belanda itu mula-mula terutama mengurus tawanan perempuan-perempuan Belanda. Tetapi rupanya lambat laun Belanda itu dapat pula mempengaruhi beberapa orang Australia, yang akibatnya merugikan gerakan Kemerdekaan Rakyat. Tetapi dapat diakui pada umumnya, bangsa Australia yang jujur telah memberikan bantuan kepada usaha-usaha perjuangan Kemerdekaan bangsa Indonesia.

Selanjutnya Mayor Asserp memberi penjelasan tentang pekerjaannya dan hal-hal tentang NICA kepada Masyarakat sebagai berikut :

Sewaktu negeri Sekutu mengadakan tindakan perlawanan terhadap Jerman, Italia dan Jepang, maka tentara yang bergabung dalam bagian ini telah memasuki bahagian yang diduduki musuh dengan gabungan yang tertentu, dengan maksud selalu juga mengatur urusan Pemerintah dalam bahagian-bahagian yang disebut kembali itu.

Gabungan yang dimaksud tersebut adalah bahagian Civil Affairs atau pun juga Civil Administrati-

on yang berwujud dalam bahagian yang terbesar dalam tentara Sekutu yang memasuki daerah itu. Gabungan itu, adalah badan pemerintahan Bala tentara.

Mereka melakukan kekuasaan Militer (ketenteraan) untuk keamanan dalam daerah di mana kekuatan pasukan itu berada. Gabungan itu terdiri dari orang yang mengenal benar akan keadaan-keadaan atau oleh pendapat pengalaman sendiri-sendiri dengan negeri atau daerah itu.

Gabungan Civil Affairs itu muncul dalam berbagai-bagai sebutan. Di benua Eropa dinamakan AMGU (kesingkatan dari : Philipine Islandsch Civil Unit). Di Borneo : BBCAU (British Borneo Civil Administration). Sewaktu di Pasifik tentara Sekutu memasuki tanah Indonesia, mereka membawa bahagian-bahagian NICA (Netherlands-Indies Civil Administration).

Tiap-tiap bahagian terdiri dari opsir-opsir dan pegawai rendahnya serta mempunyai tenaga yang berpengalaman dalam urusan pemerintahan, kesehatan, keuangan, ekonomi, dan lain-lain. Bahagian Nica dibentuk dengan teliti dan seksama.

Pucuk pimpinannya senantiasa sedia mengirinkan opsir-opsir dan untuk pangkat-pangkat lainnya, cukup pula tersedia pemuda-pemuda bangsa Indonesia dan ke-

tua-ketua yang berpengalaman dalam bermacam-macam bahagian di daerah negerinya masing-masing.

Di dalamnya terdapat : Pegawai pegawai pemerintahan, dokter-dokter, polisi dan pegawai militer. Yang tersebut terakhir ini kebanyakan mendapat pendidikan istimewa dalam bahasa Inggris untuk menjadi petunjuk jalan dan juru bahasa dari pasukan-pasukan tentara Sekutu dan untuk memperoleh perhubungan penduduk.

Lingkungan pekerjaan Nica terdiri sesudah penyerbuan yang (terhadap pekerjaan persediaannya dilakukan berbulan-bulan juga oleh bahagian-bahagian koil Nica yang tergabung di dalamnya) dalam garis ringkasnya sbb.:

- a. Memberikan adpis kepada Komandan Tertinggi dari tentara Sekutu tentang keadaan-keadaan dalam negeri yang diduduki.
- b. Melakukan Pemerintahan Bala tentara dalam daerah itu atas nama Komandan tersebut.
- c. Memberikan pertolongan dan keringanan penghidupan kepada penduduk dalam soal ekonomi, memberikan bantuan dan penjagaan kepada mereka yang mendapat luka, pelarian-pelarian dan kaum miskin, dan sebagainya.
- d. Memberikan pertolongan dan mengusahakan kepada me-

reka yang meninggalkan tempat kediamannya dengan terpaksa untuk kembali ke tempat-tempat asalnya atau ke daerahnya agar mereka dapat pula melakukan pekerjaan-pekerjaan penghidupannya seperti sedia kala, mendirikan badan setempat-setempat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut supaya didapat kerja bersama untuk perbaikan dengan secara perembukan dan permusyawaratan guna kebaikan bersama.

Itulah dia Nica dan dia bekerja sekarang juga di tengah-tengah tuan. Moga-mogalah segala usahanya mendapat bahagian.

Setelah membaca penjelasan Mayor Asserp itu, Rakyat agak dapat diabui matanya oleh Belanda, dan malah banyak orang yang tertipu menjadi kaki tangannya.

Tetapi bagaimanakah setelah Proklamasi yang disembunyikan oleh Belanda itu diumumkan? Rakyat sadar dan mengerti sekarang dengan jelas kedudukan Belanda, kemauan Nica. Dua puluh empat hari Nica melambatkan pengumuman Proklamasi Pemimpin Tertinggi dari Tentara Australia dan dalam 24 hari itu dipergunakan oleh Nica dengan baik-baiknya untuk mengelabui mata pegawai negeri dan Rakyat Kalimantan dan sementara itu pula ia memperkuat kedudukannya.

Setelah jelas benar terbuka topeng tujuan politik Belanda, maka Rakyat pun tidak sabar lagi. Pada

bulan Oktober dan Nopember 1945 mulai pecahlah berulang-ulang serangan menerjang pertahanan Belanda. Salah satu pertempuran di Banjarmasin yang ber riwayat telah terjadi pada tanggal 9 Nopember 1945, petang hari Jum'at.

Serangan-serangan kepada Pemerintah Penjajahan Belanda atau kaki tangannya itu bukan saja terjadi di Banjarmasin, pun di tempat-tempat ke udik lainnya. Di dalam serangan berulang-ulang yang dilakukan Rakyat itu, banyaklah Rakyat yang tewas, tetapi dengan itu dibuktikan dengan nyata-nyatanya, bahwa Rakyat benar-benar menolak kembalinya Pemerintah Belanda di Kalimantan dan siap sedia, oleh karena terpaksa menentang dengan kekerasan penjajahan Belanda itu.

B. PEMERINTAHAN KALIMANTAN SELATAN/BARAT DAYA

Sejak tanggal 1 September 1945, dengan resmi berkibarlah dengan megahnya Sang Merah Putih di Kumpai untuk mengangkut Jepang. Esoknya Kepala Tentara Australia ini pergi ke Pangkalan Bun untuk menyumpahi Sultan Kotawaringin. Rupa-rupanya dengan datangnya Kepala Tentara Australia ini, Sultan menjadi ragu-ragu dan bersipat mula-mula merintangi kepada gerakan Rakyat di dalam menegakkan Pemerintahan Republik.

Tentara Australia kemudian kembali dengan mengangkut kurang lebih 200 orang Jepang.

Semangat kemerdekaan bertambah menyala-nyala setelah putra-putra Kalimantan dari Jawa datang sambil membawa surat-surat kabar, majalah, brosur, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan lain-lain, serta memberikan penerangan-penerangan.

Gerakan kemerdekaan Rakyat disesuaikan dengan berita-berita dan penerangan-penerangan yang diterima itu. Demikianlah sejak tanggal 14 Oktober 1945 berdirilah Komite Nasional Indonesia di kota-kota Kalimantan Selatan/Barat Daya.

Di samping Komite Penyokong Republik Indonesia (Komite Nasional Indonesia) Didirikan pula Barisan Pemuda, yang bersenjatakan bambu runcing. Rapat-rapat raksasa diadakan dan kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia dikirimkan utusan dan mosi.

Pada tanggal 15 Nopember 1945 datang di Muka-kapal-kapal yang memuat tentara Nica. Kapal itu mula-mula memakai bendera Merah Putih. Pada hari tersebut mereka diterima dengan sepatutnya dan tidaklah terjadi apa-apa. Sejak hari itu Angka dan Muda bertambah-tambah diperkuatnya. Pemuda-pemuda Indonesia Dayak tidak mau ketinggalan.

Mereka masuk di dalam barisan dengan bersenjatakan mandau dan sumpitan.

Pemuda-pemuda itu telah bersumpah akan berjuang terus guna Kemerdekaan Nusa dan Bangsa Indonesia. Bukan saja bendera Merah Putih berkibar-kibar, juga pemerintahan Republik Indonesia de facto telah berjalan dengan licin dan lancar. Dan dari segenap pelosok Kalimantan, oleh Pusat Pemerintah Republik Indonesia dan Gubernur Kalimantan yang masih berada di Yogyakarta, terima surat-surat laporan dan mosi. Di sini dicantumkan beberapa buah mosi saja.

1. Mosi Golongan Dayak

Gubernur Borneo Yogyakarta.

Mendesak pemerintah, Perdana Menteri Syahrir menuntut kemerdekaan 100 pct. Kalau tidak golongan Rakyat Ot-Danom akan mengadakan pemberontakan.

Atas nama seluruh golongan Dayak

K a l i m a n t a n

Utusan Dayak

2. Mosi Rakyat Indonesia di Pangkalan Bun, Ibu kota Daerah Istimewa Kotawaringin

Pada tanggal 17 Desember 1945, bertepatan dengan hari Indonesia di Pangkalan Bun, dengan diusahakan oleh Komite Nasional Indonesia telah dilangsungkan rapat terbuka yang dikunjungi oleh kurang lebih 3.000 orang penduduk dari segenap lapisan dan golongan. Hadir juga di dalam rapat itu Seri Paduka Yang Mulia Pangeran Mohamad Kusuma Anom, Sultan Kotawaringin dan Seri Paduka Yang Mulia Permaisuri. Dengan suara bulat rapat tersebut mengambil mosi sebagai berikut :

M e n g e t a h u i :

Bahwa Imperialis Belanda ingin kembali untuk menjajah Indonesia dengan mendirikan Sipil Hindia (NICA), yang sengaja melakukan segala macam tipu muslihat.

M e n i m b a n g :

- a. Bahwa NICA yang bersifat Imperialistis berbahaya sekali bagi kemerdekaan Negara Republik Indonesia dan mengacaukan ketenteraman serta keamanan.
- b. Bahwa sifat Imperialistis dan fasis sibasmi selekas mungkin dari tanah air Indonesia.

M e m u t u s k a n :

- a. Bahwa Rakyat Kotawaringin dan daerahnya, hanya mengakui Presiden Soekarno dan Wakil Presiden-

Hatta dalam Kesatuan Indonesia Merdeka.

- b. Menyatakan hanya bersetia bakti kepada Republik Indonesia dan berdiri tegak serta tunduk kepada Pemerintah Republik Indonesia.
- c. Sanggup berkorban harta benda, bahkan jiwa dan raga untuk menegakkan Negara Indonesia Merdeka. -
- d. Berjoang dengan sekuat tenaga lahir dan batin untuk membasmi Nica dan kaki tangannya, malahan si apa saja yang berani menghalangi serta merintangi kemerdekaan Indonesia.

Pangkalan Bun, 17 Desember 1945

Atas nama Rakyat Pangkalan Bun

dan KNI Pangkalan Bun.

BAB VIII

PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

A. PENDARATAN PASUKAN PAYUNG RI

Banyak pahlawan Revolusi yang tidak terkenal dan tidak tercatat dalam Sejarah Republik Indonesia, bahkan banyak lagi pahlawan yang tidak dikenal, tetapi sebenarnya ia adalah pahlawan sejati, dan sering dikaburkan oleh orang-orang yang pandai memainkan siasatnya sehingga keadaan menjadi sebaliknya.

Mari kita menoleh kepada Sejarah lama sepintas lalu, Pada tanggal 25 Juli 1947 Ir. Pangeran Mochd. Noor pada saat itu menjadi Gubernur Kalimantan mengirim surat kepada Komodor Udara S. Syuryadarma Panglima Angkatan Udara RI yang pokoknya:

Untuk usaha-usaha merebut Kalimantan menjadi daerah Republik Indonesia, maka di samping usaha-usaha lain yang kini dijalankan, maka di pandang perlu mulai pasukan payung, mengirimkan pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan ke Kalimantan.

Perundingan dilakukan, antara lain ditetapkan

oleh Panglima Angkatan Udara RI agar dibentuk suatu staf khusus untuk Pasukan Payung RI yang taktis di bawah komando Panglima Angkatan-Angkatan Udara, dan peralatan dari staf Angkatan Darat. Gubernur Kalimantan Saudara Tjilik Riwut (Mayoor) ditetapkan dan merupakan Komandan untuk Pasukan Payung persiapan Kalimantan dengan didudukkan Staf Sekretaris bagian Siasat Perang Kepala Staf Angkatan Udara, di samping tugasnya selaku Perwira di MBT.

Latihan Pasukan Payung yang sangat sederhana dan benar-benar memerlukan ketabahan hati dalam pimpinan Opsir Udara I Sudjono, dibantu oleh Sangkala, Surojo dan lain-lain Perwira AURI. Asrama di Warung Boto dekat Yogyakarta, dan latihan meloncat payung ialah di magowo dan Wonocatur, dan hasilnya pun lumayan. Yang dilatih dalam pasukan payung tersebut yang dari Kalimantan terdiri dari 60 orang dan dari Sulawesi 12 orang dan beberapa orang lain dari Jawa, Madura dan lain-lain.

Pengalaman pertama dalam Sejarah Republik Indonesia, di mana dalam pimpinan S. Suryadarma Komodore Udara saat itu Panglima AURI, dapatlah berjalan dengan memuaskan, walaupun sering-sering sekali melalui kesulitan-kesulitan, tetapi tetap dijalankan de-

ngan semboyan : Tak ada kesulitan yang tak dapat di atasi, dan berdayung dengan dayung serta sampan yang ada.

Latihan dengan kapal terbang yang terkenal dengan kapal terbang Capung yang bersayap dua dan sayapnya dari kain nota (kain layar). Sungguh berani pemuda-pemuda kita, apabila beraninya para pelatihnya, antara lain Sikotjo, O.U.I. Sudjono, Sangkala. Mayor Udara Siswadi dan lain-lain. Benar, tabah sekali hati mereka, baik yang dilatih dan baik si pelatih.

Payung peninggalan Jepang dan Sekutu harus dipelihara sedemikian rupa, kamar pelipat payung selalu dijaga baik-baik. Sifat pribadi Panglima Angkatan Udara S. Suryadarma yang sangat ramah tamah itu membawa pengaruh yang besar sekali kepada para pemuda kita tersebut, bahkan dengan cara demikian selalu membesarkan hati mereka dengan semboyan; "Kalau Bapa memberikan pengaruh baik, maka kami gembira dan ikhlas berkorban".

B. PASUKAN PAYUNG RI KE KALIMANTAN

Pada tanggal 17 Oktober 1947 jam 4 pagi berangkatlah Dakota RI 2 dari lapangan Maguwo Yogyakarta

dengan membawa pemuda-pemuda Indonesia yang berasal dari Kalimantan yang berada dalam pimpinan Mayor Tjilik Riwut, dan sebagai Pilot Mayor Udara Suhodo. Pesawat Dakota RI 2 menuju ke pantai Kalimantan dengan mendekati kota Semarang yang dijaga keras oleh tentara Belanda. Pasukan Payung yang berada di udara pada jam 6.30 telah berada di atas kampung Sambi daerah Kabupaten Kotawaringin dengan pakaian dan perlengkapan gerilya yang sederhana dengan alat senjata dan dilengkapi dengan radio sender,

Menurut catatan Mayor Suhodo sebagai berikut :

"Sedudah tiga bulan maka didapat kabar kegemparan diseluruh Kalimantan terutama di Kalimantan-Selatan dengan pendaratan pasukan payung RI di tengah-tengah Kalimantan di Sambi daerah Kota waringin di mana beratus-ratus serdadu KNIL/KL dan alat-alat Belanda lain mengadakan pengepungan dan penyebaran sehingga akhirnya dalam pertempuran tersebut gugur sebagai Kusuma Bangsa-tiga Pahlawan Negara Pasukan Payung RI yaitu Almarhum Kapten Udara Harry Aryadi Sumantri, Letnan Muda Iskandar, Sersan Mayor Kosasin.

Untuk menghargakan pahlawan-pahlawan tersebut oleh Pemerintah Daerah di Sampit (Tjilik Riwut selaku Kepala Daerah) telah diberi nama Jalan

Iskandar dan Jalan Kosasih dengan penamaan Po-
hon Beringin Iskandar di muka Kabupaten.

Selama pendaratan pasukan Payung RI di Kaliman-
tan rakyat kampung Sambu, Riau dan Panahan se-
mua ditangkap dan ditahan oleh Belanda disim-
pan di bawah rumah tidak diberi makan, baik la-
ki-laki ataupun perempuan karena dituduh mem-
bantu pasukan payung RI tersebut."

Yang perlu juga dicatat di sini adalah keberang-
katan tentara ekspedisi ke Kalimantan bersama-sama
rombongan Tjilik Riwut dan rombongan Kapten Mulyono
dari PMC Ji dalam pertempuran di :

1. Pangkalan Bun

Setelah satu hari rombongan tentara berjalan ka-
ki, masuk hutan ke luar hutan dari Sungai Rangas me-
nuju ke Pangkalan Bun, di bawah pimpinan Muchtar
Djumaid (kini Plt. di DPCAD Balikpapan) maka tepat
pada jam 19.30 rombongan tentara pun sampai di Pang-
kalan Bun dengan disambut tembakan yang bertubi-tu-
bi dari Tentara Belanda, akan tetapi karena Belanda
sedikit maka Kota Pangkalan Bun dapat diduduki. Dan
di waktu itulah pula Sdr. Herman meninggal. Tujuan ka-
mi menduduki kota Pangkalan Bun terutama untuk mele-
paskan para tawanan. Akan tetapi setelah kota Pang -

kalan Bun kami duduki, kiranya para tawanan tersebut telah dibawa ke Banjarmasin, karena Belanda telah mengetahui sebelumnya.

2. Teluk Bogam

Setelah pertempuran berjalan dengan sengitnya - maka diambil siasat supaya mengundurkan diri ke Teluk Bogam, dengan meninggalkan mayat seorang anggota di Kampung Jawa, ialah Sdr. Alm. Herman S setelah satu hari kami berada di daerah Teluk Bogem maka pada waktu pagi sekira jam 06.00 muncullah - sebuah kapal Belanda "Rinjani" menuju ke Teluk Bogam. Dengan tenangnya Alm. Husin Hamzah memberikan instruksi kepada Tentara agar bersembunyi di balik pohon kelapa, dan Sang Merah Putih tetap dikibarkan menjulang tinggi di angkasa, seakan-akan menjadi saksi pula bagi perjuangan Tentara Expedisi ke Kalimantan dan diberi instruksi agar supaya jangan menembak sebelum perintah.

Untuk besar pada waktu itu air laut sedang surut, sehingga kapal Rinjani tidak dapat mencapai tepi pantai. Maka dengan menumpang sebuah motor boot yang diisi penuh + 40 orang tentara Belanda, menuju ke tepi pantai. Kira-kira jarak 10 meter da-

ri tepi pantai, motor boot tersebut pun lalu pertahan/kandas. Maka Komandan Tentara Belanda pun berteriak yang menyatakan, "Merah Putih, Menyerah apa Tidak". Dan serentak dengan teriakannya itu Alm. Husin Hamzah pun lalu menembakkan dengan Tommy Gun yang diiringi oleh tembakan para anggota Tentara Expedisi yang bersembunyi di balik pohon kelapa.

Tembakan Tentara semua tertuju ke arah motorboot Tentara Belanda, sehingga mereka tidak berkesempatan lagi membalas tembakan itu, dan mereka yang masih hidup berenang ke sebelah motor-boot untuk mencari perlindungan, akan tetapi oleh salah seorang anggota Tentara Expedisi bernama Robert dapat menembak dengan tepat sekali ke tangki bensin, sehingga motor-boot itupun lalu terbakar. Dengan terbakarnya itu, maka mesin dan gear tangan yang ada di motorboot itu pun meledaklah semuanya. Asap tebal mengepul di udara. Setelah Tentara Belanda yang berada di kapal RINJANI melihat akan nasib teman-temannya, maka mereka lalu melepaskan tembakan dengan senjata berat akan tetapi satupun pelor-pelor itu tidak ada yang kena sasarannya.

Setelah dilihatnya bahwa teman-temannya tidak ada satupun lagi yang hidup atau kembali maka kapal

Rinjani pun kembali dengan meninggalkan kekalahan yang sangat besar.

3. Sungai Rangas

Sesudah habis pertempuran dengan Tentara Belanda dan mendapat kemenangan yang gilang gemilang, maka pada jam 19.00 Alm. Husin Hamzah mengadakan perundingan dengan semua pemimpin bahagian. Setelah selesai perundingan seluruh anggota Tentara Expedisi pun lalu meninggalkan Teluk Bogam menuju ke Sungai Rangas.

Dengan berjalan kaki Tentara Expedisi ini melalui rawa-rawa pada malam gelap gulita sekira jam 3.30 malam sampai dengan selamat. Tepat jam 16.00 maka terdengarlah dentuman senjata yang datangnya dari sebelah rumah yang didiami Tentara Expedisi, dan dari laut oleh sebuah Motor-boot Belanda. Dengan serentak Tentara Expedisi lalu bercerai beraf sambil berlindung di balik pohon kelapa. Tembakan menjadi dengan dahsat dan Alm. Husin Hamzah lalu menyerbu ke garis depan sambil menembak dengan brennya ke arah serdadu Belanda. Balabantuan Belanda terus menerus didatangkan dari Pangkalan Bun. Di

sana sini terdengar teriakan dari serdadu Belanda yang ditembus Tentara Expedisi, sambil mengatakan Help, Help, Help, Oh Mama.

Tentara Expedisi dengan semangat yang bernyalanya dan diikuti pula oleh tekad yang satu ialah MERDEKA ATAU MATI, menyerbu dan menyerang musuh. Maka sekira jam 16.30 terdengarlah teriakan dari salah seorang anggota Tentara Expedisi yang menyatakan bahwa pucuk pimpinan kena tembakan di dada. Sebelum beliau meninggal beliaupun sempat memberi pesan kepada beberapa orang anggota Tentara Expedisi yang ada dekat di situ antara lain "Sampaikanlah pesanku kepada teman-temanku yang lain agar meneruskan perjuangan ini hingga sampai tetes darah yang penghabisan Laillah Haillallah Muhammad Dar resullallah.

Setelah beliau berkata-kata itu beliau lalu menghembuskan nafas yang penghabisan, pergi menghadap Tuhan Yang Maha Esa dengan tenangnya menuju ke alam baka. Pertempuran berjalan terus. Pada jam 19.30 malam Firmansjah beserta Djajadi salah seorang putera Serawak yang turut pula di dalam pertempuran itu, lalu mengambil siasat mundur oleh karena pelor hampir habis.

Dengan menumpang 17 buah perahu kepunyaan serdadu Belanda yang berada di kali, menuju ke laut untuk mendapat perlindungan dari lampu senter kapal Belanda. Mayat Alm. Husin Hamzah terpaksa ditanam dengan secepatnya di tempatnya meninggal itu juga. Berangkat dengan meninggalkan seorang pemimpin yang besar jasanya dan berpengaruh terhadap anak buahnya. Pada jam 6.00 sampailah di Sungai Tabuk dan pada keesokan harinya lalu mengadakan peringatan atas meninggalnya Alm. Husin Hamzah, di bawah naungan lambaian Sang Dwi Warna, maka Rudolf A. Beck dan Firmansjah lalu menguraikan dan memperingatkan akan jasa-jasa serta perjuangan Alm. Husin Hamzah.

Dua hari kemudian meninggalkan Markas Sungai Tabuk menuju ke Kuala Jelai untuk mengatur siasat pertahanan dan penyerangan lebih lanjut. Rencana semula berada di Kuala Jelai adalah untuk meneruskan perjuangan menuju Sukamara atau Kotawaringin dan terus ke pedalaman Kalimantan. Setelah dua hari di Kuala Jelai maka diadakan rapat dewan pimpinan guna memperbincangkan siasat pertempuran lebih lanjut. Di dalam rapat itu diperbincangkan pula mengenai bahan makanan dan mesiu. Setelah Dewan Pimpinan mendengar bahwa makanan hanya mempunyai restan untuk 5 hari dan pelor hampir hampir habis, maka lalu diadakanlah perdebat-

an mengenai hal itu. Dan membahas pula soal mengenai bala bantuan yang telah dijanjikan oleh Pemerintah Pusat, yang sampai sekarang masih belum juga datang, dan mendengar lagi akan kesetiiaan dan semangat anak buah A. Petters yang mengatakan bahwa semangat bertempur bagi para anggota Expedisi tetap baik, walaupun amat lelah karena kurang istirahat. Akan tetapi semangat untuk mempertahankan cita-citanya membela Tanah Air dan Bangsaanya tetap utuh. Setelah Dewan Pimpinan mendengar akan pendapat-pendapat dari Kepala-Kepala Bagian masing-masing maka lalu diambil keputusan bersama antara lain berbunyi :

C. TERBENTUKNYA PEMERINTAHAN DAERAH TINGKAT I

Dilihat dari sejak Pemerintah Kolonial Belanda maka Daerah Kalimantan Tengah ini termasuk ke dalam Zuider en Oosterafdeeling van Borneo yang terdiri dari 5 Afdeeling. Daerah sekarang ini bila dilihat termasuk di dalam sebahagian Afdeeling Hulu Sungai dan Afdeeling Kapuas Barito.

Setelah diselingi oleh Pendudukan Jepang maka Daerah Kalimantan Tengah ini termasuk di dalam Residentie Zuid Borneo. Residentie Zuid Borneo ini terdiri dari :

1. Kotawaringin (Zelfbestuur)
2. Dewan Dayak Besar
3. Federasi Kalimantan Tenggara
4. Dewan Banjar.

Semenjak digabungkannya. Kalimantan Selatan dan Timur ke dalam Wilayah RI Yogyakarta, mulai saat itu lah hasrat rakyat terutama disalurkan melalui Partai-partai/Organisasi, baik di dalam atau di luar DPRDS Kabupaten ataupun DPRS (Parlemen Sementara), telah dituntut kepada Pemerintah agar Kalimantan dibagi dalam beberapa Propinsi.

Tuntutan ini timbul dari daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan dan akhirnya Kalimantan Tengah. Sesudah melalui sidang Dewan Perwakilan Rakyat, maka terciptalah Undang-undang No. 25 tahun 1956 tentang pembentukan daerah-daerah otonom Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur yang berlaku pada hari yang akan ditentukan oleh Menteri Dalam Negeri. Dan oleh Menteri Dalam Negeri ditetapkan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1957. Dan mulai saat itulah terwujudnya 3 Propinsi di Kalimantan yaitu :

1. Propinsi Kalimantan Barat yang berkedudukan di Pontianak yang wilayahnya meliputi daerah-daerah

otonom Kabupaten Sambas, Pontianak, Ketapang, Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu dan Kota Besar Pontianak. Hal ini terdapat dalam pasal 1 ad 1 No. 9 s/d 15 Undang-Undang Darurat No. 3 tahun 1953 (LN No. 9 tahun 1953)

2. Propinsi Kalimantan Selatan yang berkedudukan di Banjarmasin yang wilayahnya meliputi daerah-daerah otonom Kabupaten Banjar, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Barito, Kapuas, Kotawaringin, Kotabaru dan Kota Besar Banjarmasin. Terdapat didalam pasal 1 sd 1 No. 1 s/d 8 Undang-Undang Darurat No. 3 tahun 1953 (LN No. 9 tahun 1953)

3. Propinsi Kalimantan Timur yang berkedudukan di Samarinda yang wilayahnya meliputi daerah-daerah Istimewa Kutai, Berau dan Bulongan tersebut dalam pasal 1 ad 2 No. 1 s/d 3 Undang-undang Darurat tersebut No. 3 tahun 1953 (LN No. 9 tahun 1953)

Dan dalam pasal 3 Undang-Undang Darurat No. 3 tahun 1953 ditetapkan jumlah anggota Dewan Pemerintah Daerah masing-masing Propinsi sekurang-kurangnya 3 dan sebanyak-banyaknya 5 orang, dengan ketentuan jumlah tersebut di luar Gubernur Kepala Daerah Propinsi, yang menjabat Ketua Dewan Pemerintah Daerah Propinsi.

Dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi ini masing-masing terdiri dari 30 orang.

Adapun sebagai Gubernur Daerah Propinsi Kalimantan yang pertama ialah Almarhum Dr. Murjani. Kemudian diganti oleh Gubernur Milono. Sementara Almarhum Gubernur Murjani dalam keadaan sakit maka Jabatan Gubernur dipangku oleh St. Komala Pontas. Dan Beliau lah yang melakukan timbang terima dengan Gubernur Milono. Waktu itu Sekretaris Gubernur ialah D.A. Siregar dan kemudian Bupati Burhan Noor kemudian Mansjah, kemudian Yamani.

Pada perkembangan selanjutnya, rakyat Kalimantan Tengah sendiri menyampaikan hasratnya menuntut agar Kalimantan Tengah yang meliputi tiga Kabupaten agar diberi status otonomi tingkat I yang dicetuskan melalui mosi dan resolusi baik oleh Partai, Organisasi, baik dengan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah, baik melalui surat-surat kabar, di mana tuntunan-tuntunan tersebut tak dapat ditulis satu per satu tetapi karena tujuan ini suci akhirnya oleh Pemerintah pusat Kabinet Karya telah ditetapkan dengan Undang-undang Darurat No. 10 tahun 1957 Lembaran Negara No. 53 berikut penjelasannya Tambahan Lembaran Negara No. 1284. Yang harus mendapat perhatian dalam Sejarah Kalimantan Tengah di mana Kongres Rakyat Kalimantan-

Tengah yang dipimpin oleh M. Mahar dan tokoh-tokoh Kalimantan Tengah lainnya .

Pada tanggal 25 - 6 - 1954 Paduka Yang Mulia - dalam Negeri. Hazairin berkenan penerima delegasi Panitia Penyalur^{ur} Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah di Gubernurnuran. Nampak Hadir di dalam pertemuan ini dari pihak Panitia M. Ismael, J.M. Mahan dan T. Brahim selaku wakil Rakyat Kalimantan Tengah sedang dari pihak sebelah Bapak J.M. Menteri Prof. Nazairin, Sekretaris beliau, Gubernur Milono dan Residen Sutan Komala Pontas.

M. Ismael selaku ketua delegasi menerangkan tentang maksud kunjungan dan menyampaikan sebuah pernyataan mengenai keangkatan Gubernur Kalimantan Milono yang berisi antara lain bahwa kami atas nama Rakyat Kalimantan Tengah dengan ini menyampaikan kepada Pemerintah Pusat dengan perantaraan Bapak Menteri Dalam Negeri bahwa mengenai penempatan Bapak Milono sebagai Gubernur Kalimantan menerima dengan dua belah tangan terbuka, dengan keyakinan bahwa Bapak Milono dapat membimbing kami dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan di Kalimantan. Kami mempunyai pengharapan dan keyakinan bahwa Bapak Milono sebagai orang baru dan wakil Pemerintah Pusat dapat secara dekat melihat akan nasib rakyat Kalimantan Tengah dan da-

pat mengikuti segala aliran dan hasrat Rakyat yang didasarkan kepada kenyataan yang sebenar-benarnya hingga dapat kelak maupun langsung atau tidak langsung dapat membantu mengatur pembagian Kalimantan dan Istimewa untuk menjadikan Kalimantan Tengah 1 (satu) Propinsi.

Selanjutnya oleh Panitia dikemukakan soal tuntutan Propinsi Kalimantan Tengah dengan sebuah pernyataan antara lain mengingat keputusan-keputusan rapat Rakyat yang berasal dari Kabupaten Barito-Kapuas-Sampit/Kotawaringin satu Kalimantan Tengah di Banjarmasin tanggal 17 - 3 - 1954 dan resolusi tanggal 17 April 1954.

Menteri Hazairin menghargai akan tuntutan rakyat Kalimantan Tengah yang telah sadar dan bangun serta mengerti atas hak Demokrasi dan berjanji akan memperjuangkan tuntutan ini.

Mosi dan resolusi tersebut di atas dapat diperingkat sebagai berikut :

Kabupaten Kapuas

1. Resolusi Serikat Kaharingan Dayak Indonesia Tangkahan
2. Gabungan Partai/Organisasi PMI, PRN cs Kuala Kapuas.

Gabungan Partai/Organisasi PNI, PRN es Tewah
Gabungan Partai/Organisasi PNI, PRN es Tumbang Ma-
lahoi
Cabang Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan-
Tengah Tumbang Malahoi.

mpaten Barito

Golongan Partai/Organisasi PNI, PRN es Puruk Ca-
hu
Cabang PSI di Sampit
Cabang Partai Murba di Sampit
Pendapat/pandangan Tjilik Riwut Bupati Sampit. -

n j a r m a s i n

DPD Partai Rakyat Nasional di Banjarmasin
Persatuan Pemuda Pemudi Kristen Indonesia Pedoman
Besar
Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah
di P . . jarmasin
Pipakatan Basosial di Banjarmasin

Di dalam Kongres Rakyat Kalimantan Tengah di -
Banjarmasin menelorkan suatu ikrar bersama yang ber-
ti sebagai berikut.

IKRAR BERSAMA

Pengikut Kongres Rakyat Kalimantan Tengah

Kami warga Negara Republik Indonesia yang berkumpul dalam Kongres Rakyat Kalimantan Tengah mulai dari tanggal 2 s/d 5 Desember 1956 di Banjarmasin mewakili seluruh lapisan rakyat Daerah Kalimantan Tengah bahwa tekad, disertai dengan pertanggungjawaban penuh, dikuatkan dengan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menyertai semua perjuangan keadilan sebagai pokok kaidah segala-galanya, mengikrarkan bersama :

1. Bersatu tekad, tidak terpisahkan dan konsekwen menyelesaikan perjuangan pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah selekas-lekasnya.
2. Bersatu tekad tidak terpisahkan untuk mengangkat derajat hidup yang layak bagi segala lapisan Rakyat dalam daerah Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia umumnya.

Seluruh utusan Kongres Rakyat
Kalimantan Tengah

Banjarmasin, 5 Desember 1956

Dari tanggal 14 Juli 1957 s/d 20 Juli 1957 antara lain ke Banjarmasin Pulang Pisau, Pahandut dan tepat pada tanggal 17 Juli 1957 telah diletakkan batu pertama Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah di Pahandut (Palangka Raya) oleh Presiden RI H. Ir. Soekarno. Salah satu Propinsi yang baru di Indonesia dengan Ibu kota Palangka Raya telah lahir di tengah-tengah hutan dan tidak ada satu gedung bekas peninggalan Kolonial.

Palangka Raya artinya tempat yang suci, yang mulia dan besar. Propinsi Kalimantan Tengah adalah merupakan Propinsi yang ke 17, dilahirkan oleh Kabinet Karya yang ke 17 dan Pahandut adalah kampung yang ke 17 dari Kuala Kapuas dan kampung yang ke 17 dari Muara Sungai Kahayan.

C A T A T A N

1. A.B. Hudson, Padju Epat, The Ma'anyan of Indone -
sia Borneo, Halaman 16
2. I b i d , Halaman 12
3. R.W. van Bommelen, The Geology of Indonesia Vol.
1A, Halaman 357 - 359
4. Dr. H. TH. Fischer, Pengantar Anthropologi Kebu -
dayaan Indonesia, Halaman 13
5. Tjilik Riwut, Kalimantan Memanggil, Halaman 179.
6. F. Ukur, Tantang Jawab Suku Dayak, Disertasi,
Halaman 52
7. Op-cit, Tjilik Riwut, Halaman 283
8. I b i d , Halaman 282
9. Loc.cit, Halaman 282
10. I b i d , Halaman 287
11. B. Ter Haar, Asas-asas dan susunan Hukum Adat,
Halaman 39
12. Op.cit, F. Ukur. Halaman 79
13. I b i d , Halaman 69
14. I b i d , Halaman 46.
15. I b i d , Halaman 61.

16. Op.cit, Ter Hear. Halaman 39
17. Op.cit, Hudson. Halaman 56
18. Prof. DR. Koentjaraningrat. Pengantar Anthropologi, Halaman 131
19. Op.cit, F. Ukur. Halaman 49
20. I b i d , Halaman 22
21. Loc.cit, Halaman 22
22. I b i d , Halaman 55 - 56
23. W.P. Groeneveldt. Historical Notes on Indonesia and Malaya. Halaman 106/7
24. Direktorat Purbakala & Sejarah, Penelitian-Penggalan Kepurbakalaan Ijandi Agung.
25. Op.cit. Halaman 50 - 51.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Bemmelen van R.W., The Geology of Indonesia, Vol IA Government Printing office, The Hague, 1949
2. Groeneveldt W.P., Historical Notes on Indonesia and Malaya, compiled from Chinese Sources, CV Bharata, 1960.
3. Hudson A.B., Padju Epat, The Ma'anyan of Indonesian Borneo, Holt, Rinehart and Winston Inc., 1971.
4. Koentjaraningrat, Prof. Dr. Pengantar Anthropologi, P.D. Aksara, Jakarta, 1969.
5. Ter-Haar B. Asas-asas dan susunan Hukum Adat, Penerbit Negara. Pradnya Paramitra Jakarta, 1960.
6. Tjilik Riwut, Kalimantan Memanggil, N.V. Pustaka Penerbit & Percetakan E n d a n g Jakarta, 1958.
7. Ukur F. Disertasi, Tantang Jawab Suku Dayak, BPK Gunung Mulia - Jakarta, 1971.
8. Fisher, Dr. H.TH, Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia, Cetakan 4, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1960
9. Direktorat Purbakala & Sejarah, Penelitian Penggalan Kepurbakalaan Tjandi Agung.

SEJARAH DAERAH KALIMANTAN TENGGARA

Perpustakaan
Jenderal Ken

959.8

SUT

s